

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH PENGELOLAAN UNIT USAHA
TERHADAP PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN
(STUDI PADA DAYAH ABU LUENG IE ACEH BESAR)**



Disusun Oleh:

**BADRATUN NAFIS
NIM. 220602079**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/ 1447 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Badratun Nafis
NIM : 220602079
Program Studi : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 29 April 2026

Yang Menyatakan,



Badratun Nafis

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI


Analisis Pengaruh Pengelolaan Unit Usaha Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Pada Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar)

Disusun Oleh:

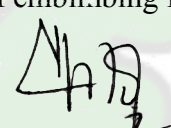
Badratun Nafis
NIM. 220602079

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh


Pembimbing I


Prof. Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

Pembimbing II


Isnaliana, S.HI., MA
NIP. 199009292025212004

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah


Dr. Intan Qurratulaini, S.Ag., M.Si
NIP. 197612172009122001

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI


Analisis Pengaruh Pengelolaan Unit Usaha Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Pada Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar)

Badratun Nafis
NIM. 220602079


Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi
Syariah

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 29 April 2026 M
12 Dzulqaidah 1447 H
Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi


Ketua


Prof. Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007


Sekretaris


Isnaliana, S.H., MA
NIP. 199009292025212004

Penguji I


Ayumiaty, S.E., M.Si. CTr
NIP. 197806152009122002

Penguji II


Rizki Mulia Nanda, S.H., M.E
NIP. 199507072025051002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web:www.library.ar-raniry.ac.id, Email:library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Badratun Nafis

NIM : 220602079

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah

E-mail : 220602079@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi Yang berjudul:

**“Analisis Pengaruh Pengelolaan Unit Usaha Terhadap Pemberdayaan
Ekonomi Pesantren (Studi Pada Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar)”**

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *full text* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 29 April 2026

Penulis

Badratun Nafis
NIM. 220602079

Mengetahui

Pembimbing I

Prof. Dr. Nilam Sari, M.Ag
NIP. 197103172008012007

Pembimbing II

Isnaliana, S.H., MA
NIP. 199009292025212004

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat beserta salam dicurahkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini.

Skripsi ini berjudul “Analisis Pengaruh Pengelolaan Unit Usaha Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Pada Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar)” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana dari prodi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh. Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan baik dari segi materi maupun teknik penyusunannya. Namun, berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah dengan izin Allah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan beribu terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Intan Qurratulaini, S.Ag., M.SI selaku ketua Program Studi Ekonomi Syariah dan Muksalmina, M.E. selaku sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Hafizh Maulana, S.P., S.H.I., M.E. selaku ketua Laboratorium Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Prof. Dr Nilam Sari, Lc., M. Ag dan Isnaliana, S. Hi., MA selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu dan mencurahkan ilmu pengetahuannya sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Selaku penguji I dan selaku penguji II yang telah memberikan masukan, saran, dan perbaikan untuk skripsi ini agar menjadi lebih baik lagi.
6. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku Penasehat Akademik (PA) dan kepada seluruh Dosen dan staff karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, khususnya Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan ilmu, pengalaman, arahan, serta perhatiannya kepada penulis selama mengikuti perkuliahan hingga selesainya skripsi ini.
7. Abon T. Tajuddin Usman Al-Fauzi, M.Sos. serta seluruh pengurus dan santri Dayah Abu Lueng Ie yang telah membantu terjalankannya penelitian ini.
8. Teristimewa kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Hasbi Yacob dan ibunda Nurhamnah yang senantiasa memberikan dukungan, kasih sayang, cinta, do'a, serta motivasi yang tiada henti-hentinya agar penulis dapat

memperoleh yang terbaik dan tidak dapat ternilai bahkan terbalaskan. Terima kasih juga kepada Wankamaruzzaman, Mauliyana, Muhammad Rizal dan Khairul Azmi selaku abang dan kakak kandung tersayang beserta suaminya, dan juga kepada keponakan tersayang Muhammad Asyari, dimana mereka selalu memberikan semangat kepada penulis agar dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan jenjang pendidikan perguruan tinggi ini dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi.

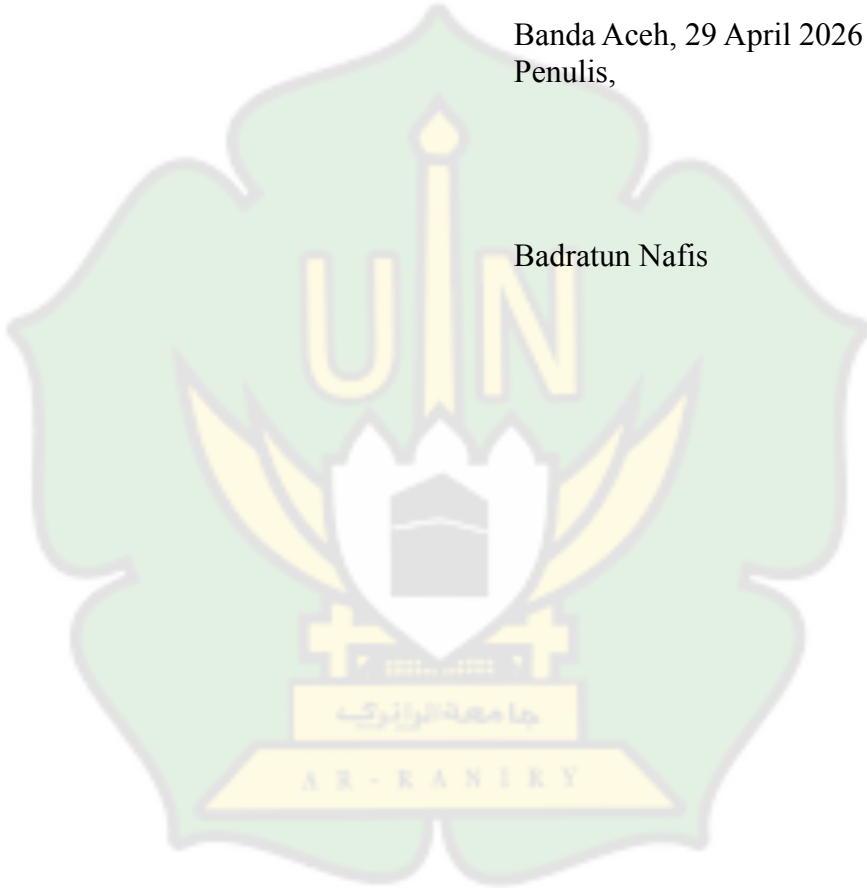
9. Kepada sahabat-sahabat tercinta saya ulia uviana, Tajul Muna, Ulya Humaira, Zakia, Putri Khaliza Nisrina, Julianti, Putri Wahyuni, Nadya Natasya Puspita Sari, Gissela Dearma Dwin Purba Girsang, Putri Ramadhani Dalimunte, yang telah membantu penulis selama proses penyusunan proposal hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas saran, motivasi dukungan, dan kebersamaan yang diberikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Kepada seluruh teman-teman seperjuangan khususnya mahasiswa ruang kaca Program Studi Ekonomi Syariah angkatan 2022 yang telah memberi semangat dan sama-sama berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir mulai dari awal hingga akhir penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan guna untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Banda Aceh, 29 April 2026

Penulis,

Badratun Nafis



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Z	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ع	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ يَ	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ وَ	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

haulā : هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau ya	Ā
إِ	<i>Kasrah</i> dan ya	Ī
أُ	<i>Dammah</i> dan wau	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ
ramā : رَمَى
qīla : قِيلَ
yaqūlu : يَقُولُ

4. *Ta Marbutah* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua.

a. *Ta marbutah* (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. *Ta marbutah* (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta

bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudāh al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah : طَلْحَةَ

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Badratun Nafis
NIM : 220602079
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Analisis Pengaruh Pengelolaan Unit Usaha Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Studi Pada Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar)
Pembimbing 1 : Prof. Dr Nilam Sari, Lc., M. Ag
Pembimbing 2 : Isnaliana, S. Hi., MA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pengelolaan unit usaha yang meliputi pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren pada Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS). Populasi dalam penelitian ini adalah santri Dayah Abu Lueng Ie yang berusia 16–19 tahun, dengan jumlah sampel sebanyak 80 responden yang ditentukan menggunakan teknik sampling. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert, kemudian dianalisis menggunakan software SmartPLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren dengan nilai koefisien sebesar 0,250, t-statistic 3,639, dan p-value 0,000. Variabel sumber daya manusia juga berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0,709, t-statistic 13,326, dan p-value 0,000, serta menjadi variabel yang paling dominan dalam mempengaruhi pemberdayaan ekonomi pesantren. Sementara itu, variabel keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren dengan nilai koefisien sebesar 0,086, t-statistic 1,560, dan p-value 0,119. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan ekonomi pesantren lebih dipengaruhi oleh aspek pemasaran dan sumber daya manusia dibandingkan dengan aspek keuangan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan strategi pemasaran yang efektif menjadi faktor utama dalam mendorong kemandirian ekonomi pesantren. Meskipun demikian, pengelolaan keuangan tetap memiliki peran penting sebagai fondasi dalam menjaga keberlanjutan unit usaha. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dalam sistem pengelolaan keuangan agar dapat memberikan kontribusi yang lebih optimal di masa yang akan datang.

Kata kunci: Pengelolaan Unit Usaha, Pemasaran, Sumber Daya Manusia, Keuangan, Pemberdayaan Ekonomi Pesantren.

DAFTAR ISI

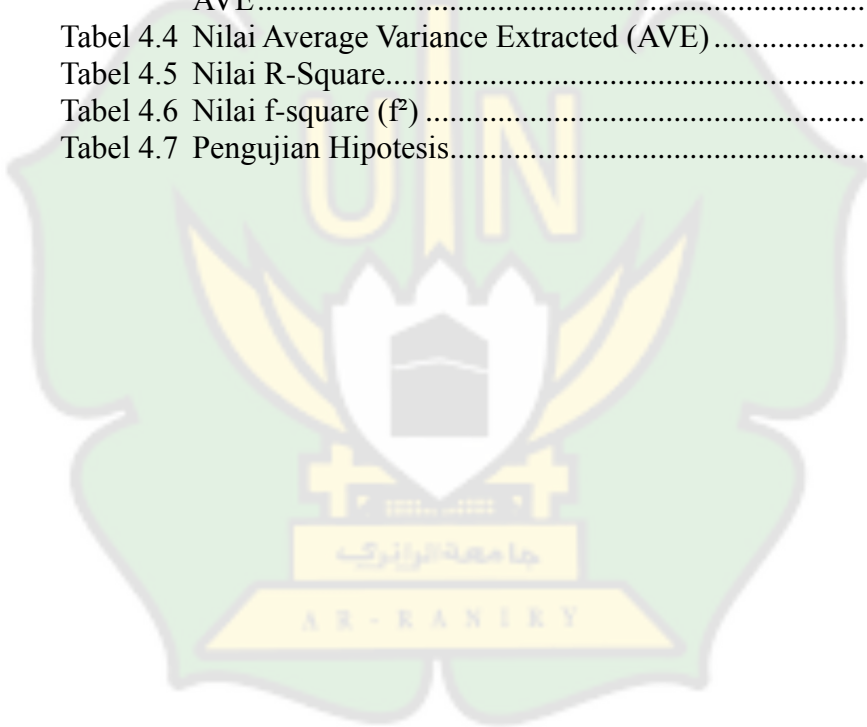
	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI.....	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah	14
1.3 Tujuan Penelitian.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Sistematika Penulisan.....	15
BAB II LANDASAN TEORI.....	18
2.1 Pemberdayaan Ekonomi.....	18
2.1.1 Konsep Pemberdayaan Ekonomi.....	18
2.1.2 Model-model Pemberdayaan Ekonomi	20
2.1.3 Strategi Pemberdayaan Ekonomi	23
2.1.4 Dampak Pemberdayaan Ekonomi	24
2.1.5 Indikator Pemberdayaan Ekonomi	26
2.2 Pemasaran.....	29
2.2.1 Konsep Pemasaran dalam Perspektif Islam.....	29
2.2.2 Strategi Pemasaran untuk Unit Usaha Pesantren	31
2.2.3 Indikator Pemasaran	33
2.3 Sumber Daya Manusia	35

2.3.1	Manajemen SDM dalam Perspektif Islam.....	35
2.3.2	Indikator SDM.....	37
2.4	Keuangan.....	39
2.4.1	Manajemen Keuangan Usaha dalam Perspektif Islam.....	39
2.4.2	Pengembangan Sumber Pendanaann Pesantren ..	41
2.4.3	Indikator Keuangan	42
2.5	Konsep Pesantren	44
2.5.1	Definisi dan Sejarah Pesantren.....	44
2.5.2	Karakteristik dan Tipologi Pesantren	47
2.5.3	Peran Pesantren dalam Masyarakat.....	49
2.6	Hubungan antara Pengelolaan Unit Usaha dan ..	
2.7	Penelitian Terkait.....	54
2.8	Kerangka Pemikiran	62
2.9	Pengembangan Hipotesis	63
2.9.1	Hubungan antara Pemasaran dengan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren.....	63
2.9.2	Hubungan antara Sumber Daya Manusia Pengelola Unit Usaha dengan Pemberdayaan	
2.9.3	Hubungan antara Keungan Unit Usaha dengan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren.....	66
BAB III	METODE PENELITIAN.....	68
2.1	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	68
2.2	Waktu dan Lokasi Penelitian	70
2.3	Teknik Pengumpulan Data	71
2.4	Populasi dan Sampel	72
2.5	Operasional Variabel	74
2.6	Teknik Analisis Data.....	76
2.6.1	Model pengukuran (Outer Model)	79
2.6.2	Model Struktural (Inner Model).....	81
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	84
4.1	Gambaran Umum Dayah Abu Lueng Ie.....	84
4.2	Karakteristik Responden	84

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	85
4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	86
4.3 Hasil Penelitian.....	87
4.3.1 Analisis Outer Model	87
4.3.2 Analisis Model Struktural (<i>Inner Model</i>).....	96
4.3.3 Pengujian Hipotesis.....	99
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian.....	102
4.4.1 Pengaruh Pemasaran terhadap Pemberdayaan ...	
4.4.2 Pengaruh Sumber Daya Manusia terhadap	
4.4.3 Pengaruh Keuangan terhadap Pemberdayaan ...	
BAB V PENUTUP	114
5.1 Kesimpulan.....	114
5.2 Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	125

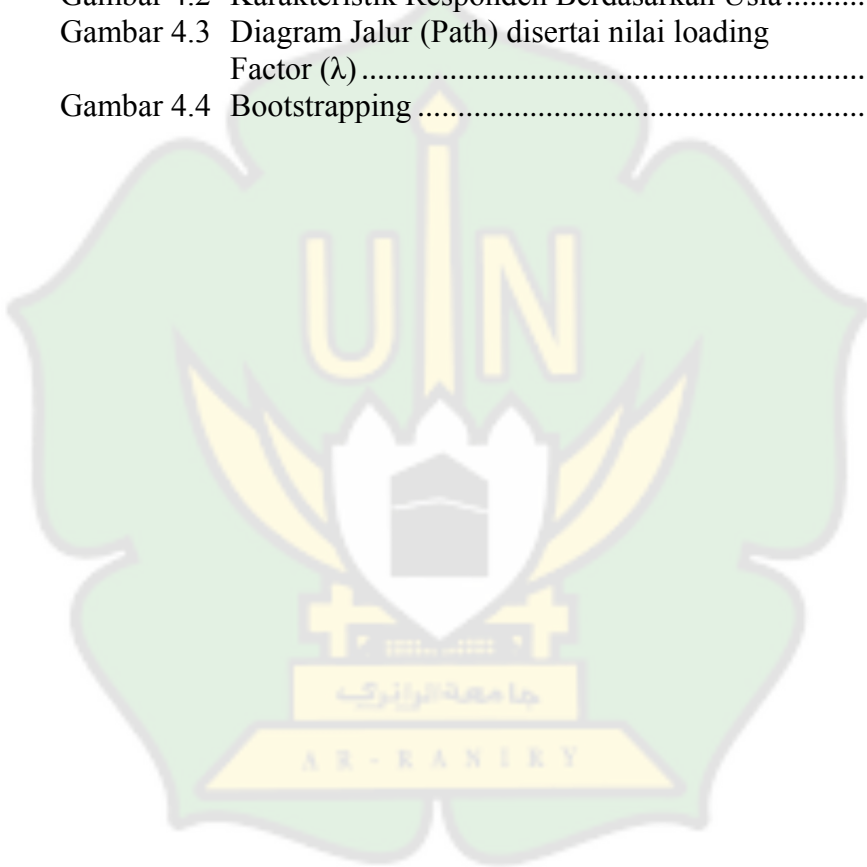
DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 Penelitian Terkait	61
Tabel 3.1 Operasional Variabel Penelitian	74
Tabel 3.2 Interpretasi Nilai Goodness of Fit Index.....	83
Tabel 4.1 Nilai Average Varians Extraced (AVE)	92
Tabel 4.2 Nilai <i>cross loading</i>	93
Tabel 4.3 Korelasi Antar Konstruk Dengan Nilai Akar Kuadrat AVE.....	94
Tabel 4.4 Nilai Average Variance Extracted (AVE)	95
Tabel 4.5 Nilai R-Square.....	96
Tabel 4.6 Nilai f-square (f^2)	97
Tabel 4.7 Pengujian Hipotesis.....	100



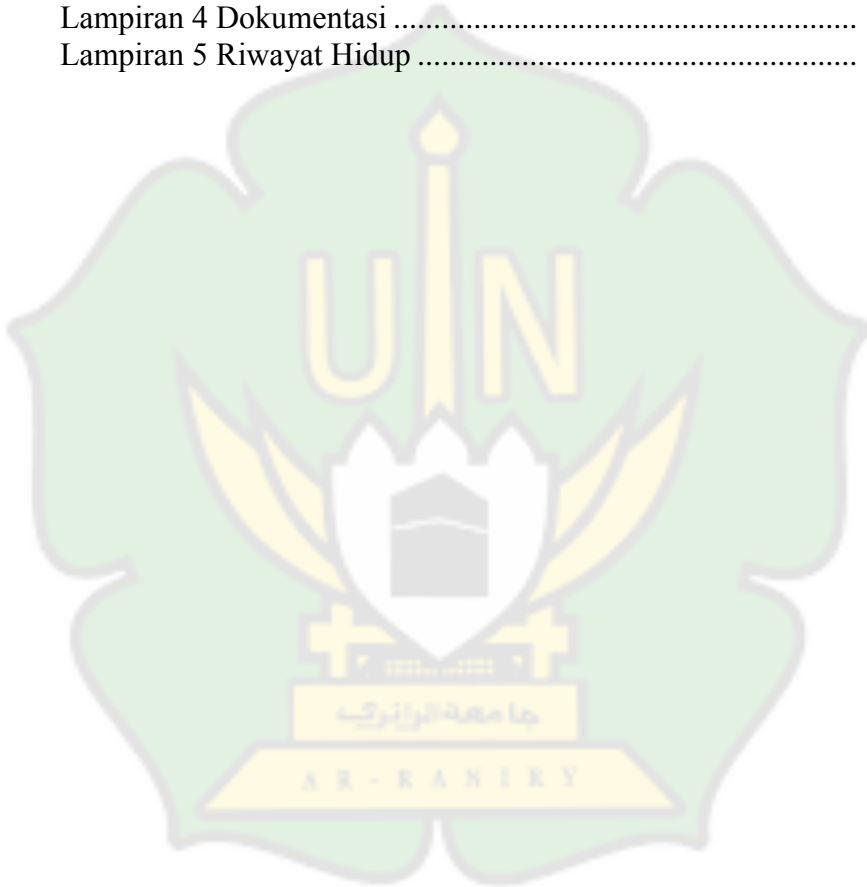
DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.2 Skema Kerangka Pemikiran	63
Gambar 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	85
Gambar 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	86
Gambar 4.3 Diagram Jalur (Path) disertai nilai loading Factor (λ)	89
Gambar 4.4 Bootstrapping	99



DAFTAR LAMPIRAN

	Hal
Lampiran 1 Kuesioner Penelitian	125
Lampiran 2 Hasil Tabulasi Kuesioner Penelitian	128
Lampiran 3 Hasil Output Penelitian	140
Lampiran 4 Dokumentasi	144
Lampiran 5 Riwayat Hidup	146



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah rumah bagi sejumlah pesantren, tempat para siswa belajar tentang Islam dan ajarannya serta prinsip-prinsip moral dan etika yang penting. Yang membedakan pesantren-pesantren ini dari pesantren lain di seluruh dunia adalah sejarah yang kaya dan kepribadian yang khas dari masing-masing pesantren. Tidak hanya itu, tetapi pesantren-pesantren ini telah berdiri lebih lama daripada sekolah Islam lainnya di Indonesia. Mereka mampu bertahan karena strategi pengajaran yang beragam dan ikatan yang kuat dengan komunitas Muslim di Indonesia. Pesantren telah memainkan peran penting dalam sejarah Indonesia, membantu siswa mengembangkan agama, nilai-nilai, dan rasa kebersamaan mereka. (Fitri & Ondeng, 2022).

Pesantren, sekolah berasrama Islam di Indonesia, telah melestarikan kekayaan informasi tentang masa lalu negara ini, khususnya evolusi sosial, budaya, ekonomi, dan politik penduduk Muslim. Sejak awal pertumbuhan Islam di Indonesia, pesantren telah menjadi saksi mata yang sangat penting. Mereka dapat mengubah cara pandang masyarakat di seluruh negeri terhadap nilai agama dan pendidikan. Sejak saat itu, semakin banyak orang yang menyadari pentingnya pesantren sebagai sarana untuk memperkaya keragaman agama melalui pembelajaran dan peningkatan pengetahuan agama. Tujuan mendasar pesantren selalu

untuk mengajarkan ajaran Islam dan prinsip-prinsipnya, atau tafaqquh fil al-din. Akibatnya, mereka harus mendidik masyarakat Indonesia, melatih ulama masa depan (cendekiawan Islam), dan berdakwah untuk mempromosikan Islam dan membangun moralitas masyarakat. Sesuai dengan tujuan ini, sekolah berasrama Islam mengajarkan mata pelajaran agama yang diambil dari literatur Arab tradisional, yang sering disebut sebagai buku kuning (Utama, 2020).

Pesantren, sebagai "lembaga budaya" otonom yang didirikan atas visi dan kerja keras para pemimpin lokal, memberikan kesempatan unik untuk keterlibatan strategis dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat umum sering memandang pesantren hanya sebagai organisasi keagamaan dan pendidikan. Namun demikian, telah ada upaya untuk mengatasi tantangan ekonomi, sosial, dan politik dari berbagai perspektif sejak tahun 1970-an. Koperasi dipromosikan oleh pesantren sebagai sarana untuk meningkatkan martabat dan nilai masyarakat, khususnya di bidang ekonomi. Konsep koperasi pertama kali dipromosikan di Indonesia oleh Bung Hatta pada tahun 1930-an, ketika konsep ini sudah banyak diadvokasi. Banyak orang pada saat itu menganggap ini sebagai ide yang buruk. Mereka masih kurang beruntung secara ekonomi dan belum memahami manfaat koperasi, oleh karena itu mereka acuh tak acuh (Lugina, 2018).

Pengetahuan dan keterampilan hanyalah dua dari sekian banyak alat yang dapat membantu Anda menjadi kompeten dalam

pekerjaan Anda. Selain tanggung jawab utama mereka sebagai guru atau ustadz (guru agama Islam) yang berpengetahuan luas tentang ilmu agama Islam, siswa di pesantren juga mempelajari ekonomi agar mereka dapat menjadi panutan di bidangnya atau kader pemberdayaan ekonomi ketika mereka kembali ke masyarakat. Pemerintah bukanlah satu-satunya entitas yang harus bertanggung jawab atas pemberdayaan masyarakat ini. Selain itu, organisasi dan lembaga berbasis masyarakat, seperti pesantren, juga memiliki peran yang harus dimainkan. Komponen kunci dari peran tersebut adalah literasi keuangan, yang mencakup pengetahuan tentang cara mengoperasikan dan mengarahkan sistem produksi, distribusi, kerajinan, dan jasa (Rahmatika & Abimanyu, 2021).

Pengembangan koperasi merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pesantren untuk meningkatkan status sosial dan ekonomi komunitas mereka. Bung Hatta adalah pelopor di Indonesia yang mengusulkan konsep koperasi, yang kemudian populer pada tahun 1930-an. Banyak orang pada saat itu tidak menyetujui rencana ini. Mereka tidak peduli karena mereka masih hidup dalam kemiskinan dan belum pernah mengalami koperasi untuk menghargai nilainya (Lugina, 2018).

Di Dayah Abu Lueng Ie, studi ini meneliti bagaimana pengelolaan unit usaha memengaruhi pemberdayaan ekonomi. Dalam upaya membantu para siswanya dan masyarakat setempat meraih kemandirian ekonomi, pesantren Dayah Abu Lueng Ie di Aceh Besar telah mendirikan sejumlah unit usaha. Untuk

memastikan keberlanjutan jangka panjang lembaga pendidikannya, pesantren ini memahami pentingnya otonomi finansial. Melalui integrasi nilai-nilai kewirausahaan Islam dengan pendidikan keagamaan, Dayah Abu Lueng Ie telah berhasil membangun ekosistem ekonomi yang mendukung keberlangsungan operasional pesantren sekaligus memberikan keterampilan ekonomi praktis bagi para santrinya.

Dayah Abu Lueng Ie memiliki tiga unit usaha utama yang dikelola oleh pesantren. Pertama, Depot Air Minum "Babul Miyah" yang memproduksi dan mendistribusikan air minum kemasan untuk kebutuhan pesantren dan masyarakat sekitar. Kedua, Kantin Santri "Tgk Yusran" yang menyediakan makanan pokok, snack, dan kebutuhan harian bagi santri dan guru di lingkungan pesantren. Ketiga, Kantin Kuliner "Kak Cut" yang menawarkan berbagai menu makanan seperti bakso, mie, nugget, dan aneka jajanan tradisional, tidak hanya melayani warga pesantren tetapi juga masyarakat umum yang berkunjung ke area pesantren.

Jumlah murid yang bersekolah di Dayah Abu Lueng Ie meningkat setiap tahunnya, dan sekolah tersebut kini mengalami pertumbuhan yang signifikan. Pesantren ini memiliki infrastruktur yang memadai dengan gedung asrama, ruang belajar, dan fasilitas penunjang lainnya. Dalam aspek ekonomi, pesantren mulai menunjukkan kemandirian melalui pendapatan dari berbagai unit usaha yang dikelolanya, meskipun masih terdapat tantangan dalam optimalisasi pengelolaan unit-unit usaha tersebut. Untuk

meningkatkan kemampuannya, Dayah Abu Lueng Ie juga telah menjalin kesepakatan dengan entitas lain, seperti perusahaan lokal dan pemerintah. Siswa, alumni, dan lingkungan sekitar sekolah pesantren tersebut dapat memperoleh manfaat ekonomi dari hal ini.

Menurut Sumodiningrat dalam kutipan (Nadzir, 2015). Tujuan pemberdayaan ekonomi adalah menggunakan proses pasar yang sesuai untuk membangun ekonomi yang kuat, besar, modern, dan sangat kompetitif. Hambatan utama bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat adalah rintangan struktural, oleh karena itu pemberdayaan ekonomi membutuhkan pergeseran struktural. Pemberdayaan ekonomi mengacu pada upaya yang membantu individu menjadi lebih mandiri. Memberikan uang untuk konsumsi, mengajari orang cara menabung dan berinvestasi, atau memulai perusahaan adalah cara langsung untuk melakukan hal ini.

Kekuatan ekonomi suatu komunitas dapat ditingkatkan melalui program pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk menginspirasi, memotivasi, dan mengembangkan sumber daya ekonomi komunitas. Dengan bantuan pemberdayaan masyarakat, komunitas dapat bertahan. Ini menunjukkan kemajuan dan ekspansi dalam makna yang dinamis. Keberanian rakyatlah yang membuat suatu bangsa tangguh. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang dijalankan oleh satu orang atau sekelompok kecil orang, tidak memiliki pemilik lain, dan bersaing secara adil di industrinya tanpa mencoba mendominasinya. Mayoritas pengusaha menjalankan toko

kecil milik keluarga, tetapi beberapa berhasil masuk ke liga besar. Mereka mengambil alih kendali, menghasilkan ide-ide baru, dan mengurangi masukan dari perusahaan dengan menggunakan keahlian individu. Untuk tetap kompetitif dengan barang serupa yang ditawarkan oleh lembaga keuangan lain, perusahaan mana pun yang benar-benar peduli dengan kebutuhan pelanggannya akan memprioritaskan kualitas produk. Sekolah berasrama Islam telah menjadi target beberapa inisiatif yang bertujuan untuk menumbuhkan semangat kewirausahaan di kalangan siswa. Sayangnya, prosedur inkubasinya kurang memadai, di antara kekurangan lainnya. Sekolah berasrama Islam mungkin merupakan tempat yang baik untuk belajar kewirausahaan, tetapi bukan berarti mereka akan menjamin lapangan kerja bagi para siswa setelah lulus (Najihah, 2022).

Dengan demikian, pemberdayaan ekonomi adalah tujuan akhir sekaligus sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk memperkuat atau memberdayakan kelompok-kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi dalam masyarakat, pemberdayaan ekonomi melibatkan berbagai tindakan. Tanda efektivitas pemberdayaan sebagai suatu proses adalah konsep tujuan ini, yang merupakan suatu keadaan atau hasil yang ingin dicapai. Menempatkan gagasan pemberdayaan yang telah dijelaskan sebelumnya sebelum konsep pemberdayaan ekonomi menciptakan konsep baru yang lebih tepat dan terbatas. Pemberdayaan ekonomi adalah proses untuk memungkinkan orang

atau kelompok lain mencapai kemandirian ekonomi dan swasembada(Utama, 2020).

Dalam penelitian ini, pengelolaan unit usaha merupakan variabel utama yang menjadi fokus kajian dalam konteks pemberdayaan ekonomi pesantren. Pengelolaan tersebut dibagi menjadi tiga aspek utama yaitu pemasaran yang meliputi strategi promosi, distribusi, dan pengemasan produk unit usaha pesantren, sumber daya manusia yang mencakup pengelolaan tenaga kerja, pengembangan kompetensi santri dan pengurus dalam menjalankan unit usaha; serta keuangan yang berkaitan dengan pengelolaan modal, pembukuan, arus kas, dan investasi dalam unit usaha pesantren. Ketiga aspek ini merupakan komponen vital dalam menjamin keberlanjutan dan efektivitas unit usaha sebagai sarana pemberdayaan ekonomi di lingkungan Dayah Abu Lueng Ie.

Pemberdayaan ekonomi di pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pemasaran, sumber daya manusia, dan manajemen keuangan. Menurut Rahmatika & Abimanyu (2021), Program pemberdayaan dapat memperoleh pendanaan tambahan jika pendapatan unit bisnis meningkat melalui pemasaran yang efektif. Selain itu, manajemen sumber daya manusia yang kompeten memastikan bahwa fakultas dan staf memiliki pengetahuan untuk mengoperasikan perusahaan secara efektif.

Aspek keuangan, pemasaran, dan SDM dari pemberdayaan ekonomi sekolah berasrama Islam sangat penting. Unit komersial sekolah berasrama Islam dapat berkontribusi pada pemberdayaan

ekonomi komunitas sekolah berasrama dan komunitas sekitarnya melalui peningkatan pendapatan dan jangkauan produk yang lebih luas melalui pemasaran yang efektif. Siswa dan administrator akan mendapatkan keterampilan praktis dalam manajemen sumber daya manusia yang dapat mereka gunakan di masyarakat setelah lulus, yang akan meningkatkan kemampuan kewirausahaan mereka. Sementara itu, pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel menjamin keberlanjutan unit usaha sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi, memungkinkan reinvestasi dan pengembangan usaha yang lebih luas sehingga memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi komunitas pesantren.

Ketiga variabel ini saling terkait dan berkontribusi secara signifikan terhadap keberhasilan pemberdayaan ekonomi di pesantren. Pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel, seperti yang diungkapkan oleh Utama (2020), memungkinkan reinvestasi yang berkelanjutan untuk pengembangan usaha. Sekolah berasrama Islam dan masyarakat di sekitarnya dapat diberdayakan secara ekonomi dengan cara yang berkelanjutan dan kompetitif melalui integrasi pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan.

Penelitian mengenai peran pesantren dalam pemberdayaan ekonomi umat telah banyak dilakukan, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada pendekatan deskriptif yang hanya menggambarkan aktivitas ekonomi pesantren tanpa menguji secara empiris hubungan kausal antara variabel-variabel yang

memengaruhinya. Selain itu, penelitian terdahulu cenderung menempatkan pesantren sebagai objek kajian secara umum, tanpa menguraikan secara spesifik bagaimana pengelolaan unit usaha dijalankan dan sejauh mana pengelolaan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pemberdayaan ekonomi secara terukur. Lebih lanjut, studi yang mengkaji pengelolaan unit usaha berdasarkan tiga aspek utama, yaitu pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan, secara simultan dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi masih sangat terbatas. Padahal, masing-masing aspek tersebut memiliki peran strategis dan karakteristik pengaruh yang berbeda dalam menentukan keberhasilan unit usaha sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi pesantren. Keterbatasan lain juga terlihat pada minimnya penelitian yang mengambil konteks lokal, khususnya pada pesantren di Aceh, yang memiliki karakteristik sosial, budaya, dan kelembagaan yang berbeda dibandingkan dengan daerah lain di Indonesia. Akibatnya, belum tersedia gambaran empiris yang komprehensif mengenai bagaimana pengelolaan unit usaha di pesantren Aceh dapat dioptimalkan untuk mendorong kemandirian ekonomi. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang signifikan, baik dari sisi pendekatan analisis, variabel yang digunakan, maupun konteks penelitian. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara empiris dan terukur pengaruh pengelolaan unit usaha yang ditinjau dari aspek pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan terhadap

pemberdayaan ekonomi pesantren, dengan mengambil studi kasus pada Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar.

Secara empiris, keterkaitan antara pengelolaan unit usaha dan pemberdayaan ekonomi telah banyak dikaji dalam berbagai penelitian, namun hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum sepenuhnya terjelaskan secara komprehensif dan konsisten. Penelitian Rahmatika dan Abimanyu (2021) menemukan bahwa aspek pemasaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan pendapatan unit usaha, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan kapasitas pemberdayaan ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pemasaran yang tepat mampu memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan daya saing produk pesantren. Selanjutnya, Utama (2020) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel menjadi faktor kunci dalam menjaga keberlanjutan usaha, karena memungkinkan adanya pengelolaan arus kas yang baik serta peluang reinvestasi untuk pengembangan unit usaha. Sementara itu, penelitian Najihah (2022) mengungkapkan bahwa aspek sumber daya manusia juga memiliki peran penting, namun dalam praktiknya masih menghadapi kendala, seperti lemahnya proses inkubasi usaha dan kurangnya pendampingan berkelanjutan, sehingga menyebabkan rendahnya keberlanjutan aktivitas ekonomi santri setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Meskipun ketiga penelitian tersebut secara empiris membuktikan bahwa masing-masing aspek pengelolaan unit usaha pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan memiliki pengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi, namun kajian yang ada masih bersifat parsial dan belum mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam satu kerangka analisis yang utuh dan simultan. Kondisi ini menyebabkan belum adanya gambaran empiris yang menyeluruh mengenai seberapa besar kontribusi relatif dari masing-masing aspek tersebut terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Selain itu, sebagian besar penelitian dilakukan pada konteks umum atau di luar wilayah Aceh, sehingga belum mampu merepresentasikan kondisi empiris pesantren dengan karakteristik lokal yang khas, baik dari segi sosial, budaya, maupun sistem kelembagaan. Dengan demikian, penguatan bukti empiris melalui penelitian yang mengkaji secara simultan ketiga aspek pengelolaan unit usaha dalam konteks pesantren lokal menjadi sangat penting. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang lebih kuat, terukur, dan kontekstual dalam menjelaskan pengaruh pengelolaan unit usaha terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren, khususnya pada Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar.

Pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang cukup signifikan, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan tetapi juga sebagai institusi sosial yang mulai bertransformasi ke arah kemandirian ekonomi. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak pesantren yang telah mengembangkan unit usaha sebagai

upaya untuk mendukung keberlangsungan operasional lembaga sekaligus meningkatkan kesejahteraan santri dan masyarakat sekitar. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran pesantren dari yang semula berfokus pada pendidikan tradisional berbasis kitab kuning, menjadi lembaga yang juga berorientasi pada penguatan ekonomi umat. Berbagai unit usaha seperti koperasi, kantin, depot air minum, hingga usaha kuliner menjadi bukti konkret bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai pusat pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas.

Namun demikian, perkembangan tersebut belum sepenuhnya berjalan optimal. Banyak pesantren yang menghadapi berbagai kendala dalam mengelola unit usahanya, seperti keterbatasan kemampuan manajerial, lemahnya strategi pemasaran, kurangnya kompetensi sumber daya manusia, serta pengelolaan keuangan yang belum profesional. Selain itu, tidak semua unit usaha yang dibentuk mampu bertahan dalam jangka panjang, bahkan sebagian mengalami stagnasi atau kegagalan karena tidak dikelola secara sistematis. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pesantren memiliki potensi besar dalam bidang ekonomi, namun pengelolaan unit usaha yang belum optimal menjadi hambatan utama dalam mewujudkan pemberdayaan ekonomi yang berkelanjutan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai pengelolaan unit usaha di pesantren menjadi sangat penting untuk dilakukan. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana pengelolaan unit

usaha dapat memengaruhi tingkat pemberdayaan ekonomi pesantren secara nyata dan terukur. Tanpa adanya pengelolaan yang baik, unit usaha yang dimiliki pesantren berpotensi tidak memberikan dampak maksimal, bahkan dapat menjadi beban bagi lembaga itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang mampu mengidentifikasi faktor-faktor kunci dalam pengelolaan unit usaha, khususnya pada aspek pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan.

Selain itu, penelitian ini juga penting karena masih terbatasnya studi empiris yang mengkaji hubungan antara pengelolaan unit usaha dan pemberdayaan ekonomi pesantren secara simultan dan terintegrasi. Kebanyakan penelitian sebelumnya hanya membahas salah satu aspek secara terpisah atau masih bersifat deskriptif, sehingga belum mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi pengelolaan yang efektif. Urgensi lainnya adalah kebutuhan akan data dan bukti empiris yang dapat dijadikan dasar dalam pengambilan kebijakan serta pengembangan model pemberdayaan ekonomi pesantren yang berkelanjutan, khususnya di daerah Aceh. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren serta memperkuat perannya sebagai agen pemberdayaan masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh pemasaran terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren di Dayah Abu Lueng Ie?
2. Bagaimana pengaruh sumber daya manusia terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren di Dayah Abu Lueng Ie?
3. Bagaimana pengaruh keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren di Dayah Abu Lueng Ie?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh pemasaran terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren di Dayah Abu Lueng Ie.
2. Menganalisis pengaruh sumber daya manusia terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren di Dayah Abu Lueng Ie.
3. Menganalisis pengaruh keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren di Dayah Abu Lueng Ie.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen, ekonomi Islam, dan kajian pemberdayaan masyarakat berbasis pesantren. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara pengelolaan unit usaha dengan pemberdayaan ekonomi, terutama dengan mengintegrasikan tiga

aspek utama yaitu pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan dalam satu kerangka analisis yang komprehensif. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik serupa, serta memperkuat temuan-temuan empiris sebelumnya dengan konteks yang lebih spesifik, yaitu pada lingkungan pesantren di Aceh.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, khususnya pengelola pesantren, dalam mengoptimalkan pengelolaan unit usaha sebagai sarana pemberdayaan ekonomi. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan dalam merumuskan strategi pengelolaan yang lebih efektif, terutama dalam aspek pemasaran, pengembangan sumber daya manusia, dan pengelolaan keuangan. Bagi Dayah Abu Lueng Ie, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam meningkatkan kinerja unit usaha yang dimiliki sehingga mampu memberikan dampak ekonomi yang lebih besar dan berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait dalam merancang program pemberdayaan ekonomi pesantren yang lebih tepat sasaran dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika diskusi ini merupakan upaya untuk membantu menyelesaikan penelitian dengan menguraikan proses berpikir

penulis secara keseluruhan. Berikut adalah uraian singkat tentang metodologi penulisan penelitian ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama dari penelitian ini memiliki berbagai sub-bab, seperti latar belakang masalah, cara menulis tentangnya, tujuan penelitian, keuntungan penelitian, dan cara menulisnya secara sistematis.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan kerangka teoretis yang relevan dengan topik penelitian, diikuti dengan uraian tentang temuan penelitian sebelumnya yang menjadi dasar penyusunan tesis. Selanjutnya, bab ini menyajikan kerangka konseptual dan hipotesis penelitian yang selaras dengan teori yang telah mapan atau bukti empiris di bidang tersebut.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

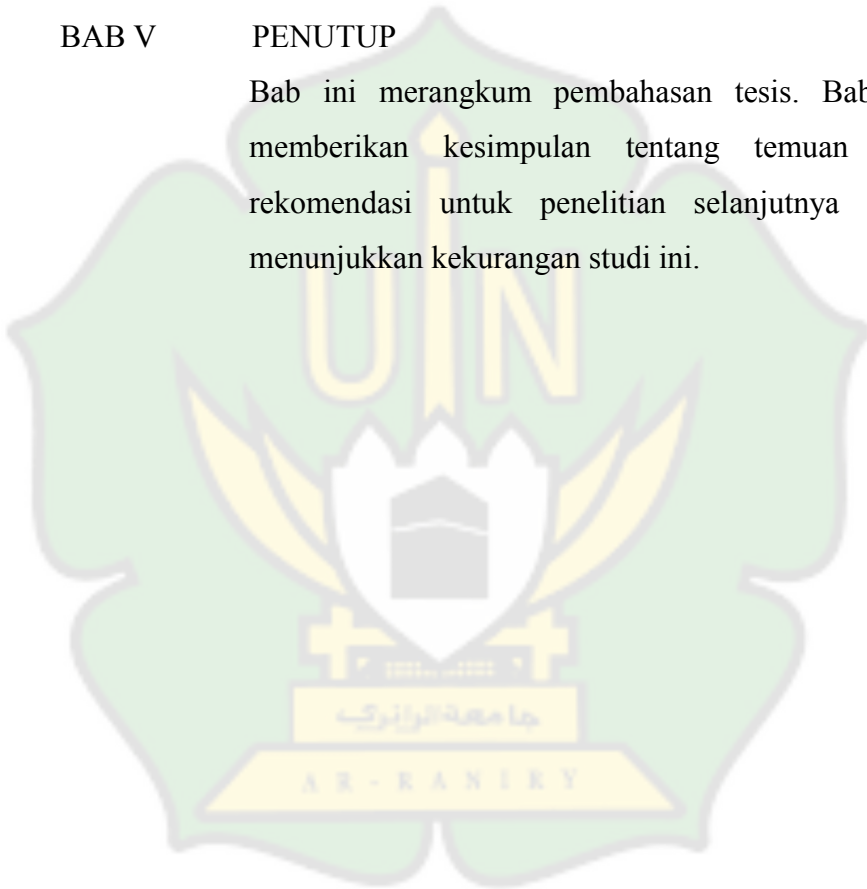
Bab ini menjelaskan metodologi penelitian yang digunakan dalam studi ini, termasuk beberapa elemen penting, antara lain jenis penelitian, lokasi, informan, sumber data, metode pengumpulan data, dan prosedur analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berfokus pada hasil dan analisis diskusi, termasuk deskripsi subjek penelitian, pemeriksaan data yang dikumpulkan, dan interpretasi temuan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merangkum pembahasan tesis. Bab ini memberikan kesimpulan tentang temuan dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya yang menunjukkan kekurangan studi ini.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pemberdayaan Ekonomi

2.1.1 Konsep Pemberdayaan Ekonomi

Meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok dalam mengelola sumber daya dan memanfaatkan peluang ekonomi adalah tujuan pemberdayaan ekonomi. Memastikan lebih banyak orang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perekonomian adalah gagasan utama di balik rencana ini. Tujuan pemberdayaan ekonomi adalah untuk membantu masyarakat meningkatkan standar hidup mereka dengan memungkinkan mereka untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka sendiri (Napu, 2024).

Pemberdayaan ekonomi juga menekankan pentingnya otonomi dan kemandirian. Individu yang diberdayakan diharapkan dapat berdiri sendiri secara finansial, memiliki kemampuan untuk mengambil inisiatif, dan berinovasi dalam menghadapi tantangan ekonomi. Salah satu aspeknya adalah pengembangan UKM, atau usaha kecil dan menengah, yang berpotensi meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menciptakan lapangan kerja (Cahyono et al., 2024). Selain itu, pemberdayaan ekonomi seringkali membutuhkan kerja sama antara individu, komunitas, dan organisasi, yang menghasilkan lingkungan yang mendorong pembangunan ekonomi inklusif. Memupuk suasana yang

mendorong pengambilan risiko dan pembentukan bisnis adalah komponen kunci dari pemberdayaan ekonomi. Akses ke pasar, legislasi yang ramah bisnis, dan infrastruktur yang memadai adalah bagian dari hal ini. Orang dapat memperoleh manfaat besar dari program bimbingan dan pelatihan ketika mereka mencoba mempelajari seluk-beluk manajemen perusahaan. Karena itu, individu dapat mulai melakukan pembelian dan berkontribusi pada ekonomi lokal dengan cara ini.

Dalam skema besar, pemberdayaan ekonomi adalah tentang membangun masyarakat yang dapat mandiri dan bersaing dengan orang lain. Orang dan kelompok dapat memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kemajuan sosial dan ekonomi dengan meningkatkan kemampuan ekonomi mereka. Memberdayakan masyarakat secara ekonomi berarti lebih dari sekadar meningkatkan pendapatan mereka; itu juga berarti memastikan setiap orang memiliki kesempatan yang adil untuk sukses dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan juga terkait erat dengan pemberdayaan ekonomi. Ketika kelompok yang kurang beruntung secara ekonomi, termasuk masyarakat adat dan perempuan, memiliki akses lebih besar ke sumber daya, hal itu membantu meratakan lapangan permainan. Hal ini memiliki efek berlipat ganda, mendorong pembangunan ekonomi dan stabilitas sosial sekaligus meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Suhaeli et al., 2024).

2.1.2 Model-model Pemberdayaan Ekonomi

Khususnya di daerah-daerah yang kurang berkembang, pemberdayaan ekonomi merupakan taktik penting untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berbagai model pemberdayaan ekonomi telah dikembangkan untuk membantu individu dan komunitas dalam mengoptimalkan sumber daya yang ada. Model-model ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, akses terhadap modal, serta menciptakan peluang kerja yang lebih baik. Berikut adalah beberapa model pemberdayaan ekonomi yang umum digunakan (Arfaizar, 2024).

a. Model Koperasi

Untuk memenuhi kebutuhan bersama, anggota koperasi memiliki dan mengoperasikan bisnis tersebut. Semua anggota memiliki hak suara yang sama dalam pendekatan ini, yang menghasilkan proses yang demokratis. Koperasi dapat berfungsi dalam berbagai sektor, seperti pertanian, perdagangan, dan jasa. Melalui koperasi, anggota dapat mengakses modal yang lebih murah, berbagi sumber daya, dan memperkuat posisi tawar mereka di pasar (Syaputra & Firdaus, 2024).

Pelatihan dan pendidikan adalah dua cara koperasi membantu anggotanya berkembang secara profesional. Anggota dapat meningkatkan produksi dan tetap kompetitif di pasar karena hal ini. Selain itu, anggota biasanya mendapatkan persentase dari pendapatan koperasi sesuai dengan kontribusi mereka. Kesejahteraan dan solidaritas masyarakat juga diperkuat oleh

model koperasi, yang meningkatkan kekayaan individu. (Syabrinildi, 2024).

b. Model Mikrofinansial

Model mikrofinansial berfokus pada penyediaan layanan keuangan untuk individu atau kelompok yang tidak terlayani oleh bank tradisional. Layanan ini mencakup pinjaman kecil, tabungan, dan asuransi. Mikrofinans adalah jenis pembiayaan usaha kecil yang sebagian besar menargetkan daerah berpenghasilan rendah. Lebih banyak individu dapat memanfaatkan peluang ini karena peminjam seringkali tidak memerlukan jaminan yang besar dengan pengaturan ini. Peminjam juga dapat mengharapkan pelatihan dan bimbingan dari organisasi mikrofinans untuk membantu mereka menjadi pemasar dan manajer yang lebih baik. Orang-orang dapat menghasilkan lebih banyak pendapatan dan peluang kerja baru ketika mereka memiliki akses ke informasi dan sumber daya. Mikrofinans telah membantu mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kehidupan masyarakat di banyak negara (Citra Permatasari, 2022).

c. Model Pelatihan dan Pendidikan

Mempersiapkan individu untuk menghadapi masalah ekonomi adalah tujuan utama dari paradigma pelatihan dan pendidikan. Di antara banyak topik yang mungkin dibahas dalam program pelatihan adalah kemampuan teknis, manajemen perusahaan, dan kewirausahaan. Pada akhirnya, kita ingin orang-

orang menjadi lebih kompetitif, baik di tempat kerja maupun secara mandiri. Mengembangkan tenaga kerja yang kompeten membutuhkan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan industri saat ini. Ketika orang memiliki kemampuan yang tepat, mereka memiliki peluang lebih tinggi untuk mendapatkan pekerjaan yang baik atau memulai usaha yang menguntungkan. Selain itu, sektor swasta sering terlibat dalam kemitraan model ini untuk menjamin bahwa pelatihan sesuai dengan tuntutan industri. Akibatnya, pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan meningkatkan kemampuan mereka sendiri dan membantu perekonomian di komunitas mereka. (Yunus, 2025).

d. Model Pertanian Berkelanjutan

Model pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan produksi sekaligus menjaga keseimbangan ekosistem dengan menggunakan metode pertanian yang baik bagi lingkungan dan masyarakat. Metode ini mendorong petani untuk mengadopsi pengelolaan air yang tepat, rotasi tanaman, dan pupuk organik agar lahan pertanian mereka lebih produktif. Tujuan model ini adalah untuk meningkatkan produksi pertanian dan melindungi sumber daya alam dalam jangka panjang. Pertanian berkelanjutan dapat membantu masyarakat memiliki cukup makanan dan menghasilkan lebih banyak uang bagi petani. Masyarakat dapat mengurangi dampak negatif mereka terhadap lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup mereka dengan mengajarkan kebiasaan ramah lingkungan. Metodologi ini juga umumnya

melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, yang membuat masyarakat merasa lebih bertanggung jawab dan terhubung dengan lingkungan (Kusumawijaya et al., 2024).

2.1.3 Strategi Pemberdayaan Ekonomi

Salah satu tujuan pemberdayaan ekonomi adalah membantu individu dan kelompok menjadi lebih mandiri. Untuk meningkatkan kemakmuran dan menciptakan lapangan kerja baru, pendekatan ini sangat penting. Masyarakat dapat melampaui peran sebagai penerima bantuan pembangunan pasif dan berperan sebagai agen aktif ketika diberi alat untuk melakukannya. Pendidikan, ketersediaan sumber daya, dan pembangunan jaringan sosial adalah pilar-pilar yang menjadi dasar pemberdayaan ini (Rahab et al., 2024).

Tujuan pemberdayaan ekonomi adalah untuk memberi masyarakat lebih banyak kendali atas cara mereka membelanjakan uang dan aset lainnya. Jika kita ingin meningkatkan lapangan kerja dan kemakmuran secara umum, rencana ini sangat penting. Alih-alih menjadi penerima bantuan pembangunan yang pasif, masyarakat dapat berperan aktif dalam membentuknya ketika diberi alat untuk melakukannya. Pendidikan, kesempatan ekonomi, dan pengembangan jaringan sosial yang mendukung adalah landasan pemberdayaan ini. (Napu, 2024).

Di samping pendidikan, akses ke pembiayaan merupakan hal yang krusial. Banyak usaha kecil dan menengah yang kesulitan untuk mendapatkan modal yang diperlukan untuk berkembang.

Dengan menyediakan akses ke pinjaman mikro dan dukungan keuangan lainnya, individu dapat memulai atau mengembangkan usaha mereka. Hasilnya adalah penurunan angka pengangguran dan peningkatan pendapatan berkat terciptanya lapangan kerja baru. Pemberdayaan komunitas juga sangat penting dalam menciptakan ketahanan ekonomi. Melalui kolaborasi dan kerja sama antar anggota komunitas, mereka dapat berbagi sumber daya dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan. Proyek-proyek berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif akan lebih efektif, karena mencerminkan kebutuhan dan aspirasi masyarakat setempat. Dengan jaringan sosial yang kuat, komunitas dapat lebih mudah beradaptasi dan menemukan solusi inovatif (Laia et al., 2024).

Kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi harus menjadi fokus utama pemerintah. Dengan menciptakan regulasi yang memudahkan investasi dan melindungi hak-hak pekerja, lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan usaha dapat terbentuk. Untuk menjamin bahwa orang-orang dari semua lapisan masyarakat dapat berpartisipasi dalam upaya pembangunan, kebijakan inklusif sangat diperlukan. Pemberdayaan ekonomi, bila dikombinasikan dengan bentuk-bentuk inklusi sosial dan politik lainnya, dapat membangun masyarakat yang lebih siap menghadapi masalah-masalah di masa depan (Astuti dkk 2024).

2.1.4 Dampak Pemberdayaan Ekonomi

Meningkatkan kemampuan masyarakat dan komunitas untuk memperoleh dan menggunakan sumber daya, menciptakan

peluang kerja sendiri, dan mengasah keterampilan mereka sendiri adalah tujuan dari inisiatif pemberdayaan ekonomi. Pemberdayaan ekonomi memiliki konsekuensi yang luas bagi semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat yang terkena dampak, komunitas mereka, dan negara secara keseluruhan. Peningkatan pendapatan merupakan salah satu manfaat utama. Ketika individu diberikan akses ke pelatihan dan sumber daya, mereka dapat meningkatkan keterampilan mereka, mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, atau bahkan memulai usaha sendiri. Ini membawa dampak langsung pada kesejahteraan keluarga dan mengurangi tingkat kemiskinan (Farranajla & Erowati, 2024).

Selain itu, pemberdayaan ekonomi juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi perempuan dalam ekonomi. Pemberdayaan perempuan dapat dicapai dengan memastikan mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengejar pendidikan dan mengakses sumber daya keuangan. Para perempuan mendapatkan keuntungan, tetapi keluarga dan anak-anak mereka juga mendapatkan manfaatnya. Penelitian menunjukkan bahwa ketika perempuan memiliki pendapatan yang lebih tinggi, mereka cenderung menggunakan uang tersebut untuk pendidikan dan kesehatan, yang berkontribusi pada perkembangan generasi berikutnya (Suhaeli et al., 2024).

Di tingkat komunitas, pemberdayaan ekonomi dapat memperkuat solidaritas sosial. Ketika individu atau kelompok memiliki keterampilan dan sumber daya yang cukup, mereka lebih

mungkin untuk berkolaborasi dan mendukung satu sama lain. Ini menciptakan jaringan sosial yang kuat yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi lokal. Komunitas yang saling mendukung lebih resilient terhadap krisis ekonomi karena anggotanya siap berbagi sumber daya dan pengetahuan (Armada & Rozi, 2024).

Dampak pemberdayaan ekonomi juga terlihat dalam peningkatan inovasi dan kreativitas. Ketika individu merasa diberdayakan dan memiliki akses ke sumber daya, mereka lebih cenderung untuk berinovasi dan menciptakan solusi baru terhadap tantangan yang mereka hadapi. Inovasi ini tidak hanya menguntungkan individu atau perusahaan, tetapi juga dapat memicu pertumbuhan sektor ekonomi yang lebih luas, memberikan kontribusi pada daya saing nasional. Terakhir, pemberdayaan ekonomi dapat berkontribusi pada stabilitas politik dan sosial. Ketika masyarakat merasa diberdayakan dan memiliki akses terhadap peluang ekonomi, mereka cenderung lebih puas dan kurang mungkin terlibat dalam konflik. Pembangunan berkelanjutan dan damai terwujud ketika individu diberdayakan untuk memiliki kendali atas masyarakat dan peran mereka di dalamnya. Akibatnya, pemberdayaan ekonomi memiliki dampak yang luas dan signifikan pada banyak bagian masyarakat (Al-hasyir et al., 2024).

2.1.5 Indikator Pemberdayaan Ekonomi

Kehidupan yang lebih mandiri, sukses, dan bermartabat dimungkinkan ketika masyarakat diberdayakan secara ekonomi

melalui peningkatan kemampuan, akses, dan kendali mereka atas sumber daya ekonomi (Sutoro Eko, 2012). Kemandirian finansial di pesantren lebih dari sekadar menghasilkan uang; ini juga tentang menumbuhkan rasa kemandirian dan keberlanjutan jangka panjang melalui pembentukan usaha yang menguntungkan yang berfungsi sebagai platform pembelajaran. Kemampuan untuk memengaruhi kehidupan sendiri dan keadaan ekonomi komunitasnya merupakan komponen penting dari pemberdayaan masyarakat, menurut Ife dan Tesoriero (2008). Sementara itu, Mardikanto (2014) memperluas gagasan bahwa peningkatan akses seseorang terhadap sumber daya keuangan, kemampuan seseorang, dan keterlibatan aktif seseorang dalam kegiatan produktif semuanya merupakan penanda pemberdayaan.

Pemberdayaan finansial di pesantren merupakan cerminan dari proses peningkatan kemampuan, keterlibatan, dan otonomi individu dalam memanfaatkan potensi ekonomi seseorang, menurut tesis pemberdayaan yang dikemukakan oleh Mardikanto (2014) dan Ife dan Tesoriero (2008). Lima kriteria berikut digunakan untuk menilai tingkat pemberdayaan ekonomi di pesantren:

1. Respon masyarakat terhadap kegiatan usaha pesantren

Indikator ini menggambarkan sejauh mana masyarakat sekitar menerima, mendukung, dan memberikan umpan balik terhadap kegiatan ekonomi yang dijalankan oleh pesantren. Dukungan masyarakat menjadi penting dalam

menciptakan lingkungan usaha yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan kebutuhan lokal (Mardikanto, 2014).

2. Akses terhadap informasi dan pelatihan kewirausahaan
Akses informasi dan pelatihan adalah kunci dalam meningkatkan kapasitas individu dalam berwirausaha. Dengan informasi yang memadai dan pelatihan yang tepat, santri dapat memahami pasar, mengelola usaha dengan lebih baik, dan bersaing secara sehat (Mardikanto, 2014).
3. Tujuan berwirausaha santri/alumni pesantren
Tujuan wirausaha santri dapat menunjukkan motivasi ekonomi mereka dalam menjalankan usaha, baik untuk kemandirian pribadi maupun kontribusi terhadap pesantren. Indikator ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya wirausaha dalam membangun kemandirian ekonomi (Ife & Tesoriero, 2008).
4. Harapan santri terhadap peluang usaha mandiri
Harapan menggambarkan pandangan masa depan dan optimisme santri terhadap peluang ekonomi yang tersedia melalui unit usaha pesantren. Semakin tinggi harapan, maka semakin besar dorongan untuk terus berinovasi dan bertahan dalam usaha (Ife & Tesoriero, 2008).
5. Kesempatan dalam mengembangkan potensi ekonomi santri
Pemberdayaan ekonomi juga berarti memberikan ruang dan kesempatan bagi santri untuk belajar, berlatih, dan mengelola usaha. Indikator ini menilai apakah pesantren

menyediakan lingkungan yang mendorong pengembangan keterampilan dan daya saing ekonomi santri (Ife & Tesoriero, 2008).

Dengan menggunakan lima indikator ini, pemberdayaan ekonomi pesantren dapat diukur secara lebih komprehensif baik dari aspek internal (santri) maupun eksternal (respon masyarakat), serta mencakup dimensi motivasi, akses, dan peluang.

2.2 Pemasaran

2.2.1 Konsep Pemasaran dalam Perspektif Islam

Dari sudut pandang Islam, pemasaran adalah disiplin bisnis strategis yang memandu penciptaan, penawaran, dan transformasi nilai dari inisiator kepada pemangku kepentingannya sesuai dengan kontrak Islam dan prinsip muramalah. Seluruh rantai nilai, dari produksi hingga penyediaan hingga transformasi, harus mematuhi hukum Syariah dan tidak boleh mencakup apa pun yang bertentangan dengan hukum Islam atau prinsip muramalah. Hukum Islam mengizinkan segala jenis transaksi komersial selama hal ini dipastikan dan tidak ada penyimpangan dari norma-norma tersebut (Zulfa dkk., 2024).

Pemasaran optimal dalam Islam harus berakar pada pengabdian kepada Allah SWT dan kesejahteraan umum. Sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, pemasaran tidak boleh mencakup aspek-aspek yang tidak bermoral atau terlarang yang tercantum dalam syariah, seperti penipuan, promosi palsu, atau kecurangan.

Siapa pun, Muslim atau bukan, dapat memperoleh manfaat dari mematuhi prinsip-prinsip pemasaran Islam, yang berpusat pada melakukan hal yang benar. Di luar fakta bahwa pemasaran berkontribusi pada syariah dan syariah berkontribusi pada pemasaran, pemasaran syariah lebih dari sekadar perluasan syariah yang menggabungkan prinsip-prinsip pemasaran (Izzati, 2024).

Menurut ajaran Islam, seorang pemasar harus saleh, adil dalam bisnis, baik dan penuh empati, rendah hati dan sederhana dalam pelayanan, dapat dipercaya, jujur, dan tidak suka mencurigai atau menjelek-jelekan barang dagangan orang lain. Selain itu, seorang pemasar harus selalu menepati janji dan tidak berbuat curang. Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa pemasaran syariah bukanlah ide yang tertutup, fundamentalis, anti-modern, atau kaku, melainkan strategi pemasaran yang terbuka, global, dan mudah beradaptasi yang dapat berubah seiring waktu (Sahri & Shulhi, 2024).

Implementasi konsep pemasaran syariah ini memiliki beberapa prinsip fundamental yang harus diperhatikan, yaitu sebagai berikut (Sahri & Shulhi, 2024).

- a. Konsep keadilan dan integritas dalam urusan bisnis (*al-'adl wa ash-shidq fil mu'amalah*), yang menurutnya semua transaksi harus adil dan jujur, bebas dari *gharar* (ketidakpastian), *maysir* (perjudian), dan *riba* (bunga).

- b. Prinsip memenuhi akad dan janji (al-wafa' bil 'uqud), yang menekankan pentingnya memenuhi setiap kesepakatan dan perjanjian yang telah dibuat.
- c. Prinsip tolong-menolong dalam kebaikan (at-ta'awun 'alal birri wat taqwa), yang mengajarkan bahwa aktivitas pemasaran harus memberikan manfaat bagi semua pihak dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Keempat, prinsip transparansi dan keterbukaan informasi (al-bayan wat tabyin), di mana setiap informasi yang berkaitan dengan produk atau jasa harus disampaikan secara jelas dan transparan kepada konsumen.

2.2.2 Strategi Pemasaran untuk Unit Usaha Pesantren

Strategi pemasaran untuk unit usaha pesantren perlu dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik unik pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang juga menjalankan aktivitas ekonomi. Unit usaha pesantren memiliki keunggulan kompetitif tersendiri karena beroperasi di bawah naungan institusi yang dipercaya masyarakat dan memiliki basis konsumen loyal dari kalangan santri, alumni, dan simpatisan pesantren. Untuk mengoptimalkan potensi ini, strategi pemasaran yang dikembangkan harus memadukan nilai-nilai kepesantrenan dengan prinsip-prinsip bisnis modern, menciptakan diferensiasi produk yang khas pesantren, namun tetap memenuhi standar kualitas dan profesionalisme yang diharapkan pasar (Mushawwir et al., 2024).

Pengembangan produk dan layanan unit usaha pesantren harus berorientasi pada kebutuhan pasar sambil tetap mempertahankan karakteristik pesantren. Hal ini dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, seperti mengembangkan produk-produk yang memiliki nilai tambah pesantren (seperti makanan halal, buku-buku keislaman, atau produk kerajinan khas pesantren), memberikan pelayanan yang mencerminkan nilai-nilai pesantren (ramah, amanah, dan profesional), serta mengoptimalkan penggunaan teknologi digital untuk memperluas jangkauan pasar. Konsumen yang mencari barang berkualitas tinggi dengan makna spiritual akan sangat tertarik pada produk-produk sekolah berasrama Islami yang mereknya menekankan keaslian, kualitas, dan keberkahan (Khasanah & Maghfur, 2023).

Dengan memanfaatkan jaringan mereka yang luas dan kuat, metode distribusi dan periklanan unit bisnis sekolah berasrama Islam dapat ditingkatkan. Produk-produk sekolah berasrama Islam dapat memperoleh manfaat dari upaya distribusi dan pemasaran jaringan alumni yang tersebar di banyak lokasi. Untuk memperluas basis pelanggan dengan cara yang menghormati prinsip-prinsip sekolah berasrama Islam dalam interaksi daring, seseorang juga harus memaksimalkan penggunaan media sosial dan situs e-commerce. Event-event pesantren seperti haul, milad, atau acara-acara keagamaan lainnya dapat dimanfaatkan sebagai momentum untuk memperkenalkan dan memasarkan produk-produk unit usaha pesantren. Kolaborasi dengan unit usaha pesantren lain atau pelaku

usaha di luar pesantren juga dapat memperkuat jaringan distribusi dan pemasaran (Mushawwir et al., 2024).

Sistem manajemen yang kompeten dan terukur sangat penting untuk pengelolaan departemen di sekolah berasrama Islam. Struktur keuangan yang transparan dan bertanggung jawab, evaluasi kinerja perusahaan secara berkala, dan pengembangan sumber daya manusia melalui pendidikan siswa dan manajer unit bisnis dalam keterampilan manajemen dan bisnis merupakan bagian dari hal ini. Sistem pemantauan dan penilaian yang andal juga harus diterapkan oleh sekolah berasrama Islam untuk memastikan bahwa unit bisnis mereka mengikuti prinsip dan tujuan ekonomi mereka. Praktisi bisnis, lembaga pelatihan bisnis, atau universitas yang memiliki keahlian di bidang sekolah berasrama Islam dapat bekerja sama untuk memperkuat kapasitas manajer unit bisnis. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, unit usaha pesantren dapat berkembang menjadi entitas bisnis yang profesional namun tetap menjaga identitas dan nilai-nilai pesantren (Sahri & Shulhi, 2024).

2.2.3 Indikator Pemasaran

Sebagai aktivitas sosial dan manajemen, pemasaran memungkinkan orang untuk memperoleh keinginan dan kebutuhan mereka melalui produksi, distribusi, dan pertukaran barang dan jasa (Kotler & Keller, 2016). Dalam konteks ekonomi pesantren, pemasaran berperan penting untuk menjangkau konsumen, meningkatkan keberlanjutan unit usaha, serta memperkuat posisi

usaha pesantren di tengah persaingan pasar. Menurut Tjiptono (2017), strategi pemasaran mencakup berbagai aktivitas yang bertujuan untuk mengenalkan produk, memuaskan konsumen, serta menciptakan keunggulan kompetitif. Elemen-elemen inti dalam pemasaran meliputi promosi, distribusi, penetapan harga, dan manajemen merek. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, variabel pemasaran diukur menggunakan lima indikator berikut:

1. Strategi promosi produk usaha pesantren

Parameter ini mengukur sejauh mana pesantren menggunakan taktik periklanan yang efisien, seperti media sosial, tampilan produk, dan sistem informasi pelanggan, di asrama-asrama Islam. Visibilitas dan daya tarik produk akan meningkat dengan jenis periklanan yang tepat (Tjiptono, 2017).

2. Jangkauan pasar (lokal hingga digital)

Jangkauan pasar mencerminkan luasnya wilayah atau segmen konsumen yang berhasil dijangkau oleh produk pesantren. Tidak hanya pasar lokal, namun perluasan ke platform digital seperti *e-commerce* juga menjadi indikator penting (Tjiptono, 2017).

3. Kemampuan membangun merek produk

Merek (brand) memiliki nilai strategis dalam menciptakan identitas produk. Indikator ini mengukur upaya pesantren dalam membangun brand awareness dan brand image agar

produk lebih dikenal dan dipercaya oleh konsumen (Tjiptono, 2017).

4. Ketepatan dalam menetapkan harga

Penetapan harga harus mempertimbangkan biaya produksi, nilai pasar, serta daya beli konsumen. Ketepatan harga akan mempengaruhi daya saing dan keberlangsungan unit usaha pesantren (Kotler & Keller, 2016).

5. Saluran distribusi produk yang digunakan

Saluran distribusi mencakup bagaimana produk disalurkan dari produsen (pesantren) ke konsumen. Efektivitas distribusi melalui koperasi pesantren, toko retail, *marketplace online*, atau mitra lokal menentukan kelancaran penjualan (Kotler & Keller, 2016).

Kelima indikator ini dipilih untuk mencerminkan kinerja dan efektivitas pemasaran usaha pesantren, yang pada akhirnya berdampak langsung terhadap keberhasilan pemberdayaan ekonomi di lingkungan pesantren.

2.3 Sumber Daya Manusia

2.3.1 Manajemen SDM dalam Perspektif Islam

Dari sudut pandang Islam, dasar manajemen sumber daya manusia (SDM) berbeda secara signifikan dari teori manajemen tradisional. Umat Islam percaya bahwa manusia seperti khalifah di bumi, dengan kekuasaan dan kewajiban besar untuk mengawasi kekayaan yang telah Allah (SWT) berikan kepada mereka. Konsep pengembangan karakter, kompetensi, dan spiritualitas yang

seimbang merupakan inti dari manajemen sumber daya manusia Islam. Keadilan, kejujuran, dan profesionalisme adalah pilar-pilar yang menjadi landasan prosedur perekrutan, pengembangan, dan penilaian berdasarkan syariah. Dengan pemikiran ini, manajemen sumber daya manusia berfokus pada penciptaan sumber daya manusia yang bermoral dan spiritual luhur, di samping memenuhi tujuan perusahaan secara finansial (Hartati et al., 2024).

Implementasi MSDM dalam perspektif Islam mencakup beberapa aspek penting dalam pengelolaan karyawan. Dalam proses rekrutmen dan seleksi, kriteria yang digunakan tidak hanya berdasarkan kompetensi teknis tetapi juga karakter dan pemahaman nilai-nilai Islam. Pengembangan SDM dilakukan melalui program pelatihan yang memadukan pengembangan kompetensi profesional dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral. Sistem kompensasi dirancang berdasarkan prinsip keadilan dan kelayakan (*ujrah bil ma'ruf*), di mana karyawan mendapatkan imbalan yang sesuai dengan kontribusi dan kebutuhan hidupnya. Dalam mengevaluasi karyawan, kami tidak hanya mempertimbangkan hasil kerja mereka, tetapi juga seberapa baik mereka mengikuti prinsip-prinsip Islam dalam prosedur dan tindakan kerja mereka. Prinsip persaudaraan (*ukhuwah*) dan saling menghormati adalah landasan interaksi industri (Zurhidayati & Jamilus, 2024).

Kepemimpinan dalam MSDM Islam menekankan pada konsep amanah dan keteladanan (*uswah hasanah*). Seorang pemimpin harus mampu memimpin orang-orang menuju

pencapaian tujuan organisasi yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, dan mereka juga harus memiliki kemampuan profesional, moral, dan spiritual untuk melakukannya. Merupakan tanggung jawab pemimpin untuk menumbuhkan karakter dan spiritualitas karyawan mereka di samping kinerja dan produktivitas mereka. Musyawarah (syura) dan kebaikan bersama harus menjadi landasan pengambilan keputusan dalam manajemen sumber daya manusia Islami. Menciptakan suasana kerja yang mendorong salat dan pengembangan diri juga penting dalam sistem HRM Islami, begitu pula dengan membangun keseimbangan antara kehidupan kerja dan kehidupan pribadi bagi semua pekerja (Masyhadi, 2024).

2.3.2 Indikator SDM

Kinerja suatu organisasi atau unit bisnis sangat bergantung pada sumber daya manusia (SDM). Sumber daya manusia, sebagaimana didefinisikan oleh Hasibuan (2013), adalah orang-orang yang membuat perusahaan berjalan dengan baik dengan memberikan keterampilan, pengetahuan, disiplin, dan rasa tanggung jawab mereka terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen sumber daya manusia di sekolah berasrama Islam juga mencakup mengajarkan anak-anak bagaimana menjadi bagian dari tim. Menurut Sutrisno (2016), manajemen sumber daya manusia adalah tentang pelatihan, menginspirasi karyawan untuk melakukan yang terbaik, dan memastikan tempat kerja kondusif untuk produktivitas. Namun, ini bukan hanya tentang mengelola tenaga kerja secara administratif. Oleh karena itu, SDM yang

kompeten dan terlatih akan meningkatkan efektivitas operasional serta keberlanjutan usaha pesantren.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hasibuan dan Sutrisno, maka variabel SDM dalam penelitian ini diukur melalui lima indikator:

1. Kompetensi tenaga kerja dalam unit usaha

Indikator ini mencerminkan tingkat keahlian dan keterampilan yang dimiliki oleh pengelola atau pelaksana unit usaha pesantren. Kompetensi yang baik akan mendukung kualitas produksi dan manajemen usaha yang optimal (Hasibuan, 2013).

2. Kedisiplinan dan etos kerja

Cari tahu seberapa berdedikasi, bertanggung jawab, dan disiplin staf Anda selama jam kerja. Membangun budaya profesionalisme di tempat kerja membutuhkan etos kerja yang kuat (Hasibuan, 2013).

3. Pelatihan dan pengembangan keterampilan

Pelatihan menjadi bagian penting dalam manajemen SDM untuk meningkatkan kemampuan dan memperbarui wawasan tenaga kerja agar dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pasar dan perkembangan usaha (Hasibuan, 2013).

4. Ketersediaan tenaga kerja yang sesuai kebutuhan

Jika jumlah tenaga kerja yang tersedia memenuhi tuntutan operasional unit bisnis, maka indikasi ini menunjukkan hal

tersebut. Seberapa efektif dan efisien perusahaan bergantung pada ketepatan ini (Sutrisno 2016).

5. Partisipasi santri dalam pengelolaan usaha

Menggambarkan sejauh mana santri terlibat secara aktif dalam kegiatan usaha pesantren. Keterlibatan ini menjadi bentuk nyata dari pemberdayaan serta bagian dari proses edukasi kewirausahaan di lingkungan pesantren Sutrisno (2016).

Indikator-indikator tersebut bertujuan untuk menilai sejauh mana aspek SDM berkontribusi terhadap kelancaran dan keberhasilan pengelolaan unit usaha pesantren secara menyeluruh.

2.4 Keuangan

2.4.1 Manajemen Keuangan Usaha dalam Perspektif Islam

Nilai-nilai Syariah, yang berpusat pada keadilan dan etika, menjadi dasar manajemen bisnis Islami. Bisnis dalam Islam tidak hanya dipandang dari keuntungan finansialnya, tetapi juga dari kebaikan atau keburukan yang ditimbulkannya terhadap manusia dan planet. Halal (diperbolehkan) dan haram (dilarang) adalah prinsip-prinsip mendasar yang menjadi landasan setiap pilihan bisnis. Oleh karena itu, seorang pengusaha Muslim dituntut untuk menjalankan usahanya dengan integritas, menjaga kejujuran, dan menghindari praktik-praktik yang merugikan orang lain. Prinsip ini menciptakan lingkungan usaha yang sehat dan berkelanjutan, di mana keuntungan tidak mengorbankan nilai-nilai moral dan sosial (Hakim, 2024).

Ajaran Islam tentang tanggung jawab sosial perusahaan sama pentingnya. Diharapkan para pengusaha memprioritaskan keuntungan pribadi dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat. Zakat, praktik mendistribusikan sebagian pendapatan perusahaan untuk kepentingan kaum miskin, mencerminkan prinsip ini. Dengan menjalankan kewajiban sosial ini, pemilik bisnis dapat menyatukan komunitas mereka dalam harmoni sekaligus membantu memerangi ketidaksetaraan ekonomi. Akibatnya, prinsip-prinsip manajemen bisnis Islam menyerukan kepada para pengusaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan kesempatan kerja, dan membangun komunitas yang lebih kuat secara keseluruhan (Rahmawati et al., 2023).

Dalam konteks manajemen usaha, Islam juga mendorong inovasi dan keberlanjutan. Pengusaha didorong untuk mencari cara baru dalam menjalankan usaha yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Gagasan ini sejalan dengan ajaran Islam, yang menekankan perlunya melestarikan lingkungan dan sumber daya alamnya demi generasi mendatang. Inovasi produk dan layanan harus dilakukan dengan cara yang tidak mengkompromikan prinsip-prinsip Syariah. Bisnis dapat memperoleh keuntungan sekaligus membantu lingkungan dan masyarakat ketika mereka menggunakan praktik berkelanjutan. Dalam konteks krisis internasional saat ini, metode ini membuat pandangan Islam tentang manajemen perusahaan menjadi lebih relevan (Riski et al., 2023).

2.4.2 Pengembangan Sumber Pendanaann Pesantren

Seperti halnya lembaga pendidikan Islam lainnya, sekolah berasrama Islam membutuhkan rencana untuk memastikan keberlanjutan dan pertumbuhannya melalui pembentukan cadangan keuangan yang stabil. Secara tradisional, pesantren mengandalkan sumber pendanaan dari kontribusi santri (SPP), wakaf, dan sumbangan masyarakat. Namun, dalam perkembangan modern, pesantren perlu mengembangkan sumber pendanaan yang lebih beragam dan inovatif untuk menjamin keberlanjutan finansialnya. Diversifikasi sumber pendanaan ini dapat mencakup pengembangan unit usaha produktif, kemitraan dengan lembaga keuangan syariah, optimalisasi aset wakaf, penggalangan dana berbasis teknologi digital, serta pemanfaatan program-program pendanaan pemerintah yang tersedia untuk lembaga pendidikan (Aziz & Zakir, 2022).

Salah satu taktik penting bagi pesantren untuk meningkatkan kemandirian finansial mereka adalah dengan mengembangkan unit usaha yang menguntungkan. Koperasi pesantren, pertanian, peternakan, percetakan, dan perusahaan digital yang dijalankan oleh mantan siswa dan staf pengajar adalah contoh unit usaha yang memungkinkan. Perusahaan-perusahaan ini tidak hanya menghasilkan uang, tetapi juga memberi siswa kesempatan untuk berlatih menjadi pengusaha. Dengan memaksimalkan penggunaan aset wakaf yang produktif, pesantren memiliki kesempatan untuk mengubah properti wakaf menjadi

ruang komersial yang dapat menghasilkan pendapatan yang konsisten. Ini dapat mencakup ruko, minimarket, atau bangunan serbaguna. Pesantren dapat mendiversifikasi sumber pendapatan mereka dengan bekerja sama dengan lembaga keuangan Islam untuk mendirikan wakaf tunai dan wakaf saham (Solihin, 2024).

Penggalangan dana menggunakan sarana digital memungkinkan sekolah berasrama Islam untuk terhubung dengan lebih banyak calon donatur. Masyarakat dapat memberikan kontribusi secara online menggunakan platform crowdfunding yang sesuai syariah, situs web donasi, dan aplikasi seluler. Media digital merupakan alat yang ampuh untuk program kontribusi spesifik proyek seperti membangun sekolah baru, menciptakan peluang beasiswa, atau meluncurkan inisiatif unggulan baru. Perusahaan dapat menjalin hubungan dengan sekolah berasrama Islam melalui skema CSR atau inisiatif pembiayaan berbasis investasi berdampak yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan pendidikan (Nufzatutsaniah, 2024).

2.4.3 Indikator Keuangan

Istilah "manajemen keuangan" merujuk pada langkah-langkah yang diambil oleh suatu organisasi atau departemen untuk mengawasi dan mengarahkan operasi yang berkaitan dengan uang. Dalam konteks pesantren, manajemen keuangan yang baik sangat penting untuk keberhasilan yang terbuka, jujur, dan jangka panjang. Manajemen keuangan lebih dari sekadar pencatatan dan pelaporan; manajemen keuangan juga mencakup kejujuran,

akuntabilitas, dan penggunaan uang yang baik (Harahap, 2013). Sementara itu, Munawir (2019) menekankan pentingnya manajemen keuangan yang baik dalam meletakkan dasar untuk pengambilan keputusan dan mengukur keberhasilan perusahaan secara finansial. Berikut adalah lima indikator kunci yang menilai variabel keuangan:

1. Sumber pendanaan usaha (modal awal dan tambahan)

Menggambarkan asal-usul modal usaha, baik dari internal (pesantren atau alumni) maupun eksternal (hibah, pinjaman, investor). Stabilitas dan keberagaman sumber dana memengaruhi kesinambungan usaha (Harahap, 2013).

2. Transparansi keuangan dalam unit usaha

Menilai sejauh mana pengelolaan keuangan terbuka dan dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal pesantren maupun stakeholders lainnya. Transparansi penting untuk membangun kepercayaan dan integritas (Harahap, 2013).

3. Pengelolaan pencatatan keuangan usaha

Metrik ini menilai seberapa teratur dan sistematis suatu unit perusahaan mendokumentasikan transaksi keuangannya. Landasan untuk menghasilkan laporan keuangan adalah pencatatan yang baik, yang menunjukkan tanggung jawab perusahaan (Munawir, 2019).

4. Kemampuan membuat laporan keuangan sederhana
Kemampuan manajer untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan secara objektif ditunjukkan oleh laporan keuangan yang mencakup arus kas, laba rugi, dan neraca dasar (Munawir, 2019).
5. Pengelolaan laba atau keuntungan usaha
Menunjukkan bagaimana keuntungan yang diperoleh digunakan, misalnya untuk reinvestasi, pengembangan usaha, atau pemberdayaan santri. Pengelolaan laba yang tepat mencerminkan orientasi jangka panjang dan nilai kebermanfaatan usaha (Munawir, 2019).

Kelima indikator ini secara keseluruhan mencerminkan bagaimana sistem keuangan unit usaha pesantren dikelola secara profesional dan sesuai prinsip keuangan yang sehat, sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi berbasis pesantren.

2.5 Konsep Pesantren

2.5.1 Definisi dan Sejarah Pesantren

Menurut Wafa dkk. (2024), pesantren, yang juga dikenal sebagai pesanh atau dayah di Aceh, adalah lembaga pendidikan Islam yang telah lama berdiri di seluruh kepulauan Indonesia. Sederhananya, pesantren adalah sekolah Islam tradisional di mana siswa tinggal di asrama dan belajar di bawah bimbingan seorang guru (kiai, tengku, atau ajengan). Asrama untuk siswa, rumah kiai, pusat ibadah dan belajar yang disebut musholla atau masjid, dan

ruang kelas adalah komponen umum dari kompleks pesantren. Kitab-kitab kuning klasik termasuk monoteisme, fiqh, Sufisme, bahasa Arab, dan disiplin ilmu Islam lainnya dipelajari di pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan yang bertujuan untuk mempelajari pengetahuan agama Islam (Adawiyah, 2023).

Sejarah pesantren di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari proses islamisasi Nusantara yang dimulai sekitar abad ke-13. Para ulama dan pedagang Muslim dari berbagai wilayah seperti Gujarat, Persia, dan Arab berperan dalam penyebaran Islam melalui pendekatan kultural dan pendidikan. Wali Songo (Sembilan Wali) di Pulau Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 dianggap sebagai perintis sistem pesantren dengan mendirikan pusat-pusat pengajaran Islam yang kemudian berkembang menjadi pesantren. Pesantren tertua yang tercatat adalah Pesantren Gresik di Jawa Timur yang didirikan oleh Sunan Giri sekitar tahun 1476. Di Aceh, lembaga serupa yang dikenal sebagai dayah telah berdiri sejak masa Kesultanan Aceh Darussalam pada abad ke-16 dan ke-17, dengan Dayah Cot Kala di Aceh Timur dianggap sebagai dayah tertua (Muhsonati, 2024).

Pada masa kolonial Belanda, pesantren mengalami tekanan karena dianggap sebagai pusat resistensi terhadap penjajahan. Belanda lebih memprioritaskan sekolah-sekolah model Barat yang sekular. Namun, justru dalam kondisi tersebut pesantren mampu bertahan dan menjadi benteng pertahanan identitas budaya dan agama masyarakat pribumi. Pesantren menjadi pusat perlawanan dan pergerakan nasional, melahirkan tokoh-tokoh pejuang

kemerdekaan seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Ahmad Dahlan. Setelah kemerdekaan Indonesia, pesantren terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman, meskipun tetap mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya (Mardhiah, 2023).

Seiring dengan bersatunya madrasah Islam dan sistem sekolah resmi, muncul jenis pesantren baru, yang sepenuhnya mengubah cara praktik pesantren di sekolah berasrama Islam. Pesantren Darussalam Gontor, yang dibuka pada tahun 1926, merupakan contoh awal pesantren modern yang berupaya merevitalisasi sistem pesantren dengan mengajarkan konsep-konsep ilmiah terkini serta bahasa Arab dan Inggris kepada para siswa. Syaifudin dan Ismanto (2023) mencatat bahwa teknik pengajaran kuno termasuk sorogan (belajar individu), bandongan (belajar kolektif), dan halaqah (debat) dilestarikan di pesantren tradisional Salafiyah.

Pesantren, yang sering dikenal sebagai pesantren atau dayah, kini menjadi komponen penting dari sistem pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2019, pemerintah secara resmi mengakui pentingnya pesantren dalam pendidikan karakter dan pembangunan nasional dengan Undang-Undang Nomor 18, yang berkaitan dengan lembaga-lembaga ini. Saat ini, pesantren tidak hanya terlibat dalam pengajaran agama; mereka juga membantu masyarakat menjadi mandiri secara ekonomi, melestarikan budaya mereka, dan memajukan pengetahuan ilmiah. Mantan siswa pesantren saat ini memberikan kontribusi signifikan di berbagai

bidang, termasuk tetapi tidak terbatas pada agama, politik, ekonomi, masyarakat, dan budaya. Keragaman tipologi pesantren, dari yang paling kuno hingga yang paling kontemporer, merupakan bukti ketahanan lembaga ini dalam menghadapi modernitas sambil tetap mempertahankan identitasnya sebagai tempat pembelajaran yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam dan pengetahuan tradisional (Muhsonati, 2024).

2.5.2 Karakteristik dan Tipologi Pesantren

Dayah, kata dalam bahasa Aceh untuk sekolah berasrama Islam, adalah salah satu dari beberapa tipologi dan ciri yang dimiliki oleh lembaga pendidikan Islam. Biasanya, mereka mengajarkan prinsip-prinsip moral dan agama kepada murid-muridnya, serta mencakup disiplin ilmu Islam seperti Al-Quran, hadits, dan fiqih (Mardhiah, 2023). Karakteristik utama dari pasanten adalah pendekatan pendidikan yang berbasis pada tradisi, di mana pengajaran sering kali dilakukan secara langsung oleh kyai atau guru yang memiliki otoritas dan pengalaman luas. Lingkungan yang terbentuk di dalam pasanten biasanya sangat mendukung pengembangan spiritual dan moral santri, menjadikan mereka tidak hanya terampil dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki akhlak yang baik (Supriyadi, 2023).

Tipologi pasanten dapat dibedakan berdasarkan beberapa faktor, termasuk kurikulum, lama pendidikan, dan metode pengajaran. Sementara beberapa institusi lebih menekankan pada studi teologi yang ketat, yang lain memprioritaskan kurikulum seni

liberal yang lebih luas yang mencakup matematika dan sains. Beberapa pasanten memiliki sistem pendidikan jangka panjang, di mana santri dapat tinggal dan belajar selama bertahun-tahun, sementara yang lain menawarkan program pendidikan jangka pendek untuk mereka yang ingin memperdalam pengetahuan agama dalam waktu yang lebih singkat (Triputro, 2022).

Selain itu, terdapat juga variasi dalam cara pengajaran yang diterapkan. Beberapa pasanten menggunakan metode klasikal, di mana santri belajar secara berkelompok di dalam kelas, sedangkan yang lain menerapkan metode sorogan atau bandongan, di mana santri belajar secara individual dengan menghadap kepada guru. Metode ini memungkinkan santri untuk lebih mendalami pengetahuan dan bertanya langsung kepada pengajarnya (Rahmatika & Abimanyu, 2021). Pengembangan komunitas merupakan komponen penting dari sekolah berasrama Islam, yang melampaui sekadar menyediakan pendidikan. Kelompok studi keagamaan, perayaan hari raya Islam, dan acara sosial lainnya seringkali diadakan di lembaga-lembaga ini. Jadi, sekolah berasrama Islam lebih dari sekadar tempat untuk mendapatkan pendidikan yang baik; sekolah-sekolah ini juga merupakan tempat di mana orang dapat mengembangkan identitas mereka dan menjadi pribadi seperti apa yang mereka inginkan (Wafa et al., 2024).

2.5.3 Peran Pesantren dalam Masyarakat

a. Pendidikan Agama

Penyebaran ajaran agama Islam terutama terjadi di pesantren, sebuah sekolah berasrama Islam. Pesantren memberikan pendidikan kepada murid-muridnya dalam berbagai disiplin ilmu Islam, termasuk bahasa Arab, Sufisme, fiqih, serta Al-Quran dan Hadits. Diskusi, sesi tanya jawab, dan studi kitab suci Islam merupakan teknik pengajaran umum di pesantren, yang dapat menghasilkan proses pembelajaran yang intensif. Hal ini menumbuhkan lingkungan ilmiah yang mendorong pengembangan pemahaman agama secara holistik. Ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti studi Islam, zikir (mengingat Tuhan), dan shalat berjamaah, melengkapi pengajaran akademis di pesantren. Melalui latihan-latihan ini, siswa belajar menggunakan ide-ide yang mereka pelajari di kelas dalam situasi dunia nyata. Akibatnya, siswa di pesantren tidak hanya menjadi cendekiawan Islam, tetapi juga menjadi pribadi yang karakternya dibentuk oleh prinsip-prinsip Islam. (Wafa & Wardi, 2018).

b. Pembentukan Karakter

Pesantren berfungsi sebagai wadah untuk membentuk karakter dan kepribadian santri. Di lingkungan pesantren, mereka diajarkan disiplin melalui rutinitas harian yang ketat, seperti jadwal belajar, kegiatan ibadah, dan tugas-tugas kebersihan. Pembiasaan ini membantu santri mengembangkan sikap tanggung jawab dan kemandirian. Karakter positif yang terbangun di pesantren akan

sangat berpengaruh pada kehidupan mereka di masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan (Nugraha et al., 2020).

Kualitas sosial seperti toleransi, kolaborasi, dan empati juga ditanamkan di sekolah berasrama Islam di samping disiplin. Siswa memperoleh kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain, memahami nilai keberagaman, dan hidup dalam masyarakat yang beragam. Mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih berempati dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman ini. (Saifuddin, 2023).

c. Kegiatan Sosial dan Dakwah

Pesantren, atau pesantren Islam, seringkali mengambil bagian dalam berbagai proyek pengabdian masyarakat. Kegiatan dakwah, studi agama, dan pengabdian masyarakat adalah contoh kegiatan yang dapat meningkatkan pemahaman agama dan moral di masyarakat. Menurut Asrori dkk. (2023), pesantren Islam bertujuan untuk menyelesaikan masalah masyarakat dengan berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berakar pada ajaran Islam.

Pesantren Islam terlibat dalam dakwah, atau pengajaran agama, yang mencakup berbagai topik, termasuk tantangan sosial yang penting. Pesantren Islam membantu menyebarkan prinsip-prinsip keadilan, kasih sayang, dan persatuan melalui pekerjaan mereka dalam dakwah. Agar pesantren Islam dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih sopan dan beradab, hal ini sangatlah penting. (Muhsonati, 2024).

d. Penelitian dan Pengembangan Ilmu

Pesantren juga berperan dalam penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan, terutama di bidang agama. Beberapa pesantren memiliki program khusus yang mendorong santri untuk melakukan penelitian tentang isu-isu kontemporer melalui perspektif Islam. Sekolah berasrama Islam berfungsi sebagai pusat kegiatan intelektual yang menghasilkan karya ilmiah praktis, di samping menjadi lembaga pendidikan (Wafa et al., 2024).

Siswa dan staf pengajar di sekolah berasrama Islam sering bekerja sama dalam proyek-proyek penelitian ini. Hasil penelitian berpotensi untuk memajukan pengetahuan dan memberikan pencerahan pada isu-isu sosial. Dengan demikian, sekolah berasrama Islam menjadi pusat pertumbuhan pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat dan lembaga yang menghasilkan lulusan dengan kekayaan informasi.

e. Ekonomi dan Kemandirian

Banyak pesantren yang mengembangkan usaha ekonomi untuk mendukung keberlangsungan lembaga dan santri. Usaha ini bisa berupa pertanian, peternakan, atau kerajinan tangan, Selain membantu perekonomian lokal, hal ini juga menguntungkan bagi pesantren tersebut. Kegiatan ekonomi ini memungkinkan pesantren tersebut untuk beroperasi secara mandiri, tanpa perlu kontribusi dari luar (Hasan, 2024).

Para siswa juga mempelajari keterampilan hidup yang berharga melalui kegiatan ekonomi. Manajemen, pemasaran, dan memulai bisnis adalah beberapa topik yang dibahas. Dengan keterampilan ini, santri diharapkan mampu mandiri secara finansial dan berkontribusi pada perekonomian masyarakat setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren (Suwarniati, et.al., 2022).

f. Jembatan Antarbudaya

Di negara yang kaya akan keragaman budaya dan etnis seperti Indonesia, pesantren memainkan peran penting dalam menjembatani kesenjangan budaya. Karena menarik siswa dari seluruh dunia, pesantren memfasilitasi pertukaran budaya, yang pada gilirannya meningkatkan kualitas pendidikan yang diterima siswa. Pembangunan komunitas yang damai bergantung pada siswa yang belajar menghargai dan memahami keunikan satu sama lain. Siswa dapat belajar menerima dan bahkan merayakan perbedaan melalui kegiatan ini. Setelah kembali ke masyarakat, mereka mampu berkontribusi aktif dalam memupuk persatuan nasional dengan membawa prinsip-prinsip ini. Jadi, pesantren bukan hanya tentang mengajarkan agama; pesantren membantu membangun komunitas yang lebih toleran dan damai. (Triputro, 2022).

2.6 Hubungan antara Pengelolaan Unit Usaha dan Pemberdayaan Ekonomi

Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai tujuan perusahaan merupakan bagian dari manajemen unit bisnis. Penciptaan lapangan

kerja, peningkatan pendapatan, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah aspek-aspek pemberdayaan ekonomi yang sangat dipengaruhi oleh manajemen unit bisnis. Perusahaan memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian lokal dan kualitas hidup masyarakat ketika dikelola dengan baik (Juati, 2016).

Menambah nilai adalah bagian penting dari menjalankan unit bisnis. Penggunaan sumber daya yang ada, seperti modal manusia, material, dan pengetahuan teknologi, dapat dimaksimalkan oleh unit bisnis yang dikelola dengan baik. Karena itu, mereka mampu menciptakan barang dan jasa yang dapat dipasarkan dengan kualitas unggul. Menurut Syabrinildi (2024), ketika barang lokal kompetitif, masyarakat sekitar menuai keuntungan ekonomi berupa peningkatan lapangan kerja dan pendapatan.

Mendorong individu dan kelompok untuk mencapai potensi penuh mereka secara langsung berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi. Masyarakat dapat memperoleh keterampilan yang dibutuhkan untuk terlibat dalam perekonomian lokal melalui bimbingan dan pelatihan yang ditawarkan oleh manajer unit bisnis. Oleh karena itu, menjalankan unit bisnis lebih kompleks daripada yang terlihat. Hal ini juga membuka peluang pendidikan dan pelatihan, yang pada gilirannya memberdayakan masyarakat untuk menjadi mandiri secara ekonomi. Dengan pengetahuan yang mereka peroleh, mereka dapat mendirikan perusahaan sendiri atau

memanfaatkan sumber daya yang sudah tersedia dengan lebih baik (Farranjla & Erowati, 2024).

Selain itu, pengelolaan unit usaha yang inklusif dapat membantu mengurangi ketimpangan ekonomi dalam masyarakat. Dengan melibatkan berbagai kelompok, termasuk wanita, pemuda, dan masyarakat marginal, unit usaha dapat menciptakan peluang yang lebih merata bagi semua pihak. Selain meningkatkan keterlibatan ekonomi, strategi ini memperkuat jaringan sosial yang memfasilitasi kerja sama dan kebersamaan dalam komunitas. Ketika semua elemen masyarakat terlibat dalam pengelolaan ekonomi, hal ini menciptakan ekosistem yang lebih berkelanjutan dan resilient (Juati, 2016).

Hubungan antara pengelolaan unit usaha dan pemberdayaan ekonomi dapat dilihat dari dampak jangka panjangnya. Selain mendorong perekonomian, perusahaan yang dikelola dengan baik menyediakan suasana yang ideal untuk ide-ide baru dan pemikiran orisinal. Manajemen bisnis dapat mendorong terciptanya barang dan jasa baru yang memenuhi permintaan pasar dengan mempermudah interaksi antara masyarakat, pemerintah, dan pengusaha. Hal ini meningkatkan daya saing ekonomi daerah dan membuka jalan bagi pertumbuhan jangka panjang yang berkelanjutan (Syaputra & Firdaus, 2024).

2.7 Penelitian Terkait

Penelitian terkait merupakan bagian penting dalam skripsi yang berfungsi untuk memberikan konteks dan dasar teoritis bagi

penelitian yang dilakukan. Pada fase ini, para peneliti mencari dan mengevaluasi penelitian sebelumnya yang relevan. Hal ini tidak hanya memberikan wawasan tentang bagaimana pemahaman ilmiah tentang topik tersebut telah berkembang dari waktu ke waktu, tetapi juga menyoroti area di mana penelitian masih kurang, yang dapat menginspirasi penelitian di masa mendatang. Dengan merujuk pada literatur yang ada, peneliti dapat menunjukkan bagaimana penelitian mereka berkontribusi pada pengetahuan yang sudah ada, serta mengapa penelitian tersebut penting untuk dilakukan. Para peneliti juga dapat memperoleh manfaat dari menganalisis secara kritis karya-karya sebelumnya untuk mengembangkan ide dan pendekatan yang lebih tepat.

Di sisi lain, penelitian terkait juga berfungsi sebagai alat untuk membangun argumen yang kuat dalam skripsi. Dengan membahas dan menghubungkan berbagai temuan dari penelitian sebelumnya, peneliti dapat memperkuat posisi dan justifikasi dari penelitian yang dilakukan. Misalnya, jika penelitian sebelumnya menunjukkan adanya tren tertentu atau hasil yang konsisten, peneliti dapat menggunakan informasi tersebut untuk mendukung asumsi atau prediksi dalam penelitian mereka. Peneliti juga dapat mencari strategi dan metodologi yang telah digunakan dalam penelitian lain dan mengevaluasi apakah strategi dan metodologi tersebut efektif untuk penelitian ini. Dengan demikian, penelitian yang relevan tidak hanya memberikan konteks, tetapi juga merangsang ide-ide baru dan peningkatan metode penelitian.

Dalam penelitiannya yang berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Pondok Pesantren melalui Program Kewirausahaan," Fitria (2022) berupaya untuk meneliti dampak program tersebut pada Pondok Pesantren Darun Najah di Summersuko, Lumajang, dengan fokus pada pemberdayaan ekonomi. Menemukan apa yang membantu dan apa yang menghambat pemberdayaan ekonomi siswa di pondok pesantren merupakan tujuan utama penelitian ini. Untuk mengumpulkan data yang relevan, digunakan metodologi kualitatif deskriptif, yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa kendala, termasuk keterbatasan waktu dan sumber daya personel di awal, program kewirausahaan pondok pesantren telah memberikan dampak ekonomi yang substansial dengan mempersiapkan siswa untuk menjadi santripreneur.

Penelitian terkait yang dilakukan oleh Asep Munawar dan Franciskus Antonius Alijoyo (2024) berjudul "Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi," tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengelolaan unit usaha di Pondok Pesantren Riyadlul Ulum Wadda'wah Kota Tasikmalaya, serta bagaimana pendekatan ekoproteksi dapat meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Untuk mencapai kemakmuran, penelitian ini bertujuan untuk membangun manajemen terintegrasi antara pendidikan dan ekonomi, dengan mempertimbangkan potensi lokal. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-kualitatif untuk penelitian

lapangan, yang melibatkan pendokumentasian observasi, wawancara, dan data lain yang dikumpulkan melalui observasi. Temuan menyoroti pentingnya manajemen unit usaha yang efektif dalam menumbuhkan suasana yang mendukung perkembangan siswa dan masyarakat, sekaligus meningkatkan keamanan finansial pesantren. Lebih lanjut, pesantren berperan sebagai lembaga pendidikan dan penggerak ekonomi di masyarakat melalui penerapan konsep perlindungan lingkungan dalam manajemen unit usaha, yang telah berhasil menciptakan kemandirian ekonomi dan memanfaatkan potensi yang ada.

Penelitian yang dilakukan oleh Budimansyah dan Hasyimi (2024) berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur", Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana pesantren dan siswanya dapat menjadi lebih mandiri secara ekonomi melalui program santripreneur. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana program tersebut mendorong kewirausahaan siswa dan bagaimana pengaruhnya terhadap situasi keuangan pesantren. Beberapa pesantren di Lampung yang menjalankan program ini dikunjungi, dan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan tinjauan pustaka; pendekatan kualitatif ini digunakan untuk pengumpulan data. Menurut temuan penelitian, program santripreneur telah sukses besar, melahirkan usaha-usaha yang dijalankan siswa yang meningkatkan pendapatan pesantren dan mengajarkan keterampilan bisnis yang berharga kepada siswa.

Produk untuk kebutuhan sehari-hari, persiapan makanan, dan layanan lain yang membantu lingkungan sekitar merupakan bagian dari operasi komersial yang telah mapan. Kontribusi yang signifikan, penelitian ini menunjukkan bahwa program santripreneur dapat menjadi model yang baik untuk pemberdayaan ekonomi; lebih jauh lagi, program ini dapat digunakan sebagai panduan bagi pesantren lainnya untuk membuat kebijakan dan strategi pemberdayaan ekonomi, khususnya bagi siswa agar menjadi mandiri secara finansial.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman, Mas'ud, dan Azkar (2023) berjudul "Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Berbasis Syari'ah di Pondok Pesantren Nurul Haramain, Narmada Kabupaten Lombok Barat", Tujuan utama penelitian ini adalah untuk lebih memahami bagaimana pesantren mengelola keuangan mereka dan menemukan cara untuk memberdayakan siswa mereka secara finansial melalui unit bisnis yang sesuai dengan syariah. Sebuah minibank dan NH-Mart adalah dua unit bisnis yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini. Metode penelitian kualitatif digunakan, dengan informasi yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Temuan menunjukkan bahwa manajemen keuangan pesantren dilakukan dengan persiapan, pengorganisasian, mobilisasi, dan pengawasan yang cermat. Kekurangan dana dan personel adalah salah satu masalah; solusinya meliputi pendanaan yang lebih

banyak, pelatihan manajemen yang lebih baik, dan lebih banyak kesempatan untuk kemajuan.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Siti Nur Azizah (2014) berjudul "Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi," Tujuan artikel ini adalah untuk menelaah secara ekologis bagaimana asrama-asrama Islam mengelola keuangan mereka. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menarik kesimpulan tentang bagaimana asrama-asrama Islam dapat melayani komunitas mereka dengan lebih baik dan menjadi lebih mandiri secara ekonomi melalui manajemen yang lebih baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk pengumpulan data, berdasarkan tinjauan literatur dan wawancara mendalam dengan para administrator asrama-asrama Islam. Temuan menunjukkan bahwa administrasi yang baik dalam unit bisnis asrama-asrama Islam mendukung prinsip-prinsip asrama-asrama Islam sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi siswa dan komunitas..

Penelitian terkait dengan judul "Pengaruh Unit Usaha terhadap Motivasi Wirausaha Peserta Didik Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II" oleh Pratama et al. (2022), Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana unit bisnis koperasi memengaruhi dorongan siswa untuk memulai bisnis mereka sendiri. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menentukan apakah dan bagaimana pesantren di pesantren yang memiliki bagian bisnis menginspirasi pola pikir kewirausahaan di

kalangan siswanya. Dengan menggunakan teknik kuantitatif, populasi terdiri dari 90 orang, dan 72 orang dijadikan sampel melalui kuesioner; metode penelitiannya adalah asosiatif kausal. Aktivitas praktis di unit bisnis dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk menjadi wirausahawan, karena temuan menunjukkan bahwa unit bisnis memiliki pengaruh yang kuat sebesar 92,50% terhadap motivasi kewirausahaan siswa.

Penelitian dengan judul “Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi” (Septa Danu Yudo dkk., 2023), Di Pesantren As'ad Kota Jambi, para peneliti mengamati bagaimana siswa diberdayakan secara finansial. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk meneliti, dari sudut pandang ekonomi Islam, bagaimana pesantren dapat menjadi mandiri secara finansial melalui pembentukan unit usaha. Terdapat 10 jenis usaha berbeda yang membentuk unit usaha yang telah dibentuk, dan penelitian ini berfokus pada dampak dan pelaksanaannya. Data dianalisis menggunakan kerangka SWOT (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman), dan metode penelitian kualitatif termasuk wawancara dan observasi digunakan. Dengan strategi EMAS (Ekonomi Maju As'ad Sejahtera), Pesantren As'ad mampu memberdayakan siswa dan masyarakat secara signifikan, yang mengarah pada peningkatan kemandirian ekonomi dan kesejahteraan secara keseluruhan, menurut hasil penelitian.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

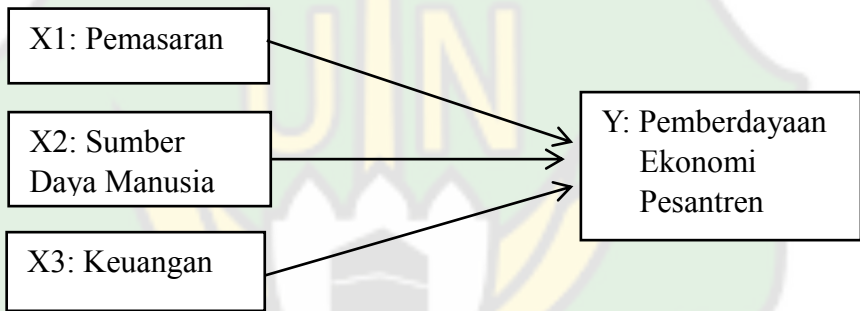
No	Judul (Nama Penulis, Tahun)	Metode	Hasil
1.	Manajemen Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Asep Munawar & Franciskus Antonius Alijoyo, 2024)	Kualitatif	Manajemen unit usaha yang baik menciptakan lingkungan kondusif bagi pengembangan santri dan masyarakat, meningkatkan stabilitas ekonomi pesantren, dan prinsip ekoproteksi efektif membangun kemandirian ekonomi
2.	Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pondok Pesantren Melalui Program Santripreneur (Budimansyah & Hasyimi, 2024)	Kualitatif	rogram santripreneur berhasil menciptakan unit bisnis yang dikelola santri, meningkatkan pendapatan pesantren dan memberikan pelatihan kewirausahaan, dengan kegiatan usaha meliputi produksi barang kebutuhan sehari-hari, kuliner, dan jasa
3.	Strategi Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Menuju Kemandirian Ekonomi (Septa Danu Yudo dkk., 2023)	Kualitatif	Para siswa dan masyarakat luas telah merasakan manfaat dari peningkatan kemakmuran dan kemandirian yang dihasilkan oleh program EMAS (As'ad Sejahtera Advanced Economy), yang diciptakan di As'ad Islamic Boarding School.
4.	Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Melalui Unit Usaha Berbasis Syari'ah di Pondok Pesantren Nurul Haramain, Narmada Kabupaten Lombok Barat (Rahman, Mas'ud,	Kualitatif	Pengelolaan ekonomi pesantren melalui perencanaan matang, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan efektif. Kendala meliputi kurangnya modal dan SDM, dengan solusi berupa peningkatan promosi, penambahan modal, dan pelatihan

	& Azkar, 2023)		
5.	Pengaruh Unit Usaha terhadap Motivasi Wirausaha Peserta Didik Pondok Pesantren Nurul Wathan Kecamatan Banyuasin II (Pratama et al., 2022)	Kuantitatif	Unit usaha memiliki pengaruh signifikan (92,50%) terhadap motivasi berwirausaha siswa, kegiatan praktis dalam unit usaha meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk berwirausaha
6.	Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui Program Entrepreneurship (Fitria, 2022)	Kualitatif	Program kewirausahaan membantu perekonomian pesantren, melatih santri menjadi santripreneur meskipun terhambat oleh keterbatasan waktu dan SDM awal yang kurang terlatih
7.	Pengelolaan Unit Usaha Pesantren Berbasis Ekoproteksi (Siti Nur Azizah, 2014)	Kualitatif	Pengelolaan efektif unit usaha pesantren meningkatkan kesejahteraan ekonomi santri dan masyarakat serta memperkuat nilai pesantren. Strategi ekoproteksi membantu pesantren menghadapi tantangan ekonomi dan meningkatkan peran sosial

2.8 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini mengidentifikasi tiga variabel utama yang mempengaruhi pemberdayaan ekonomi pesantren, yaitu aspek pemasaran (X1), sumber daya manusia (X2), dan keuangan (X3). Aspek pemasaran berperan penting dalam memperluas jangkauan produk dan meningkatkan pendapatan unit usaha pesantren, yang pada gilirannya dapat mendukung program pemberdayaan ekonomi. Sumber daya manusia mencakup pengelolaan dan

pengembangan kompetensi santri serta pengurus, yang esensial untuk meningkatkan kemampuan wirausaha mereka. Sementara itu, pengelolaan keuangan yang baik memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam operasional unit usaha, memungkinkan reinvestasi dan pengembangan yang berkelanjutan. Ketiga aspek ini secara sinergis berkontribusi pada pencapaian tujuan pemberdayaan ekonomi di Dayah Abu Lueng Ie, sehingga menciptakan dampak positif bagi santri.



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

2.9 Pengembangan Hipotesis

2.9.1 Hubungan antara Pemasaran dengan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Untuk meningkatkan pendapatan dan memastikan keberlanjutan jangka panjang pesantren, pemasaran harus menjadi komponen utama manajemen unit bisnis. Untuk memberdayakan pesantren secara ekonomi, penting untuk menggunakan metode pemasaran yang efektif termasuk distribusi, periklanan, dan memanfaatkan potensi lokal untuk menjangkau khalayak yang

lebih luas. Pemasaran membantu pesantren untuk dikenal luas dan membuat mereka lebih kompetitif di pasar (Budimansyah & Hasyimi, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman, Mas'ud, dan Azkar (2023) yang menunjukkan bahwa peningkatan promosi menjadi salah satu solusi dalam mengatasi kendala pengelolaan unit usaha pesantren, sehingga dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian ekonomi. Selain itu, penelitian Septa Danu Yudo dkk. (2023) juga menyatakan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi melalui pengembangan unit usaha yang didukung oleh analisis SWOT, termasuk aspek pemasaran, mampu memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan pesantren dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, pemasaran yang efektif memiliki hubungan yang kuat dalam mendorong pemberdayaan ekonomi pesantren (Rahman, Mas'ud, & Azkar, 2023; Septa Danu Yudo dkk., 2023). Berdasarkan uraian tersebut, dirumuskan hipotesis:

H1: Pengaruh positif dan signifikan antara pemasaran terhadap pemberdayaan ekonomi Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar.

2.9.2 Hubungan antara Sumber Daya Manusia Pengelola Unit Usaha dengan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Keefektifan manajemen bisnis dan pertumbuhan pesantren sangat bergantung pada departemen SDM yang mengawasi divisi-divisi tersebut. Manajemen unit bisnis yang efektif dan berkelanjutan dapat dicapai oleh para profesional sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, kemampuan, dan kesadaran

manajerial yang kuat. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat membantu pesantren menjadi lebih mandiri dengan meningkatkan produktivitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan temuan Siti Nur Azizah (2014), yang menemukan bahwa kualitas sumber daya manusia dalam melaksanakan tugas manajemen ekonomi pesantren memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas manajemen unit bisnis.

Selain itu, penelitian Asep Munawar dan Franciskus Antonius Alijoyo (2024) menunjukkan bahwa pengelolaan unit usaha yang terintegrasi membutuhkan SDM yang mampu mengelola potensi lokal secara optimal sehingga dapat menciptakan kemandirian ekonomi pesantren. Sementara itu, penelitian Pratama et al. (2022) juga mengungkapkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam unit usaha mampu meningkatkan motivasi dan kemampuan kewirausahaan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Dengan demikian, kualitas dan kapasitas SDM pengelola unit usaha memiliki hubungan yang kuat dalam mendorong peningkatan pemberdayaan ekonomi pesantren (Asep Munawar & Alijoyo, 2024; Pratama et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut, dirumuskan hipotesis:

H2: Pengaruh positif dan signifikan antara kualitas SDM pengelola unit usaha terhadap pemberdayaan ekonomi Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar.

2.9.3 Hubungan antara Keuangan Unit Usaha dengan Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Keuangan unit usaha merupakan aspek penting dalam menunjang keberlangsungan dan perkembangan ekonomi pesantren. Pengelolaan keuangan yang baik meliputi perencanaan anggaran, pencatatan keuangan, pengendalian biaya, serta evaluasi keuangan secara berkala. Dengan manajemen keuangan yang efektif, unit usaha pesantren dapat mengoptimalkan penggunaan dana, meningkatkan efisiensi operasional, serta menghasilkan keuntungan yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi pesantren. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahman, Mas'ud, dan Azkar (2023) yang menyatakan bahwa pengelolaan usaha yang baik, termasuk dalam aspek keuangan, sangat berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian ekonomi pesantren.

Selain itu, penelitian Asep Munawar dan Franciskus Antonius Alijoyo (2024) menunjukkan bahwa manajemen unit usaha yang terintegrasi, termasuk pengelolaan keuangan yang tepat, mampu meningkatkan stabilitas ekonomi pesantren serta mendukung keberlanjutan usaha. Sementara itu, penelitian Fitria (2022) juga mengungkapkan bahwa pengelolaan program kewirausahaan yang baik, termasuk dalam pengaturan keuangan, dapat membantu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pesantren meskipun masih terdapat beberapa kendala dalam implementasinya. Dengan demikian, manajemen keuangan unit usaha memiliki hubungan yang kuat dalam mendorong

pemberdayaan ekonomi pesantren (Asep Munawar & Alijoyo, 2024; Fitria, 2022). Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis:

H3: Pengaruh positif dan signifikan antara keuangan unit usaha terhadap pemberdayaan ekonomi Dayah Abu Lueng Ie Aceh Besar.



BAB III METODE PENELITIAN

2.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel secara objektif, terukur, dan berbasis data numerik. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan serta memperoleh hasil yang dapat digeneralisasikan terhadap populasi. Dalam konteks penelitian ini, variabel yang dikaji, yaitu pemasaran, sumber daya manusia, keuangan, dan pemberdayaan ekonomi pesantren, merupakan variabel yang dapat diukur melalui indikator-indikator tertentu menggunakan skala Likert, sehingga sesuai dianalisis dengan pendekatan kuantitatif. Selain itu, pendekatan ini memberikan kelebihan dalam hal ketepatan analisis dan kemampuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat secara statistik.

Statistik inferensial berdasarkan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) dari Partial Least Squares (PLS) digunakan dalam penelitian ini. Sugiyono (2020) menyatakan bahwa statistik inferensial adalah statistik yang melihat data dari sampel dan kemudian mengekstrapolasi temuan tersebut ke seluruh populasi. Karena kemampuannya untuk secara lengkap dan bersamaan menyelidiki hubungan kausal antara variabel laten, penelitian ini memilih untuk menerapkan statistik inferensial

berdasarkan pendekatan Structural Equation Modeling (SEM) berdasarkan Partial Least Squares (PLS). Pemasar, profesional SDM, manajer keuangan, dan siswa di sekolah berasrama Islam dapat memperoleh manfaat dari penggunaan pendekatan SEM-PLS dalam studi mereka karena memungkinkan mereka untuk dengan mudah menggabungkan indikasi variabel independen dan dependen. Selain itu, tidak seperti SEM berbasis kovarians, SEM-PLS tidak memerlukan distribusi normal yang tepat dan dapat menangani data dengan ukuran sampel yang sangat kecil, sehingga memberikan fleksibilitas yang lebih besar.

Dalam konteks ilmiah, SEM-PLS juga memungkinkan peneliti untuk mengukur kekuatan korelasi antar variabel dalam model studi tunggal, serta menilai validitas dan reliabilitas konstruk. Untuk menguji hipotesis secara langsung, pendekatan ini dapat memberikan nilai p, statistik t, dan estimasi koefisien jalur. Karena alasan ini, SEM-PLS sangat cocok untuk penelitian ini; ia menghasilkan hasil analisis yang lebih tepat dan efisien serta secara parsial dan simultan menjelaskan bagaimana variabel pemasaran, SDM, dan manajemen keuangan memengaruhi pemberdayaan ekonomi urapan Islam.

Selanjutnya, teknik analisis yang digunakan adalah Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS) karena metode ini mampu menganalisis hubungan yang kompleks antar variabel laten secara simultan dalam satu model

penelitian. SEM-PLS dipilih karena memiliki keunggulan dalam mengolah data dengan jumlah sampel relatif kecil serta tidak mengharuskan data berdistribusi normal secara ketat. Metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menguji model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model) secara bersamaan, sehingga dapat diketahui validitas dan reliabilitas konstruk sekaligus kekuatan hubungan antar variabel. Dengan demikian, penggunaan pendekatan kuantitatif dengan analisis SEM-PLS dalam penelitian ini dinilai tepat karena mampu memberikan hasil yang komprehensif, akurat, dan relevan dalam menjelaskan pengaruh pengelolaan unit usaha terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren.

2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Pemilihan lokasi penelitian di Dayah Abu Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Aceh Besar, didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu adanya pengembangan unit usaha yang dikelola secara mandiri sebagai upaya pemberdayaan ekonomi. Dayah Abu Lueng Ie tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga telah mengintegrasikan kegiatan ekonomi melalui berbagai unit usaha seperti depot air minum dan kantin, yang melibatkan santri serta masyarakat sekitar. Kondisi ini menjadikan lokasi penelitian memiliki nilai strategis karena mampu memberikan gambaran nyata mengenai praktik pengelolaan unit usaha dalam lingkungan pesantren. Selain itu,

pesantren ini juga sedang mengalami perkembangan baik dari segi jumlah santri maupun aktivitas ekonominya, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang aktual dan relevan. Dengan demikian, pemilihan lokasi ini diharapkan dapat mendukung tercapainya tujuan penelitian dalam menganalisis pengaruh pengelolaan unit usaha terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren secara lebih komprehensif dan kontekstual.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuesioner (angket) sebagai instrumen utama. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab sesuai dengan kondisi dan pengalaman yang mereka rasakan (Sugiyono, 2020). Metode ini dipilih karena mampu mengumpulkan data secara sistematis, efisien, dan sesuai dengan pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini.

Kuesioner yang digunakan bersifat tertutup, yaitu responden diberikan beberapa alternatif jawaban yang telah disediakan sehingga memudahkan dalam proses pengolahan dan analisis data. Setiap pernyataan dalam kuesioner disusun berdasarkan indikator variabel penelitian, yaitu pemasaran, sumber daya manusia, keuangan, dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Pengukuran jawaban responden menggunakan skala Likert dengan

rentang nilai 1 sampai 5, yang menunjukkan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan.

Responden dalam penelitian ini adalah santri Dayah Abu Lueng Ie yang berusia 16–19 tahun atau berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Proses pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan membagikan kuesioner kepada responden di lokasi penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap kondisi responden, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan data yang terkumpul memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang baik untuk mendukung analisis penelitian.

2.4 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2020) Beragamnya isu yang membentuk suatu populasi memiliki ciri dan karakteristik uniknya masing-masing. Para peneliti kemudian membuat kesimpulan berdasarkan pemahaman mereka tentang tema dan karakteristik tersebut. Seratus siswa Dayah Abu Lueng Ie, yang berusia antara enam belas hingga sembilan belas tahun atau telah menyelesaikan sekolah menengah atas, membentuk populasi yang diteliti. Seluruh populasi digunakan sebagai sampel karena ukuran populasi yang kecil, yaitu tiga puluh orang.

Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik probability sampling, dengan pendekatan

yang disesuaikan dengan karakteristik populasi penelitian. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 80 responden, yang merupakan bagian dari populasi santri Dayah Abu Lueng Ie yang berusia 16–19 tahun atau berada pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Penentuan jumlah sampel ini didasarkan pada pertimbangan keterwakilan populasi serta kelayakan analisis dalam penelitian kuantitatif.

Secara metodologis, jumlah sampel sebanyak 80 responden dinilai telah memenuhi kriteria minimum dalam analisis Structural Equation Modeling (SEM) berbasis Partial Least Squares (PLS). Metode SEM-PLS dikenal memiliki fleksibilitas dalam penggunaan ukuran sampel yang relatif kecil, dengan ketentuan umum yaitu 5–10 kali jumlah indikator yang digunakan dalam model penelitian. Dengan mempertimbangkan jumlah indikator dalam penelitian ini, maka ukuran sampel sebanyak 80 responden telah mencukupi untuk menghasilkan estimasi parameter yang stabil dan akurat.

Selain itu, pemilihan sampel sebanyak 80 responden juga mempertimbangkan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam pengumpulan data, tanpa mengurangi tingkat representativitas terhadap populasi. Sampel yang diambil diharapkan mampu menggambarkan kondisi populasi secara umum, sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara terbatas sesuai dengan karakteristik populasi yang diteliti. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dinilai telah memadai

secara statistik dan metodologis untuk mendukung analisis serta pengujian hipotesis yang dilakukan.

2.5 Operasional Variabel

Variabel operasional adalah variabel yang dapat diukur atau diuji, meskipun didefinisikan dalam bentuk ide teoretis. Untuk menarik kesimpulan dari suatu penelitian, peneliti menggunakan variabel, yaitu aspek-aspek dari orang, benda, atau tindakan yang memiliki variasi tertentu yang dipilih oleh peneliti. Ini berarti bahwa variabel operasional adalah semua variabel yang akan diteliti untuk mendapatkan data bagi penelitian dan kemudian menarik kesimpulan dari perumusan masalah (Sugiyono, 2020). Variabel operasional dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (Independent) yaitu pemasaran (X1), SDM (X2), Keuangan (X3) dan pemberdayaan ekonomi Pesantren (Y) sebagai variabel dependent.

Berikut merupakan tabel operasional variabel dalam penelitian ini:

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Skala Likert
	Endogen		
1	Pemberdayaan Ekonomi Pesantren (Y)	Y1= Respon masyarakat terhadap kegiatan usaha pesantren	Likert 1-5
		Y2= Tujuan berwirausaha santri/alumni pesantren	Likert 1-5
		Y3= Harapan santri terhadap peluang	Likert 1-5

No	Variabel	Indikator	Skala Likert
		usaha mandiri	
		Y4= Kesempatan dalam mengembangkan potensi ekonomi santri	Likert 1-5
		Y5= Akses terhadap informasi dan pelatihan kewirausahaan	Likert 1-5
2	Pemasaran (X1)	X1.1= Strategi promosi produk usaha pesantren	Likert 1-5
		X1.2= Jangkauan pasar (lokal hingga digital)	Likert 1-5
		X1.3= Kemampuan membangun merek produk	Likert 1-5
		X1.4= Ketepatan dalam menetapkan harga	Likert 1-5
		X1.5= Saluran distribusi produk yang digunakan	Likert 1-5
3	SDM (X2)	X2.1= Kompetensi tenaga kerja dalam unit usaha	Likert 1-5
		X2.2= Kedisiplinan dan etos kerja	Likert 1-5
		X2.3= Pelatihan dan pengembangan keterampilan	Likert 1-5
		X2.4= Ketersediaan tenaga kerja yang sesuai kebutuhan	Likert 1-5
		X2.5= Partisipasi santri dalam pengelolaan usaha	Likert 1-5
4	Keuangan (X3)	X3.1= Pengelolaan pencatatan keuangan usaha	Likert 1-5
		X3.2= Sumber pendanaan usaha (modal awal dan tambahan)	Likert 1-5
		X3.3= Kemampuan membuat laporan keuangan sederhana	Likert 1-5
		X3.4= Transparansi keuangan dalam unit usaha	Likert 1-5
		X3.5= Pengelolaan laba atau keuntungan usaha	Likert 1-5

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis Pemodelan Persamaan Struktural (SEM) berdasarkan Kuadrat Terkecil Parsial (PLS) digunakan dalam penelitian ini dengan memanfaatkan perangkat lunak SmartPLS 3.0. Sebagai metode statistik multivariat tingkat lanjut, Kuadrat Terkecil Parsial (PLS) memeriksa variabel internal dan eksternal dengan cara yang lebih rumit. Masalah dengan sampel kecil, nilai yang hilang, dan multikolinearitas dapat diatasi dengan bantuan PLS, teknik berbasis analisis varians di dalam pemodelan persamaan struktural (SEM) (Sugiyono, 2020).

Tahapan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Squares* (PLS) dilakukan secara sistematis melalui beberapa langkah berikut:

1. Perancangan Model Penelitian (*Inner Model* dan *Outer Model*)

Tahap awal dalam analisis adalah merancang model penelitian yang terdiri dari model struktural (*inner model*) dan model pengukuran (*outer model*). Model struktural disusun berdasarkan hubungan kausal antar variabel laten sesuai dengan rumusan masalah dan hipotesis penelitian, yaitu pengaruh pemasaran (X1), sumber daya manusia (X2), dan keuangan (X3) terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren (Y). Sementara itu, model pengukuran dirancang untuk menjelaskan hubungan antara variabel laten dengan

indikator-indikatornya. Pada tahap ini juga ditentukan jenis indikator yang digunakan, yaitu indikator reflektif, sehingga setiap indikator dianggap sebagai manifestasi dari konstruk laten yang diukur.

2. Penyusunan Diagram Jalur (*Path Diagram*)

Setelah model dirancang, langkah selanjutnya adalah menyusun diagram jalur (*path diagram*) yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dan indikatornya secara visual. Diagram ini menunjukkan arah pengaruh antar variabel eksogen dan endogen, serta hubungan antara konstruk dengan indikator-indikatornya. Penyusunan diagram jalur bertujuan untuk mempermudah pemahaman model penelitian sekaligus menjadi dasar dalam proses estimasi menggunakan software SmartPLS.

3. Pengumpulan dan Input Data ke Software SmartPLS

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kemudian dikumpulkan dan dilakukan proses coding sesuai dengan skala Likert yang digunakan. Selanjutnya, data tersebut diinput ke dalam software SmartPLS untuk dianalisis. Pada tahap ini dilakukan pengecekan data (*data screening*) untuk memastikan tidak terdapat data yang hilang (*missing value*) atau tidak valid, sehingga hasil analisis dapat dilakukan secara optimal.

4. Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

Evaluasi outer model dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk yang digunakan dalam penelitian. Uji validitas konvergen dilakukan dengan melihat nilai loading factor, di mana nilai yang diharapkan adalah di atas 0,6, serta nilai Average Variance Extracted (AVE) yang harus lebih besar dari 0,5. Selanjutnya, validitas diskriminan diuji dengan melihat nilai cross loading, di mana setiap indikator harus memiliki nilai loading tertinggi pada konstruk yang diukur dibandingkan dengan konstruk lainnya. Uji reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Composite Reliability yang diharapkan lebih dari 0,6 serta didukung oleh nilai Cronbach's Alpha untuk memastikan konsistensi internal indikator dalam mengukur konstruk laten.

5. Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel, langkah berikutnya adalah mengevaluasi model struktural. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat kekuatan hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Hal ini dilakukan dengan melihat nilai R-Square (R^2) untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Selain itu, dilakukan juga pengujian nilai f-Square (f^2) untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel eksogen terhadap variabel endogen.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan *Goodness of Fit* (GoF) untuk menilai kesesuaian model secara keseluruhan.

6. Pengujian Hipotesis (*Bootstrapping*)

Tahap terakhir adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan teknik bootstrapping pada software SmartPLS. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi hubungan antar variabel laten dalam model penelitian. Kriteria pengujian dilakukan dengan melihat nilai t-statistic dan p-value. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai t-statistic lebih besar dari nilai t-tabel (1,96 untuk tingkat signifikansi 5%) dan nilai p-value lebih kecil dari 0,05. Hasil dari pengujian ini akan menunjukkan apakah variabel pemasaran, sumber daya manusia, dan keuangan berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren baik secara parsial maupun simultan.

Melalui tahapan analisis yang sistematis ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan temuan yang valid, reliabel, serta mampu menjelaskan hubungan antar variabel secara komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian.

2.6.1 Model pengukuran (Outer Model)

Setiap indikator atau variabel manifes dalam model ini memiliki hubungan dengan variabel tersembunyi yang bersesuaian. Validitas konvergen dan diskriminan merupakan bagian dari fase pengujian validitas konsep pada PLS SEM. (Rahmad dan Suhardi, 2019:41).

1. Validitas Konvergen

Menurut prinsip validitas konvergen, harus ada tingkat keterkaitan yang tinggi antara konsep dan pengukurnya. Salah satu cara untuk menilai validitas indikator yang diuji menggunakan perangkat lunak SmartPLS adalah dengan melihat faktor pemuatan (loading factor) dari setiap indikator konstruk. Untuk studi konfirmasi, nilai faktor pemuatan harus di atas 0,6, dan untuk studi eksplorasi, harus antara 0,6 dan 0,7, sebagai aturan umum dalam mengevaluasi validitas konvergen. Selain itu, angka AVE (Average Variance Extracted) harus lebih tinggi dari 0,5.

2. Validitas Diskriminan

Gagasan bahwa beberapa pengukuran konsep seharusnya tidak berkorelasi tinggi satu sama lain terkait dengan validitas diskriminan. Dengan menganalisis nilai cross-loading, seseorang dapat menentukan apakah indikator reflektif memiliki validitas diskriminan. Dalam skenario ini, nilai cross-loading setiap variabel harus lebih tinggi dari 0,6 (Ghozoli & Latan, 2015).

3. Uji reliabilitas

Pengujian validitas dan reliabilitas keduanya dilakukan dalam pendekatan SEM-PLS. Tujuan pengujian reliabilitas adalah untuk memeriksa seberapa baik alat ukur secara konsisten dan akurat mengukur suatu konstruk tertentu.

Reliabilitas Komposit dan Alpha Cronbach adalah dua metode untuk mengevaluasi keandalan suatu konstruk menggunakan indikator refleksi. Kita dapat menggunakan aturan praktis untuk menentukan keandalan suatu konstruk. Angka yang lebih tinggi dari 0,6 diperlukan untuk Reliabilitas Komposit. Disarankan untuk menggunakan Reliabilitas Komposit daripada Alpha Cronbach untuk menguji keandalan konstruk karena yang pertama mungkin memberikan hasil yang lebih rendah, di bawah perkiraan. (sugiyono, 2020).

2.6.2 Model Struktural (Inner Model)

Inner model merujuk pada bagian dari model persamaan struktural yang berkaitan dengan hubungan antara konstruk latent atau variabel laten. Dalam analisis inner model dilakukan uji RSquare, f-Square, kelayakan model (*goodness of fit*) dan signifikansi (Sugiyono, 2020).

1. R-Square (R^2)

Besarnya variasi variabel endogen yang dijelaskan oleh variabel eksogen, yaitu Pemasaran (X1), Sumber Daya Manusia (X2), dan Keuangan (X3), dalam kaitannya dengan variabel dependen diukur dengan koefisien determinasi. Jika koefisien determinasi sekitar 1, yang dapat berkisar antara 0 hingga 1, maka variabel laten eksternal memberikan penjelasan yang lebih baik untuk variabel laten endogen dalam hal variasi. Model yang kuat adalah model

dengan nilai R-Square 75%, model sedang dengan 50%, dan model buruk dengan 25%..

2. *f-Square (f²)*

Statistik f-kuadrat adalah cara untuk mengukur dampak variabel laten eksternal terhadap variabel laten internal (Ghozali & Latan, 2015). Nilai F² dapat berkisar dari nol hingga satu. Dampak variabel laten eksternal terhadap variabel laten internal meningkat seiring dengan meningkatnya nilai f². Kekuatan hubungan antara variabel laten endogen dan variabel laten eksogen diukur dengan nilai f².

3. *Goodness of Fit Index (GoF)*

Goodness of Fit Index (GoF) digunakan untuk menilai kesesuaian model pada tingkat struktural. Nilai GoF pada SEM-PLS harus dihitung manual berdasarkan rumus berikut:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} \times \text{R}^2}$$

Keterangan:

GoF : Goodness of Fit Index
AVE : Average Variance Extracted
R² : R-Square

Nilai GoF terbentang antara 0 sd 1. Interpretasi nilai Goodness of Fit Index dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 3.2
Interpretasi Nilai Goodness of Fit Index

Nilai Gof	Keterangan
≥ 0.35	Besar
≤ 0.25	Medium
$0.1 \leq \text{GoF} < 0.25$	Kecil

4. Signifikan

Saat mengevaluasi model struktural, signifikansi adalah faktor selanjutnya yang perlu dipertimbangkan. Sebagai nilai t dua arah, 1,65 menunjukkan tingkat signifikansi 10%, 1,96 menunjukkan tingkat signifikansi 5%, dan 2,58 menunjukkan tingkat signifikansi 1% dalam konteks evaluasi signifikansi (Rahmad dan Suhardi, 2019).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Dayah Abu Lueng Ie

Dayah Abu Lueng Ie yaitu Lembaga Pendidikan Islam (LPI) merupakan sebuah lembaga kemasyarakatan yang berbasis dayah salafiah (Dayah Babul ‘Ulum Abu Lueng Ie). Dayah ini didirikan pada tahun 1956, yang terletak di Jl. Dayah Abu Luen Ie, Desa Lueng Ie, Kecamatan Krueng Barona Jaya, Aceh Besar. Yang dipimpin saat ini oleh Abon T. Tajuddin Usman Al-Fauzi, M.Sos. Pengajaran ilmu-ilmu agama, termasuk tarekat, pengembangan moral, dan studi kitab-kitab kuning, merupakan prioritas utama dalam kurikulum dayah ini, menurut temuan awal. Di antara ciri khas dayah abu lueng ie adalah praktik ibadah suluk, juga dikenal sebagai zikir intensif, selama sepuluh hari di bulan Ramadan, bersama dengan protokol dan larangan tertentu. Usaha-usaha yang berkembang di dayah abu lueng ie, seperti depot air minum (babul miyah), kantin siswa (Tgk yusran), dan kantin kuliner sis cut, merupakan contoh pemberdayaan ekonomi masyarakat setempat dan pengelolaan unit usaha dayah.

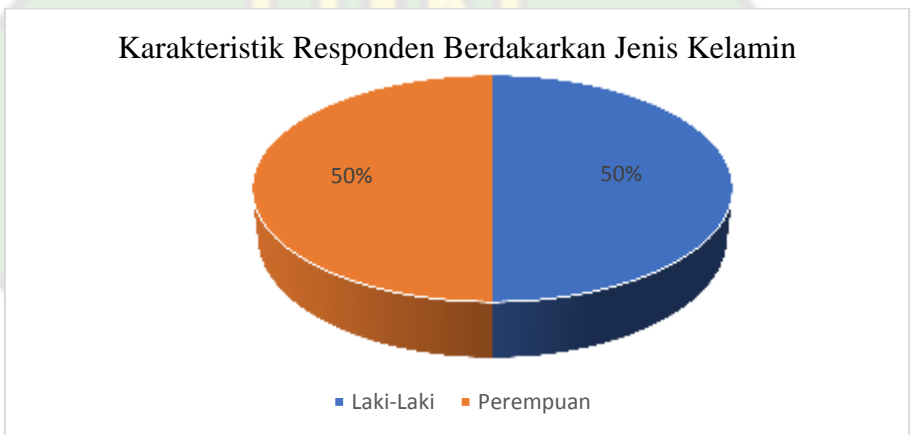
4.2 Karakteristik Responden

Delapan puluh siswa, berusia antara enam belas hingga sembilan belas tahun, dari Sekolah Asrama Islam Abu Lueng Ie berpartisipasi dalam survei ini. Untuk mengumpulkan informasi,

kami mengirimkan kuesioner dan menindaklanjutinya dengan wawancara langsung dengan pertanyaan-pertanyaan yang diambil dari kuesioner tersebut. Bagian pertama kuesioner menanyakan identitas responden, dan bagian kedua menanyakan komentar tentang faktor-faktor yang akan diteliti. Di sini kita akan membahas rincian jenis kelamin dan usia responden.

4.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelamin dapat di tunjukkan pada gambar 4.1 berikut:



Gambar 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

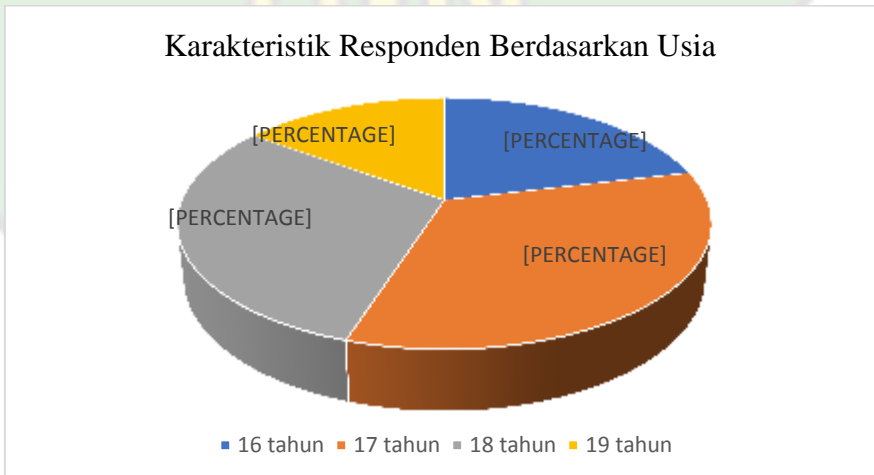
Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 4.1, dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini adalah seimbang. Responden laki-laki berjumlah 40 orang atau sebesar 50%, sedangkan responden perempuan juga berjumlah 40 orang atau sebesar 50% dari total 80 responden. Hal ini menunjukkan

bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin dalam penelitian ini bersifat proporsional, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih objektif dalam menganalisis persepsi terhadap pengelolaan unit usaha dan pemberdayaan ekonomi pesantren tanpa didominasi oleh salah satu jenis kelamin.

4.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden dalam penelitian ini berdasarkan usia dilihat bahwa terdapat empat kategori yaitu usia 16 tahun, 17 tahun, 18 tahun, 19 tahun yang dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut:



Gambar 4.2
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Gambar 4.2, dapat diketahui bahwa responden dalam penelitian ini berada pada rentang usia 16 hingga 19 tahun, yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Rentang usia ini

menunjukkan bahwa responden merupakan santri tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yang secara umum telah memiliki tingkat pemahaman yang cukup baik dalam memberikan penilaian terhadap pengelolaan unit usaha dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Selain itu, pada usia ini responden juga mulai memiliki keterlibatan dalam berbagai aktivitas pesantren, termasuk kegiatan ekonomi, sehingga jawaban yang diberikan dinilai relevan dan mampu mendukung tujuan penelitian secara lebih akurat.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Analisis Outer Model

Untuk memastikan indikator dan variabel laten siap untuk putaran pengujian berikutnya, analisis model luar memeriksanya. Uji validitas dan reliabilitas digunakan untuk melakukan penilaian ini. Memeriksa apakah indikator dan variabel laten model prediktif benar-benar dapat memberikan hasil adalah tujuan utama. Seberapa baik variabel tersembunyi menjelaskan variabilitas indikator yang diamati merupakan ukuran reliabilitas indikator. Jika nilai faktor pemuatan (λ) kurang dari 0,6 dalam model pengukuran reflektif, itu berarti indikator tersebut tidak cukup kuat untuk mewakili variabel laten, oleh karena itu harus dihilangkan.

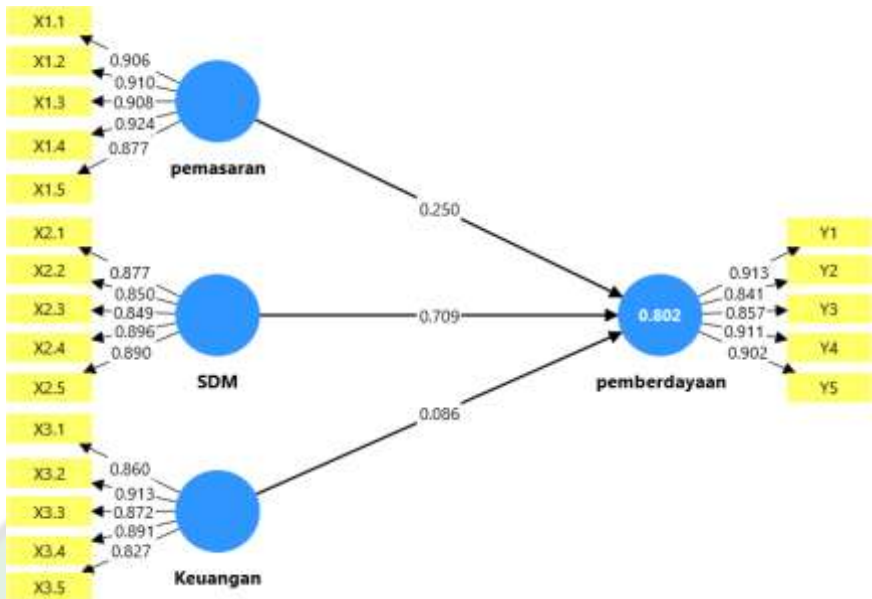
1. Uji Validitas Konvergen

Dalam mendeskripsikan kekuatan korelasi atau hubungan antar indikator yang digunakan untuk menunjukkan variabel laten, validitas konvergen digunakan. Gagasan ini menekankan perlunya korelasi tinggi antar indikator yang mengukur konstruk yang sama.

Indikator dianggap tidak memenuhi standar validitas dan harus dieliminasi jika nilai faktor pemuatan (λ) kurang dari 0,6. Penelitian ini mencakup penilaian validitas konvergen dengan melihat dua parameter utama: nilai faktor pemuatan (λ) dan Rata-Rata Varians yang Diekstrak (AVE). Nilai faktor pemuatan (λ) lebih besar dari 0,6 diperlukan agar suatu item (prediktor) dianggap sah. Ketika nilai Rata-Rata Varians yang Diekstrak (AVE) lebih dari 0,5, maka dianggap bahwa suatu konsep memenuhi validitas konvergen.

a. Nilai loading factor (λ)

Faktor pemuatan mengukur sejauh mana variabel laten menjelaskan variasi yang diamati. Saat memeriksa indikasi keandalan, jika nilai faktor pemuatan (λ) kurang dari 0,6, indikator tersebut harus dihapus dari model pengukuran. Anda dapat melihat nilai faktor pemuatan (λ) yang dihitung dari diagram rute awal pada Gambar 4.3 di bawah ini:



Gambar 4.3

Diagram Jalur (Path) disertai nilai loading Factor (λ)

Sumber: Data diolah (2026)

Gambar 4.3 menunjukkan bahwa semua indikator dalam penelitian ini sah dan dapat diterima karena nilainya lebih dari 0,6, yang merupakan faktor pemuatan (λ) yang dibutuhkan. Nilai semua faktor pemuatan (λ) untuk indikator eksternal dan internal diketahui melebihi 0,6, yang meliputi:

a. Indikator eksogen

- 1) Pemasaran aktif (X1.1) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.906.
- 2) Perluasan pasar (X1.2) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.910.

- 3) Produk yang dikenal (X1.3) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.908.
- 4) Harga kompetitif (X1.4) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.924.
- 5) Distribusi yang memadai (X1.5) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.877.
- 6) Manajemen keterampilan (X2.1) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.877.
- 7) Kedisiplinan santri (X2.2) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.850.
- 8) Pelatihan kewirausahaan (X2.3) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.849.
- 9) Kebutuhan tenaga kerja (X2.4) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.896.
- 10) Berpartisipasi santri (X2.5) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.890.
- 11) Pencatata keuangan (X3.1) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.860.
- 12) Sumber dana operasional (X3.2) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.913.
- 13) Laporan keuangan (X3.3) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.872.
- 14) Keuangan transparansi (X3.4) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.891.

15) Pengembangan usaha (X3.5) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.827.

b. Indikator endogen

1) Respon masyarakat (Y1.1) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.913.

2) Tujuan berwirausaha (Y1.2) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.841.

3) Harapan berwirausaha (Y1.3) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.857.

4) Kesempatan pengembangan potensi (Y1.4) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.911.

5) Akses informasi (Y1.5) dengan nilai loading factor (λ) sebesar 0.902.

Indikator endogen, yang meliputi respons masyarakat (Y11), tujuan kewirausahaan (Y12), harapan kewirausahaan (Y13), peluang pengembangan potensial (Y14), dan akses informasi (Y15), dapat dijelaskan oleh semua indikator eksogen berdasarkan nilai faktor pemuatan (λ) yang diperoleh dari diagram jalur.

b. Nilai Average Varians Extraced (AVE)

Dalam analisis faktor konfirmatori dan pemodelan persamaan struktural, validitas konvergen suatu konsep dapat dievaluasi menggunakan rata-rata varians yang diekstrak (AVE). Nilai rata-rata yang tinggi berarti indikator-indikator tersebut sangat terhubung dan secara andal mencerminkan konstruk yang dinilai. Indikator dalam konstruk tersebut berkorelasi lebih tinggi

ketika nilai rata-ratanya lebih besar. Anda dapat menemukan hasil perhitungan rata-rata pada Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel 4.1
Nilai Average Varians Extraced (AVE)

	Average Variance Extraced (AVE)
Pemasaran	0,819
Sumber Daya Manusia	0,762
Keuangan	0,762
Pemberdayaan	0,783

Sumber: Data diolah (2026)

Masing-masing dari keempat variabel memiliki nilai Average Variance Extraced (AVE) lebih besar dari 0,5, yang merupakan nilai batas, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.1. Ketika AVE lebih dari 0,5, itu berarti bahwa indikator dalam setiap variabel secara konsisten dan kuat mencerminkan konstruk yang dinilai. Dengan demikian, semua variabel telah berhasil menunjukkan validitas konvergen. Indikator yang digunakan dalam analisis faktor konfirmatori dan pemodelan persamaan struktural harus menunjukkan validitas konvergen yang terpenuhi untuk memastikan bahwa indikator tersebut secara akurat menilai konsep yang diinginkan. Karena itu, kita lebih percaya pada analisis dan interpretasi model. Karena semua variabel penelitian memiliki nilai AVE lebih besar dari batas 0,5, kita dapat mengatakan bahwa validitas konvergennya sangat baik.

2. Uji Validitas Diskriminan

Nilai cross-loading untuk setiap konsep diperiksa untuk menentukan validitas diskriminan. Tingkat keterkaitan antara suatu konsep dan indikatornya, dibandingkan dengan indikator dari konstruk lain, ditunjukkan oleh nilai cross-loading. Model pengukuran validitas diskriminan yang dapat diterima adalah model di mana terdapat tingkat korelasi yang signifikan antara konstruk dan indikator dari konstruk lain. Model pengukuran ini memenuhi persyaratan validitas diskriminan, seperti yang ditunjukkan oleh perbandingan ini. Korelasi yang lebih kuat antara indikator konstruk individual dibandingkan dengan indikator konstruk lain memberikan bukti yang jelas tentang hal ini. Anda dapat melihat hasil cross-loading pada Tabel 4.2 di bawah ini:

Tabel 4.2
Nilai *cross loading*

Variabel	Nilai Diskriminan	Keterangan
Pemasaran	0.906	Memenuhi
	0.910	Memenuhi
	0.908	Memenuhi
	0.924	Memenuhi
	0.877	Memenuhi
Sumber Daya Manusia	0.877	Memenuhi
	0.850	Memenuhi
	0.849	Memenuhi
	0.896	Memenuhi
	0.890	Memenuhi
Keuangan	0.860	Memenuhi
	0.913	Memenuhi
	0.872	Memenuhi

	0.891	Memenuhi
	0.827	Memenuhi
Pemberdayaan Ekonomi	0.913	Memenuhi
	0.841	Memenuhi
	0.857	Memenuhi
	0.911	Memenuhi
	0.902	Memenuhi

Sumber: Data diolah (2026)

Semua indikator memenuhi persyaratan yang ditetapkan, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 4.2, dengan nilai faktor pemuatan (λ) lebih besar dari 0,6, yang menunjukkan bahwa uji validitas diskriminan tidak menemukan kesulitan apa pun. Setelah itu, kami membandingkan nilai validitas diskriminan dengan akar kuadrat dari nilai rata-rata varians yang diekstrak (AVE) untuk melakukan pengujian lebih lanjut. Jika nilai korelasi suatu konstruk dengan konstruk lain dalam model kurang dari akar kuadrat dari nilai AVE-nya, kita katakan konstruk tersebut memiliki validitas diskriminan yang sangat baik. Nilai AVE yang diharapkan dalam penelitian ini lebih tinggi dari 0,5; Tabel 4.3 di bawah ini menunjukkan akar kuadrat dari nilai AVE untuk setiap konstruk:

Tabel 4.3
Korelasi Antar Konstruk Dengan Nilai Akar Kuadrat AVE

	Pemasaran	SDM	Keuangan	Pemberdayaan
Pemasaran	0.905			
SDM	0,486	0.875		
Keuangan	0,258	0,382	0.873	
Pemberdayaan	0,617	0,863	0,421	0.885

Sumber: Data diolah (2026)

Karena nilai kuadrat dari variabel AVE (0,873; 0,873; 0,905; 0,885) lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk, maka temuan validitas diskriminan sangat baik dan sesuai dengan persyaratan validitas diskriminan, menurut tabel 4.3.

3. Uji Reliabilitas

Saat mengukur variabel laten, pengujian reliabilitas memastikan bahwa instrumen tersebut akurat, konsisten, dan dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai reliabilitas komposit dan alpha Cronbach. Agar suatu instrumen dianggap dapat diandalkan, instrumen tersebut harus memiliki alpha Cronbach dan nilai reliabilitas komposit lebih dari 0,6.

Tabel 4.4
Nilai Average Variance Extracted (AVE)

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
Pemasaran (X1)	0.945	0.948
SDM (X2)	0.922	0.924
Keuangan (X3)	0.922	0.938
Pemberdayaan (Y)	0.931	0.932

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan Tabel 4.4, keempat indikator variabel laten memiliki nilai Alpha Cronbach lebih dari 0,6, dan nilai reliabilitas komposit yang sesuai lebih tinggi dari 0,7. Hal ini membuktikan bahwa setiap indikator secara akurat dan konsisten mengukur setiap konstruk (variabel laten). Karena tidak ada masalah dengan

keandalan, kita dapat mengatakan bahwa keempat variabel dalam penelitian ini dapat dipercaya dan diandalkan.

4.3.2 Analisis Model Struktural (*Inner Model*)

Setelah dilakukan uji kebaikan model pengukuran maka selanjutnya ialah mengevaluasi model struktural. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan nilai *R-Square*, *f-Square* dan *Goodness of Fit Index* (GoF)

1. R-Square

Besarnya kemampuan variabel laten eksternal dalam menjelaskan variabel laten endogen diukur dengan nilai R^2 yang diperoleh. Dengan melihat koefisien jalur, yang menunjukkan arah dan intensitas hubungan antar variabel, analisis SmartPLS dapat lebih mendukung pemahaman tentang nilai R^2 . Kapasitas model untuk menjelaskan variasi dalam variabel laten endogen didukung dengan baik oleh nilai R^2 yang tinggi, koefisien jalur yang besar, dan efek yang cukup besar.

Tabel 4.5
Nilai R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Pemberdayaan	0.802	0.794

Sumber : Data diolah (2026)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat bahwa nilai R-Square (R^2) pemberdayaan ekonomi pesantren adalah sebesar 0.802. angka ini mengindikasikan bahwa variabel eksogen mampu menjelaskan keragaman variabel endogen sebesar 80.2% sisanya dijelaskan oleh

variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model. Kemudian uji determinasi menunjukkan bahwa nilai R-Square Adjusted adalah sebesar 0.794. artinya keragaman (variabilitas) variabel endogen dapat dijelaskan oleh keragaman variabel eksogen sebesar 79.4%. sementara sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian.

2. F-Square

Nilai f^2 adalah salah satu indikator yang mengukur sejauh mana variabel laten eksogen mempengaruhi variabel laten endogen. Nilai f^2 berkisar antara 0 hingga 1. Semakin tinggi nilai f^2 , maka semakin besar pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen. Nilai f^2 digunakan sebagai ukuran kekuatan hubungan antara variabel laten eksogen dengan variabel laten endogen. Berikut ini adalah hasil nilai f^2 yang dihasilkan oleh perangkat lunak SmartPLS.H

Tabel 4.6
Nilai f-square (f^2)

	Pemberdayaan	Keterangan
Pemasaran	0.032	Lemah
SDM	1.760	Kuat
Keuangan	0.239	Kuat

Sumber : Data diolah (2026)

Dalam konteks analisis menggunakan SmartPLS, nilai f^2 diinterpretasikan sebagai berikut:

- a. Jika nilai f^2 lebih rendah dari 0.35, maka pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen dianggap lemah.
- b. Jika nilai f^2 berkisar antara 0.35 hingga 0.5, maka pengaruh variabel laten endogen dianggap sedang.
- c. Jika nilai f^2 lebih besar dari 0.5 maka pengaruh variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen dianggap kuat.

3. Goodness of Fit Index (GoF)

Evaluasi model struktural pada SEM-PLS juga menggunakan nilai Goodness of Fit Index (GoF) yang di peroleh melalui perhitungan manual dengan menggunakan persamaan (3.1) sebagai berikut:

$$\text{GoF} = \sqrt{\text{AVE} \times R^2}$$

$$\text{GoF} = \frac{\sqrt{0.873+0.873+0.905+0.885}}{4}$$

$$\text{GoF} = \frac{\sqrt{3.536}}{4} \times \frac{0.802}{1}$$

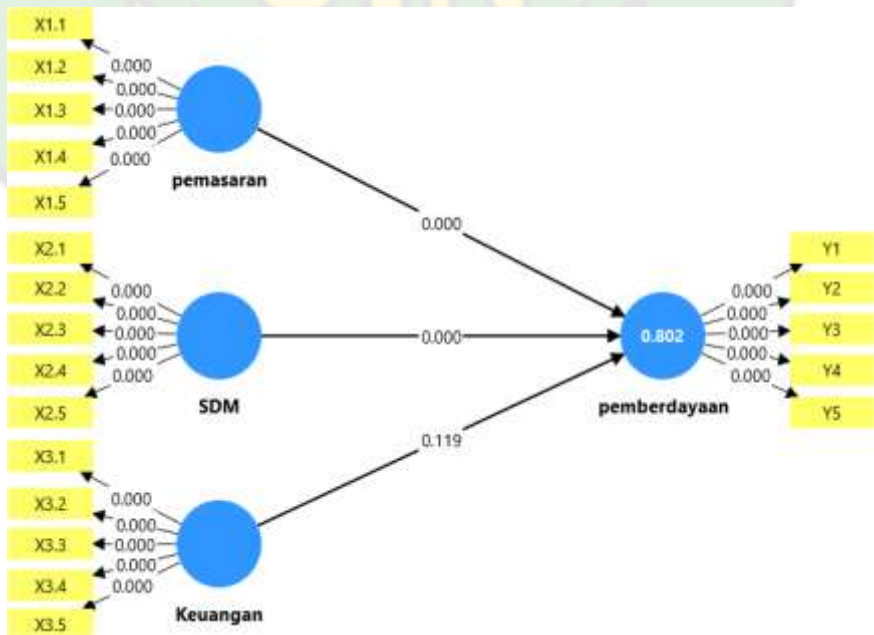
$$\text{GoF} = \sqrt{0.884 \times 0.802}$$

$$\text{GoF} = 0.708 \text{ (0.70)}$$

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan persamaan (3.1) diatas didapatkan nilai GoF pemberdayaan adalah sebesar 0.70 yang lebih besar dari 0.35. sehingga berdasarkan kriterianya nilai GoF pemberdayaan memiliki model struktural yang besar.

4.3.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bergantung pada keluaran koefisien parameter dari pengujian model internal (model pengukuran). Nilai signifikan antara uji-t dan nilai-p diperiksa untuk menilai penerimaan atau penolakan hipotesis. Para peneliti dalam penelitian ini menggunakan SmartPLS untuk mengevaluasi hipotesis mereka. 100 iterasi bootstrapping menghasilkan nilai-nilai ini. Untuk penelitian ini, diperlukan koefisien beta positif dan nilai-p kurang dari 0,05 atau 5%, serta uji-t yang lebih besar dari tabel t (1,697). Gambar 4.4 di bawah ini menampilkan hasil pengujian hipotesis penelitian:



Gambar 4.4
Bootstrapping

Sumber: Data diolah (2026)

Berdasarkan analisis gambar 4.4, dapat dilihat bahwa semua indikator memiliki pengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Untuk memperoleh informasi lebih lanjut mengenai pengaruh pengelolaan unit usaha terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren, maka dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Pengujian Hipotesis

	Original sampel (O)	T Statistics (O/STEDEV)	P-Values	Keterangan
Pemasaran -> pemberdayaan	0.250	3.639	0.000	Signifikan
SDM -> pemberdayaan	0.709	13.326	0.000	signifikan
Keuangan -> pemberdayaan	0.086	1.560	0.119	Tidak signifikan

Sumber: Data diolah (2026)

Data dalam tabel 4.7 dapat dilihat bahwa pengaruh variabel eksogen (X) terhadap variabel endogen (Y) dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai sampel asli, variabel pemasaran dan pemberdayaan ekonomi pesantren memiliki koefisien parameter jalur sebesar 0,250. Statistik t adalah 3,639, yang lebih tinggi dari nilai t-tabel sebesar 1,697. Tingkat signifikansi adalah 0,000, yang lebih rendah dari nilai alfa 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, variabel pemasaran secara signifikan dan positif memengaruhi pemberdayaan ekonomi pesantren. Dari apa yang dapat kita lihat,

pesantren memperoleh manfaat ekonomi ketika departemen pemasarannya dikelola dengan baik.

2. 0,709, dengan statistik t sebesar 13,326—secara signifikan lebih tinggi dari nilai t-tabel sebesar 1,697—adalah koefisien parameter jalur yang diperoleh dari hubungan antara sumber daya manusia dan pemberdayaan ekonomi pesantren. Terdapat nilai p sebesar 0,000 pada tingkat signifikansi, yang kurang dari nilai alfa 0,05 ($0,000 < 0,05$). Akibatnya, SDM memiliki dampak yang menguntungkan dan substansial terhadap pemberdayaan ekonomi di pesantren. Berdasarkan temuan ini, pesantren dapat memperoleh manfaat besar dari manajemen sumber daya manusia yang lebih baik dalam hal pemberdayaan finansial siswanya.
3. Korelasi antara variabel keuangan dan pemberdayaan ekonomi di pesantren memiliki koefisien parameter jalur sebesar 0,086 (seperti yang terlihat pada nilai sampel awal), statistik t sebesar 1,560 (kurang dari nilai tabel t sebesar 1,697), dan nilai p sebesar 0,119 (lebih besar dari nilai alfa 0,05; $0,119 > 0,05$). Jadi, dapat dikatakan bahwa pemberdayaan ekonomi pesantren tidak terpengaruh oleh keadaan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah berasrama Islam belum banyak mengalami peningkatan pemberdayaan ekonomi sebagai hasil dari pengelolaan keuangan divisi komersial mereka.

4.4 Pembahasan Hasil Penelitian

Sebagai bagian dari misinya untuk memberdayakan siswa dan staf pengajar secara ekonomi, Dinas Abu Lueng Ie telah mendirikan sejumlah unit usaha yang diawasi oleh sekolah. Di antara divisi-divisi tersebut adalah kantin siswa Tgk Yusran, depot air Babul Miyah, dan pujasera Kak Cut. Babul Miyah adalah sebuah asrama Islam yang juga mendukung penduduk setempat dengan depot air minumnya, yang bermanfaat bagi perekonomian. Sementara restoran kuliner Kak Cut melayani komunitas asrama dan masyarakat umum, kantin siswa Tgk Yusran memenuhi kebutuhan sehari-hari para profesor dan siswa. Siswa mengembangkan keterampilan ekonomi dan kewirausahaan melalui pengelolaan unit-unit usaha ini, yang juga mencakup produksi, layanan, dan operasi manajemen bisnis. Sebagai hasil dari partisipasi mereka, siswa mendapatkan keahlian berharga dalam bisnis yang dapat mereka bawa kembali ke kampung halaman mereka. Sebagai bonus tambahan, perekonomian lokal mendapat manfaat dari unit-unit usaha asrama Islam ini karena memfasilitasi keterlibatan ekonomi antara sekolah dan masyarakat luas.

Divisi komersial Dayah Abu Lueng Ie telah beroperasi dengan baik, yang membantu pesantren ini menjadi mandiri secara finansial. Namun, masih banyak masalah dalam manajemen, terutama dalam manajemen profesional. Memastikan pertumbuhan perusahaan yang optimal dan pemberdayaan ekonomi yang lebih

luas dan berkelanjutan membutuhkan peningkatan pemasaran, sumber daya manusia, dan manajemen keuangan.

4.4.1 Pengaruh Pemasaran terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis SEM-PLS dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS, diperoleh nilai koefisien jalur (path coefficient) antara variabel pemasaran terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren sebesar 0,250. Nilai t-statistic sebesar 3,639 yang lebih besar dari nilai t-tabel 1,697, serta nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa variabel pemasaran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa pemasaran berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren dapat diterima secara empiris.

Hasil ini secara tegas menegaskan bahwa aspek pemasaran merupakan salah satu faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan unit usaha pesantren dalam mendukung pemberdayaan ekonomi. Nilai koefisien sebesar 0,250 menunjukkan bahwa setiap peningkatan dalam kualitas pengelolaan pemasaran akan diikuti oleh peningkatan pemberdayaan ekonomi pesantren. Hal ini mengindikasikan bahwa pemasaran bukan hanya berperan sebagai aktivitas pendukung, melainkan menjadi penggerak utama (driving force) dalam mengoptimalkan fungsi unit usaha sebagai instrumen pemberdayaan ekonomi. Dengan kata

lain, semakin efektif strategi pemasaran yang diterapkan baik dalam hal promosi, penentuan harga, distribusi, maupun perluasan jangkauan pasar maka semakin besar pula kontribusi unit usaha dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pesantren.

Secara empiris di Dayah Abu Lueng Ie, kondisi ini dapat dilihat dari bagaimana unit usaha seperti depot air minum “Babul Miyah” dan kantin kuliner “Kak Cut” mampu menjangkau tidak hanya kebutuhan internal santri, tetapi juga masyarakat di sekitar pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan strategi pemasaran yang cukup baik telah membuka akses pasar yang lebih luas, sehingga menciptakan aliran pendapatan yang berkelanjutan. Dampak dari peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya dirasakan oleh pengelola unit usaha, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi bagi santri melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas usaha, serta bagi masyarakat melalui ketersediaan produk dan jasa yang dibutuhkan.

Jika dikaitkan dengan perspektif ekonomi Islam, hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip pemasaran syariah (Islamic marketing) yang menekankan pada nilai kejujuran (shiddiq), amanah, transparansi, dan keadilan dalam setiap aktivitas pemasaran. Dalam konsep syariah, pemasaran tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan semata, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan kemaslahatan (maslahah) bagi masyarakat. Praktik pemasaran yang dilakukan oleh unit usaha pesantren pada dasarnya telah mencerminkan nilai-nilai tersebut, di

mana produk yang ditawarkan bersifat halal, harga ditetapkan secara wajar, serta distribusi dilakukan secara adil tanpa merugikan pihak lain. Hal ini menunjukkan bahwa pemasaran dalam konteks pesantren tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan spiritual.

Lebih lanjut, dalam teori ekonomi Islam, aktivitas pemasaran juga berkaitan dengan konsep *falah*, yaitu keberhasilan dunia dan akhirat. Ketika unit usaha pesantren mampu memasarkan produknya secara efektif dan sesuai dengan prinsip syariah, maka tidak hanya keuntungan ekonomi yang diperoleh, tetapi juga keberkahan dalam usaha tersebut. Dengan demikian, pemasaran yang dijalankan secara syariah akan memperkuat keberlanjutan usaha sekaligus meningkatkan kontribusinya terhadap pemberdayaan ekonomi umat.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan penelitian terdahulu. Fitria (2022) menyatakan bahwa keberhasilan program kewirausahaan di pesantren sangat ditentukan oleh kemampuan dalam memasarkan produk secara efektif. Rahman, Mas'ud, dan Azkar (2023) juga menemukan bahwa strategi promosi dan pengelolaan pemasaran yang baik menjadi solusi dalam mengatasi berbagai kendala pemberdayaan ekonomi pesantren. Selain itu, Pratama et al. (2022) menegaskan bahwa keberhasilan unit usaha pesantren, termasuk dalam aspek pemasaran, mampu meningkatkan motivasi kewirausahaan santri secara signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemasaran memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan pemberdayaan ekonomi pesantren. Tidak hanya sebagai sarana untuk meningkatkan penjualan dan pendapatan, pemasaran juga menjadi instrumen penting dalam membangun kemandirian ekonomi pesantren yang berkelanjutan. Ketika pemasaran dikelola secara profesional dan berlandaskan prinsip syariah, maka unit usaha pesantren tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berkembang serta memberikan dampak ekonomi yang luas bagi santri dan masyarakat sekitar.

4.4.2 Pengaruh Sumber Daya Manusia terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis SEM-PLS dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS, diperoleh nilai koefisien jalur (path coefficient) antara variabel sumber daya manusia terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren sebesar 0,709. Nilai t-statistic sebesar 13,326 yang jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel 1,697, serta nilai p-value sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, menunjukkan bahwa variabel sumber daya manusia berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa sumber daya manusia berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren diterima secara kuat secara empiris.

Nilai koefisien sebesar 0,709 menunjukkan bahwa variabel sumber daya manusia memiliki pengaruh yang sangat dominan dibandingkan variabel lainnya dalam penelitian ini. Hal ini menegaskan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan faktor utama (key determinant) dalam menentukan keberhasilan pemberdayaan ekonomi pesantren. Semakin baik pengelolaan sumber daya manusia, baik dari segi kompetensi, kedisiplinan, keterampilan, maupun partisipasi santri dalam unit usaha, maka semakin tinggi pula tingkat pemberdayaan ekonomi yang dapat dicapai oleh pesantren. Dengan kata lain, keberhasilan unit usaha pesantren tidak hanya ditentukan oleh aspek modal atau pemasaran, tetapi sangat bergantung pada kualitas individu yang mengelola dan menjalankan usaha tersebut.

Secara empiris di Dayah Abu Lueng Ie, peran sumber daya manusia dapat dilihat dari keterlibatan aktif santri dalam berbagai unit usaha yang dijalankan, seperti depot air minum “Babul Miyah” dan kantin kuliner “Kak Cut”. Keterlibatan ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap operasional usaha, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran langsung (learning by doing) bagi santri dalam memahami manajemen usaha, pelayanan konsumen, serta tanggung jawab kerja. Pengalaman tersebut secara tidak langsung membentuk karakter kewirausahaan, meningkatkan keterampilan praktis, serta menumbuhkan kemandirian ekonomi santri. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya

manusia yang baik mampu mengubah unit usaha pesantren menjadi media pemberdayaan yang efektif dan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan perspektif ekonomi Islam, hasil penelitian ini sejalan dengan konsep pemberdayaan sumber daya manusia dalam Islam yang menekankan pentingnya pengembangan kualitas individu (insan kamil) melalui peningkatan ilmu, keterampilan, dan akhlak. Dalam Islam, manusia dipandang sebagai khalifah di bumi yang memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya secara optimal dan memberikan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia dalam pesantren tidak hanya berorientasi pada peningkatan produktivitas ekonomi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai seperti amanah, tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras (itqan). Dengan demikian, pemberdayaan sumber daya manusia dalam pesantren memiliki dimensi yang lebih luas, yaitu mencakup aspek ekonomi sekaligus spiritual.

Lebih lanjut, dalam konsep ekonomi Islam, pengembangan sumber daya manusia juga berkaitan dengan prinsip tazkiyah (penyucian diri) dan ta'lim (pendidikan), yang bertujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Ketika santri dilibatkan dalam pengelolaan unit usaha, mereka tidak hanya memperoleh keterampilan ekonomi, tetapi juga belajar menerapkan nilai-nilai keislaman dalam aktivitas bisnis, seperti kejujuran dalam

transaksi, keadilan dalam pembagian keuntungan, serta tanggung jawab terhadap konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan sumber daya manusia dalam pesantren memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan lembaga lainnya.

Temuan penelitian ini juga didukung oleh berbagai penelitian terdahulu. Budimansyah dan Hasyimi (2024) menyatakan bahwa program santripreneur mampu meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren melalui keterlibatan aktif santri dalam pengelolaan usaha. Asep Munawar dan Franciskus Antonius Alijoyo (2024) juga menemukan bahwa manajemen unit usaha yang terintegrasi dengan sistem pendidikan pesantren mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan potensi santri. Selain itu, Septa Danu Yudo dkk. (2023) menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan ekonomi yang melibatkan sumber daya manusia secara aktif memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan pesantren dan masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sumber daya manusia merupakan faktor yang paling menentukan dalam keberhasilan pemberdayaan ekonomi pesantren. Penguatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan, pembinaan kewirausahaan, serta pendampingan yang berkelanjutan menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Ketika sumber daya manusia dikelola secara optimal dan berlandaskan prinsip syariah, maka unit usaha pesantren tidak hanya mampu berkembang secara ekonomi, tetapi juga

menghasilkan generasi santri yang mandiri, produktif, dan berakhlak mulia.

4.4.3 Pengaruh Keuangan terhadap Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan analisis SEM-PLS dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS, diperoleh nilai koefisien jalur (path coefficient) antara variabel pengelolaan keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren sebesar 0,086. Nilai t-statistic sebesar 1,560 lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel sebesar 1,697, serta nilai p-value sebesar 0,119 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengelolaan keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren. Artinya, hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh keuangan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren ditolak.

Ketidaksignifikanan hasil ini menunjukkan bahwa aspek pengelolaan keuangan belum menjadi faktor yang secara langsung menentukan tingkat pemberdayaan ekonomi di Dayah Abu Lueng Ie. Meskipun secara teoritis keuangan merupakan elemen penting dalam keberlangsungan usaha, namun dalam konteks penelitian ini, perannya belum terlihat kuat secara empiris. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, sistem pengelolaan keuangan unit usaha pesantren masih bersifat sederhana dan belum terstruktur secara profesional, seperti pencatatan yang belum rapi,

belum adanya laporan keuangan yang sistematis, serta belum dilakukan analisis keuangan secara berkala. Kedua, belum adanya pemisahan yang jelas antara keuangan unit usaha dengan keuangan pesantren secara keseluruhan, sehingga sulit untuk mengukur secara spesifik kontribusi unit usaha terhadap pemberdayaan ekonomi. Ketiga, keterbatasan kapasitas sumber daya manusia dalam bidang akuntansi dan manajemen keuangan juga menjadi kendala dalam optimalisasi pengelolaan keuangan.

Selain itu, ketidaksignifikanan ini juga dapat disebabkan karena manfaat dari pengelolaan keuangan bersifat tidak langsung (*indirect effect*) terhadap pemberdayaan ekonomi. Berbeda dengan pemasaran dan sumber daya manusia yang memberikan dampak langsung terhadap peningkatan aktivitas ekonomi, pengelolaan keuangan lebih berperan sebagai sistem pendukung (*supporting system*) yang manfaatnya baru dirasakan dalam jangka panjang, seperti dalam bentuk keberlanjutan usaha, efisiensi operasional, dan stabilitas keuangan. Oleh karena itu, dalam jangka pendek, pengaruhnya terhadap pemberdayaan ekonomi belum terlihat signifikan secara statistik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitria (2022) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan waktu menjadi faktor penghambat dalam pengelolaan ekonomi pesantren, sehingga berdampak pada kurang optimalnya pengelolaan keuangan. Penelitian Rahman, Mas'ud, dan Azkar (2023) juga mengungkapkan bahwa lemahnya sistem pengelolaan keuangan

dan keterbatasan modal menjadi kendala utama dalam pemberdayaan ekonomi pesantren melalui unit usaha.

Meskipun demikian, ketidaksignifikanan variabel keuangan bukan berarti aspek ini dapat diabaikan. Justru sebaliknya, pengelolaan keuangan merupakan fondasi utama dalam menjaga keberlanjutan dan perkembangan unit usaha pesantren. Tanpa sistem keuangan yang baik, usaha yang dijalankan berpotensi mengalami kesulitan dalam pengembangan, pengendalian biaya, maupun dalam pengambilan keputusan strategis.

Oleh karena itu, penulis memberikan beberapa solusi strategis untuk meningkatkan peran pengelolaan keuangan dalam pemberdayaan ekonomi pesantren. Pertama, diperlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia melalui pelatihan di bidang akuntansi sederhana dan manajemen keuangan bagi pengelola unit usaha dan santri. Kedua, perlu dilakukan penerapan sistem pencatatan keuangan yang terstruktur, seperti penyusunan laporan laba rugi, arus kas, dan neraca secara sederhana namun konsisten. Ketiga, penting untuk melakukan pemisahan keuangan antara unit usaha dan pesantren, agar kinerja keuangan dapat diukur secara lebih akurat dan transparan. Keempat, diperlukan perencanaan dan penganggaran keuangan yang lebih matang, termasuk dalam hal pengelolaan modal, pengendalian biaya, dan strategi investasi usaha. Kelima, perlu adanya pengawasan dan evaluasi keuangan secara berkala untuk memastikan bahwa pengelolaan keuangan berjalan efektif dan efisien.

Jika dikaitkan dengan perspektif ekonomi Islam, pengelolaan keuangan seharusnya didasarkan pada prinsip amanah (kepercayaan), transparansi, dan akuntabilitas. Pengelolaan keuangan yang baik tidak hanya bertujuan untuk mencapai keuntungan, tetapi juga untuk memastikan bahwa setiap sumber daya yang dikelola dapat memberikan manfaat yang optimal dan sesuai dengan prinsip keadilan. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut, pengelolaan keuangan di pesantren diharapkan dapat menjadi lebih profesional dan mampu mendukung pemberdayaan ekonomi secara berkelanjutan.

Dengan demikian, meskipun dalam penelitian ini pengelolaan keuangan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren, namun melalui perbaikan sistem dan peningkatan kapasitas pengelola, aspek keuangan memiliki potensi besar untuk menjadi faktor yang lebih berkontribusi di masa yang akan datang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Perumusan isu yang relevan dan krusial dalam penelitian ini memerlukan penyelidikan lebih lanjut, sesuai dengan temuan penelitian. Dayah Abu Lueng Ie, Aceh Besar, adalah lokasi penelitian tentang dampak manajemen unit usaha terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren, yang menyoroti fungsi manajemen tersebut dalam konteks ini. Temuan-temuan berikut diambil dari pengujian dan debat yang telah dilakukan:

1. Dengan nilai p $0,000 < 0,05$, statistik t $3,639 > t$ -tabel $1,697$, dan koefisien $0,250$, variabel pemasaran secara signifikan dan positif memengaruhi pemberdayaan ekonomi pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pesantren dapat memberdayakan diri secara finansial dengan peningkatan manajemen pemasaran.
2. Statistik t $13,326 > t$ -tabel $1,697$, nilai p $0,000 < 0,05$, dan koefisien $0,709$ menunjukkan bahwa variabel sumber daya manusia secara signifikan dan positif memengaruhi pemberdayaan ekonomi pesantren. Hal ini membuktikan bahwa pesantren dapat memperoleh manfaat ekonomi yang besar dengan berinvestasi pada sumber daya manusianya.
3. Pemberdayaan ekonomi pesantren tidak terpengaruh oleh faktor keuangan, seperti yang ditunjukkan oleh nilai p sebesar $0,119 > 0,05$, statistik t sebesar $1,560 < t$ -tabel

sebesar 1,697, dan nilai koefisien sebesar 0,086. Semua indikasi menunjukkan bahwa sistem manajemen keuangan saat ini gagal membantu pesantren menjadi mandiri secara ekonomi.

4. Secara umum, faktor-faktor yang berkaitan dengan pemasaran dan sumber daya manusia memiliki dampak yang besar terhadap pemberdayaan ekonomi pesantren, tetapi variabel yang berkaitan dengan manajemen keuangan belum menunjukkan pengaruh yang signifikan. Pesantren di Dayah Abu Lueng Ie, Aceh Besar, menjadi berdaya secara ekonomi terutama melalui pemasaran yang lebih baik dan sumber daya manusia yang berkualitas lebih tinggi.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan studi ini, dapat dibuat banyak rekomendasi, termasuk yang berikut:

1. Peneliti di masa mendatang hendaknya memasukkan variabel independen tambahan yang dapat memengaruhi pemberdayaan ekonomi pesantren, termasuk akses terhadap sumber daya keuangan, dukungan kebijakan pemerintah, pemanfaatan teknologi digital, dan jaringan kemitraan bisnis, untuk memastikan bahwa penelitian menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif.
2. Penelitian di masa mendatang hendaknya meningkatkan kajian tentang pengelolaan unit usaha pesantren, khususnya dimensi keuangan, untuk memastikan variabel-variabel

yang menghambat pengelolaan keuangan agar tidak secara signifikan memengaruhi pemberdayaan ekonomi pesantren.

3. Dayah Abu Lueng Ie hendaknya meningkatkan kualitas manajemen sumber daya manusia dengan menawarkan pelatihan kewirausahaan, manajemen bisnis, dan manajemen keuangan. Hal ini akan membantu siswa dan pengelola unit usaha menjadi lebih profesional dalam menjalankan usaha pesantren.
4. Pemerintah dan pihak-pihak terkait lainnya hendaknya membantu pesantren dengan menyediakan program pelatihan keterampilan, pendampingan bisnis, dan akses ke modal. Hal ini akan membantu unit usaha yang telah berkembang untuk tumbuh dengan cara yang baik bagi pesantren dan masyarakat di sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R. (2023). Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Konteks Kebijakan Pendidikan Nasional: Analisis dan Rekomendasi. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 52–63.
- Al-hasyir, A. F., Salzabil, A. Z., Khairunnisa, K., Jannah, M., Islam, U., Sultan, N., Hasanuddin, M., Ekonomi, P., Syariah, P., & Keuangan, L. (2024). *DAMPAK KOPERASI SYARIAH PADA PERTUMBUHAN UMKM DI KOTA SERANG: STUDI KASUS SEKTOR PERDAGANGAN DAN*. 2(2), 82–96. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v2i02.310>
- Amalia, D., Rif, S., & Sa, N. (2024). *Pemberdayaan Ekonomi Pesantren melalui One Pesantren One Product (OPOP) di Pondok Pesantren Kawasan Pantura Lamongan*. 5(2), 677–693. <https://doi.org/10.37680/amalee.v5i2.2426>
- Arfaizar, J. (2024). *Pemberdayaan Pemuda Masjid Muhibbin Sampakan Melalui Pendidikan Ekonomi Dalam Membangun Semangat Kewirausahaan Yang Berintegritas*. 1(1), 28–41.
- Armada, S., & Rozi, C. (2024). Pemberdayaan UMKM Dengan Fokus Pada Peran Wanita : Inovasi Digitalisasi. *Blantika: Multidisciplinary Jurnal*, 2(3), 311–316.
- Asrori, M., Ahmad, H., & Albab, U. (2023). *Prophetic Learning Methods in Shaping Inclusive-Religious Islamic Education for Santri with Special Needs*. 03(01).
- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). *Upaya Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ar Rohmah Kosambi*. 2(3), 1030–1037.
- Bayu Azizi Khamid, Abdul Saipon, & M. Irfanudin Kurniawan. (2024). *Manajemen Keuangan Melalui Pembayaran*

- Cashless Berbasis RFID di Pondok Pesantren Darunnajah 2 Cipining Bogor. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 2(2), 332–339. <https://doi.org/10.62504/5nrfs775>
- Cahyono, H., Sustantri, & Mala, I. K. (2024). Pengembangan Model Bisnis Inklusif Berbasis Digital Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Baitul Maal Wal Tamwil (BMT). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(1), 1326–1341.
- Citra Permatasari, N. H. (2022). As-Syirkah : Islamic Economics & Finacial Journal. *As-Syirkah: Islamic Economics & Finacial Journal*, 1(1), 39–56. <https://doi.org/10.56672/assyirkah.v3i2.171>
- Eko, S. (2012). *Pemberdayaan komunitas: Mengembangkan strategi dalam pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farranajla, F. N., & Erowati, D. (2024). Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT. Tirta Investama terhadap Masyarakat Desa Juwiring, Kabupaten Klaten, Tahun 2022. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(3), 776–785. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/view/45725%0Ahttps://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jpgs/article/download/45725/31622>
- Fitri, R., & Ondeng, S. (2022). Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 42–54.
- Hakim, M. M. (2024). Manajemen Ekonomi dan Bisnis Islam: Komodifikasi Agama dalam Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah Perspektif Al-Qur'an. *Journal of Accounting, Management, Economics, and Business (ANALYSIS)*, 2(2), 177–186. <https://journals.eduped.org/index.php/analysis/article/view/1152>

- Harahap, S.S. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hartati, L., Nurhayati, N., & Hidayat, N. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing pada lembaga Pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 1980–1987. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1080>
- Hasan, A. (2024). *Strategi pembangunan ekonomi syariah pesantren melalui kolaborasi kementerian agama dan dinas pendidikan dayah*. 2(November).
- Hasibuan, M.S.P. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2008). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation*. Pearson Education.
- Izzati. (2024). *Konsep Pemasaran Islam pada Unit Usaha Pesantren “Gambia Department Store.”* 6, 2266–2282. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i3.5564>
- Juati. (2016). *Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Pemberdayaan Masyarakat melalui melalui Kegiatan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Desa Bila Bekayuk Kecamatan Malinau Selatan Kabupaten Malinau*. 1(3), 1–23.
- Khasanah, U., & Maghfur, I. (2023). Tinjauan Ekonomi Syariah Terhadap Strategi Pemasaran Dalam Meningkatkan Loyalitas Konsumen di Duta Swalayan Pondok Pesantren Ngalah Purwosari Pasuruan. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 1(3), 238–243. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v1i3.189>
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.

- Kusumawijaya, I. K., Astuti, P. D., Wartana, I. M. H., & Adi, I. K. Y. (2024). *MEMBANGKITKAN INOVASI BERBASIS INISIATIF PENGABDIAN MASYARAKAT PADA PENGRAJIN TEDUNG DI MENGWI, BALI*. 3, 74–83.
- Laia, E., Puspitasgari, L., Winaktu, H., Nurjannah, N., & Syahrudin, A. A. (2024). Peningkatan Kesejahteraan Keluarga: Langkah Pemberdayaan Umkm Melalui Pengembangan Tata Kelola Manajemen Kesehatan Di Kecamatan Kebon Pedas, Sukabumi. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(3), 342–347. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.111>
- Lugina, U. (2018). Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren di Jawa Barat. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3552005>
- Mardikanto, T. (2014). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mardhiah, A. (2023). Kepemimpinan Perempuan dalam Pengelolaan Budaya Pesantren di Dayah Darul Aman Tungkop Aceh Besar. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 2, 57–68. <https://doi.org/10.58835/ijtje.v3i2.296>
- Masyhadi. (2024). *Optimalisasi Sumber Daya Manusia dalam Pengelolaan Wakaf di Pesantren Tazakka*. 2, 148–162.
- Muhsonati, D. (2024). *Kampanye Di Pondok Pesantren Berdasarkan Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 65 / PUU-XXI / 2023 Perspektif Siyasah Dusturiyah*. 5(3), 1–10.
- Munawir, S. (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Mushawwir, M., Burga, M. A., & Bakri, M. (2024). *Manajemen Pemberdayaan Ekonomi Pesantren Perspektif Islam: Studi*

- Kasus Laundry dan Toko Serba Ada Pondok Pesantren Yasrib Watansoppeng. *Jariqa: Journal of Management, Business, and Economics*, 1(1), 14–20.
- Nadzir, M. (2015). Membangun Pemberdayaan Ekonomi Di Pesantren. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1), 37–56. <https://doi.org/10.21580/economica.2015.6.1.785>
- Najihah, W. ‘Ainun. (2022). Peningkatan Ekonomi Pesantren melalui Pemberdayaan Usaha Kecil Menengah (UMKM) Toko Kitab (Studi Pondok Pesantren Sunan Darajat Banjarwati-Paciran-Lamongan). *Al-Maqashid: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 10–16.
- Napu, N. &. (2024). *Strategi Baru dalam Mendukung Kewirausahaan Sosial untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Marginal di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo*. 5(4), 4853–4867.
- Nufzatsaniah. (2024). *Implementasi Pembelajaran Keuangan Santri Untuk Kemandirian Pesantren*. 2(69), 198–204.
- Nugraha, M. T., Suhartini, A., Ahmad EQ, N., & Anwar, A. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Darul Ulum Kabupaten Kubu Raya. *Instructional Development Journal*, 3(3), 163. <https://doi.org/10.24014/idj.v3i3.11294>
- Rahab, R., Nurrahman, R., & Sulaiman, A. I. (2024). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Melalui Agrowisata di Kabupaten Banyumas. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 8(1), 30–40. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2024.8.1.30-40>
- Rahmatika, A. N., & Abimanyu, B. (2021). Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi. *At-Tauzi: Jurnal Ekonomi Islam*, 22(2), 1–12.
- Rahmawati, C., Nurhayani, E., Karimah, H., & Elisya, Q. (2023). Perspektif Islam Terhadap Manajemen Sumber Daya Manusia. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 1(4), 42–56.

<https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i3.2213>

- Rifa'i, A., Ashari, D. R. W., Al Haris, M. B., Pambudi, S., & Waskita, G. S. (2024). Peran Pesantren Dalam Mengembangkan Ekonomi Islam. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, 4(1), 57–64. <https://doi.org/10.28926/sinda.v4i1.1420>
- Rina Andi Astuti, Nurhasan, & Ryan Bianda. (2024). Strategi Pengelolaan Dana Zakat Dalam Pemberdayaan Ekonomi (Studi Baznas Kabupaten Bogor). *Journal of Student Development Information System (JoSDIS)*, 4(1), 1–11.
- Riski, W., Maulana, I., & Mujibno, M. (2023). Kompensasi Dan Tunjangan Dalam Perspektif Manajemen Syariah: Upaya Meningkatkan Keadilan. *AB-JOIEC: Al-Bahjah Journal of Islamic Economics*, 1(2), 68–77. <https://doi.org/10.61553/abjoiec.v1i2.35>
- Sahri, M. Z., & Shulhi, M. I. (2024). Implementasi Strategi Pemasaran Rasulullah SAW pada Nuris Mart di Pondok Pesantren Nurul Islam Mojokerto. *Journal of Sharia Economics, Banking and Accounting*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.52620/jseba.v1i1.11>
- Saifuddin. (2023). INTEGRASI SISTEM PENDIDIKAN DAYAH DARUSSA'ADAH COT TAROM BAROH MELALUI MADRASAH. 1(1), 11–21.
- Solihin, K. (2024). Strategi Penguatan Kemandirian Ekonomi Pesantren Melalui Usaha Mikro Kecil Menengah. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(1), 85–114. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1209>
- Suhaeli, E., Nasution, N. A., Januarika, J., Setyaningsih, R., & Rudi, R. (2024). Strategi Digitalisasi Untuk Kemandirian Umkm Dan Pemberdayaan Wanita: Pengabdian Masyarakat Di Kecamatan Kebon Pedas, Sukabumi. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 2(3), 323–329. <https://doi.org/10.57096/blantika.v2i3.112>

- Supriyadi, A. (2023). Implementasi Model Kurikulum Integratif Di Pondok Pesantren Al-Kamil Cianjur. *Dirasa Islamiyya: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 127–147. <https://doi.org/10.61630/dijis.v2i2.41>
- Sutrisno, E. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Kencana.
- Suwarniati, Qurratu Aini, Meutia Zahara, R. (2022). Pemberdayaan Inovasi LORALI dalam Pengembangan Ekoenzim di Pesantren Pesantren Baitul Arqam, Aceh Besar. *Agustus*, 2(2), 416–425.
- Syabrinildi, S. (2024). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Kemitraan Koperasi dan Usaha Mikro: Sebuah Studi Pada Sektor Pertanian. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 10822–10835. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10334>
- Syaifudin, M. S. I., & Ismanto, B. (2023). Undang-Undang Pesantren Perspektif Filsafat Hukum Islam. *Islamic Law Journal*, 01(02), 46–63. <https://journal.nabest.id/index.php/ILJ/article/view/163%0A> <https://journal.nabest.id/index.php/ILJ/article/download/163/114>
- Syaputra, R., & Firdaus, A. (2024). Analisis Strategi Koperasi Pondok Pesantren Dengan Pendekatan Business Model Canvas dan Analisis SWOT (Studi Kasus KSPS BMT UGT Sidogiri *Tathawwur: Jurnal Ekonomi ...*, 3(2), 316–351. <http://journal.mumtazsejahtera.org/index.php/jepki/article/view/8%0Ahttp://journal.mumtazsejahtera.org/index.php/jepki/article/download/8/10>
- Tjiptono, F. (2017). *Strategi pemasaran*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tripuro, R. W. (2022). Fasilitas pesantren di Kabupaten Magelang. In *The Journal Publishing*. <http://thejournalish.com/ojs/index.php/books/article/view/2>

32%0Ahttp://thejournalish.com/ojs/index.php/books/article/download/232/173

- Utama, R. E. (2020). Strategi Pembiayaan Pesantren Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat. *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 117–134. <https://doi.org/10.24853/tahdzibi.5.2.117-134>
- Wafa, A., Thoyyib Madani, M., & Subairi, S. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>
- Wafa, A., & Wardi, M. (2018). Pendidikan Pesantren dan Perubahan Nilai Religius. *KABILAH: Journal of Social Community*, 3(2), 189–201. <https://doi.org/10.35127/kbl.v3i2.3408>
- Yunus, M. (2025). *Eksplorasi Model Inovasi Sosial dalam Pemberdayaan Perempuan di Era Ekonomi Berkelanjutan*. 1(4), 166–174.
- Zulfa, N., Millah, N. N., & Novitasari, K. (2024). *Konsep Maqashid Syariah dalam Praktik Strategi Pemasaran Tiktok dengan Landasan Etika Bisnis Islam*. 2(1), 69–85.
- Zurhidayati, Z., & Jamilus, J. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Pendidikan Islam (Studi Kasus di SD Plus Lillah Pasir Putih). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2292–2309.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Konsep, Teknik, Aplikasi Menggunakan Smart PLS 3.0 Untuk Penelitian Empiris. Universitas Diponegoro Semarang.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

LAMPIRAN
ANALISIS PEGARUH PENGELOLAAN
UNIT USAHA TERHADAP
PEMBERDAYAAN EKONOMI PESANTREN
(STUDI PADA DAYAH ABU LUENG IE ACEH BESAR)

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

A. Identitas Responden

Nama :

Usia :

Asal Daerah :

Jenjang Pendidikan :

Jenis Kelamin : () Laki-laki () Perempuan

B. Petunjuk Pengisian

Berilah tanda (√) pada kolom yang sesuai dengan pendapat Anda.

Skor	Keterangan
1	STS = Sangat Tidak Setuju
2	TS = Tidak Setuju
3	RG = Ragu-ragu
4	S = Setuju
5	SS = Sangat Setuju

Variabel Y: Pemberdayaan Ekonomi Pesantren

No.	Pernyataan	STS	TS	RG	S	SS
1	Masyarakat sekitar memberikan respon positif terhadap usaha pesantren.					

2	Saya berwirausaha dengan tujuan untuk mandiri secara ekonomi.					
3	Saya memiliki harapan untuk mengembangkan usaha secara mandiri.					
4	Unit usaha pesantren membuka kesempatan saya mengembangkan potensi.					
5	Saya mudah mendapatkan informasi terkait kewirausahaan.					

Variabel X1: Pemasaran

No.	Pernyataan	STS	TS	RG	S	SS
1	Produk pesantren dipromosikan secara aktif kepada masyarakat.					
2	Produk pesantren sudah menjangkau pasar di luar lingkungan pesantren.					
3	Produk usaha pesantren memiliki merek/brand yang dikenal.					
4	Harga produk pesantren ditentukan secara kompetitif.					
5	Produk disalurkan melalui saluran distribusi yang memadai.					

Variabel X2: Sumber Daya Manusia (SDM)

No.	Pernyataan	STS	TS	RG	S	SS
1	Pengelola unit usaha pesantren memiliki keterampilan yang memadai.					
2	Para santri menunjukkan kedisiplinan dalam menjalankan usaha.					
3	Santri atau pengelola sering mengikuti pelatihan					

	kewirausahaan.					
4	Tenaga kerja yang terlibat sesuai dengan kebutuhan unit usaha.					
5	Santri berpartisipasi aktif dalam mengelola unit usaha pesantren.					

Variabel X3: Keuangan

No.	Pernyataan	STS	TS	RG	S	SS
1	Pencatatan keuangan unit usaha dilakukan secara rapi dan teratur.					
2	Unit usaha memiliki sumber dana yang memadai untuk operasional.					
3	Pengelola dapat menyusun laporan keuangan sederhana secara berkala.					
4	Keuangan unit usaha dikelola dengan prinsip transparansi.					
5	Laba usaha dimanfaatkan untuk keberlanjutan dan pengembangan usaha pesantren.					

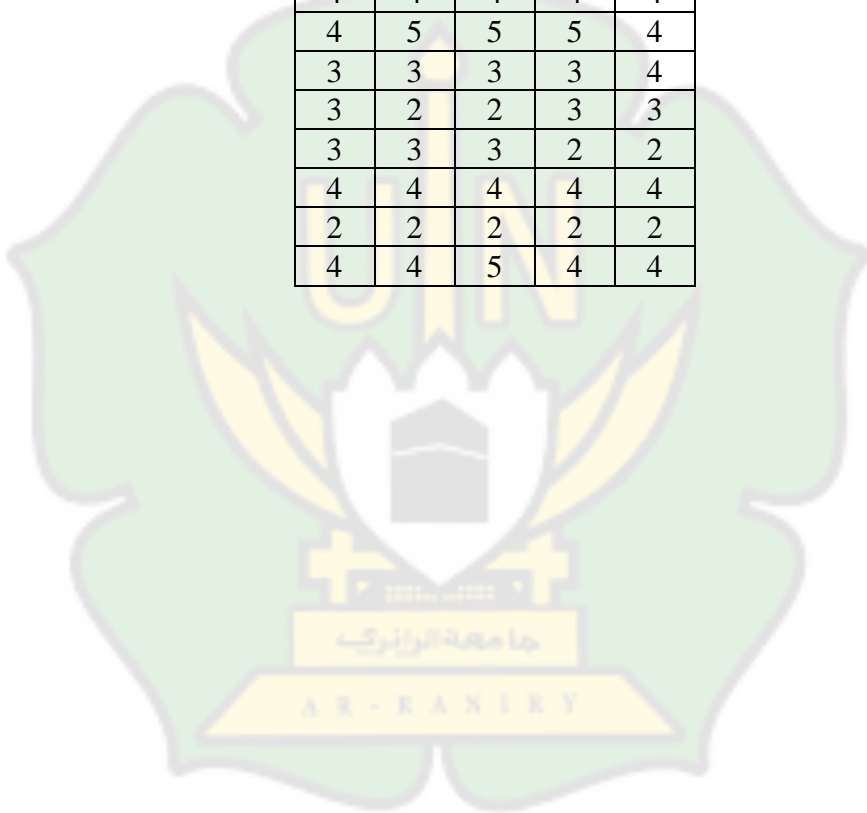
Lampiran 2 Hasil Tabulasi Kuesioner Penelitian

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat (Y)

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5
5	4	5	4	5
3	5	3	4	5
3	3	2	2	3
2	3	2	2	2
3	4	4	4	4
3	3	1	3	3
3	3	3	4	3
4	3	5	5	5
3	1	3	3	2
4	4	4	4	4
5	5	4	4	5
4	4	5	5	4
5	4	5	5	5
2	3	3	2	3
5	4	5	4	5
3	3	3	3	4
3	2	2	3	3
4	3	3	3	3
3	2	4	3	3
5	4	4	5	5
4	5	5	5	5
4	4	5	3	4
4	3	4	4	5
5	5	4	5	5
4	5	4	4	4
5	4	4	5	5
4	4	4	5	4
3	4	2	2	4
2	3	3	3	2
4	4	5	4	5

4	5	5	4	4
4	5	5	5	4
5	4	4	4	5
5	5	5	4	5
2	2	1	2	1
2	2	1	2	2
5	4	5	5	5
5	5	5	5	5
3	2	3	3	3
4	4	3	5	5
5	4	4	5	5
4	5	5	4	5
4	4	4	4	3
3	3	2	2	2
3	3	3	3	2
2	2	3	2	2
4	5	4	4	4
3	3	3	3	3
4	3	4	4	4
3	3	4	2	2
2	2	2	2	3
3	2	4	3	3
4	4	3	3	3
4	4	4	4	4
4	4	5	5	5
5	4	4	5	4
4	4	4	4	4
3	2	3	3	3
4	4	4	4	5
4	4	4	5	5
4	4	3	4	4
4	3	4	4	4
4	4	5	4	5
2	3	2	3	2
5	5	4	5	4

4	3	4	4	4
4	3	4	4	3
4	5	5	5	5
4	3	4	4	3
4	3	4	4	3
2	2	3	2	2
3	3	3	3	4
4	4	4	4	4
4	5	5	5	4
3	3	3	3	4
3	2	2	3	3
3	3	3	2	2
4	4	4	4	4
2	2	2	2	2
4	4	5	4	4

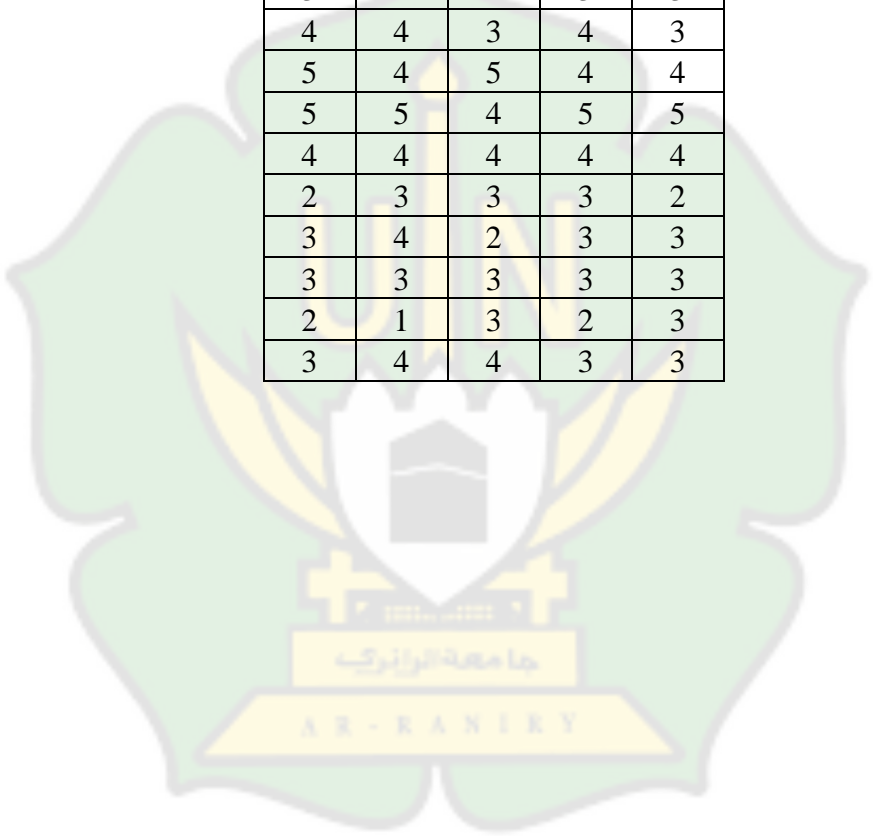


Pemasaran (X1)

X1.1	X1.2	X1.3	X1.4	X1.5
3	2	1	2	1
3	5	4	5	4
3	4	4	5	5
2	2	2	2	3
4	3	3	4	4
2	2	3	3	3
2	2	2	2	2
2	2	1	2	2
2	1	2	2	3
4	5	5	4	4
4	4	4	4	4
5	5	5	5	5
4	3	3	3	3
2	2	2	2	2
4	5	4	4	4
3	3	3	3	3
3	2	2	2	2
4	4	4	4	4
3	4	3	4	4
4	4	4	5	3
4	3	4	4	4
4	4	5	4	4
3	4	3	3	3
5	5	5	5	4
5	5	4	4	5
3	4	4	3	3
3	3	3	3	3
3	2	2	2	2
3	4	4	3	3
4	4	4	5	4
3	3	3	4	2

3	4	4	3	4
5	5	5	4	4
4	4	4	3	3
3	2	2	2	2
2	2	2	1	2
5	5	4	5	5
4	4	5	5	4
3	3	3	3	3
4	5	5	4	5
4	4	4	4	4
5	4	4	5	4
4	4	4	3	4
3	3	3	3	2
3	2	3	2	3
3	3	3	3	2
3	3	3	3	3
4	5	5	5	4
4	4	3	4	3
2	1	2	1	2
1	1	2	2	1
2	2	2	2	3
3	3	2	2	3
4	4	4	4	4
4	4	5	5	5
3	4	4	4	3
3	2	3	2	3
3	3	2	3	3
3	3	3	3	3
3	3	3	3	4
4	5	4	4	4
3	2	4	3	4
5	5	5	5	4
2	3	2	2	2

5	4	5	5	5
3	3	4	4	3
3	3	3	3	3
3	3	3	3	3
5	5	4	5	4
4	3	4	4	3
3	2	2	3	3
4	4	3	4	3
5	4	5	4	4
5	5	4	5	5
4	4	4	4	4
2	3	3	3	2
3	4	2	3	3
3	3	3	3	3
2	1	3	2	3
3	4	4	3	3



Sumber Daya Manusia (X2)

X2.1	X2.2	X2.3	X2.4	X2.5
4	3	2	3	3
4	3	2	2	3
3	2	3	3	2
3	2	3	4	3
2	3	3	3	3
2	2	3	2	3
2	2	4	3	3
4	4	4	4	4
3	3	3	3	3
4	4	4	3	3
5	5	5	5	4
3	3	4	3	4
5	4	4	5	4
2	2	2	2	3
5	4	4	5	4
2	4	3	3	3
3	2	2	3	2
4	2	4	4	4
3	2	3	2	3
5	5	4	5	4
4	5	4	5	5
2	3	3	3	3
4	5	4	5	4
4	3	3	4	4
4	4	5	4	5
5	4	3	4	4
4	4	4	3	3
3	3	4	2	3
2	3	2	3	2
3	4	4	4	4
4	5	4	5	5

4	5	4	5	5
5	4	3	4	3
4	5	4	4	4
2	2	2	2	2
2	2	1	1	2
5	4	4	4	5
5	4	4	5	5
3	3	2	3	3
3	4	3	3	3
5	4	4	4	4
5	4	5	4	4
4	3	4	3	4
3	3	3	3	2
2	2	3	2	3
2	3	2	2	2
4	5	4	4	4
3	3	2	3	3
4	4	3	3	4
3	3	3	3	3
2	3	3	3	2
3	2	3	2	3
3	3	3	4	3
5	5	4	5	4
4	4	4	4	5
5	5	5	4	4
4	4	4	4	4
3	3	2	3	3
5	4	5	4	4
5	4	4	4	5
3	4	3	3	3
4	4	4	4	4
4	5	4	4	4
3	2	3	3	3

4	4	5	4	4
3	3	4	4	3
4	4	4	4	3
5	5	5	4	5
4	3	4	4	3
3	4	4	4	4
2	3	2	2	2
4	4	3	3	3
3	4	3	3	3
5	4	4	5	4
3	3	2	2	3
3	3	3	3	3
3	3	3	3	3
4	4	4	4	4
2	2	2	2	2
3	4	3	3	3



Keuangan (X3)

X3.1	X3.2	X3.3	X3.4	X3.5
2	4	4	4	4
3	4	4	3	5
3	3	3	3	4
1	2	3	3	2
2	2	2	3	4
3	4	3	4	4
3	3	3	3	3
2	3	3	3	4
4	2	2	3	3
5	5	4	5	4
5	4	5	4	4
3	3	2	2	2
4	5	4	4	4
1	2	3	1	3
5	4	3	4	3
3	2	2	2	2
3	3	2	3	2
3	3	3	3	3
2	2	3	3	3
5	5	5	5	5
4	5	4	5	4
4	4	3	3	4
3	3	4	3	3
3	4	3	3	3
2	2	3	3	3
3	2	2	3	2
4	3	4	3	3
4	3	3	4	4
3	3	4	3	3
4	4	4	4	4
4	3	3	3	3

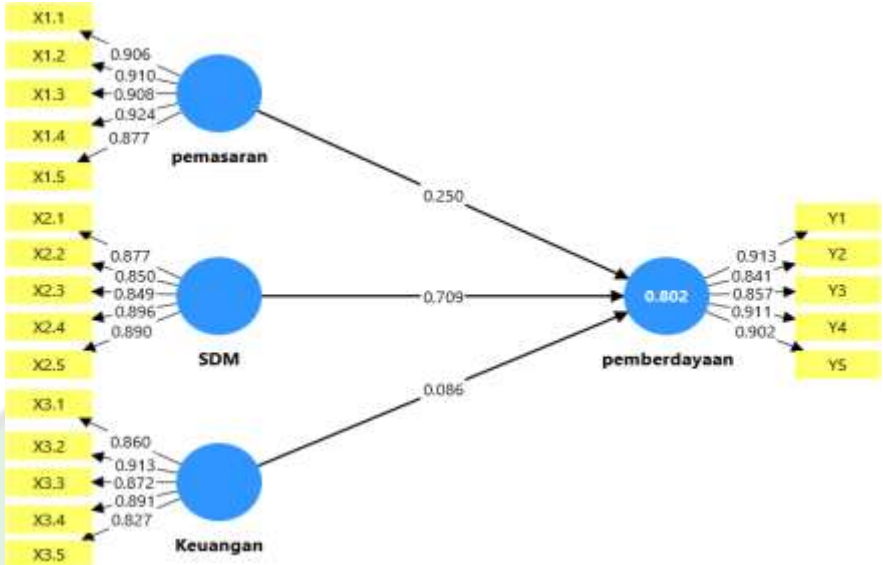
5	5	4	5	4
2	2	1	3	3
5	4	5	5	5
4	4	4	4	4
3	3	2	2	3
3	3	3	3	3
5	5	5	5	4
4	4	4	4	4
4	4	5	5	4
4	4	5	5	4
3	4	4	3	3
2	3	2	2	3
1	1	2	1	1
4	4	5	5	4
3	4	4	4	3
5	5	5	5	4
4	3	3	4	3
4	4	3	3	3
2	3	3	4	4
3	2	3	2	3
3	4	4	4	4
3	3	3	4	3
4	4	3	4	4
3	4	4	4	3
4	5	4	4	5
3	3	3	3	3
3	3	3	3	3
3	3	3	4	4
3	3	3	2	3
4	4	4	4	4
3	3	3	4	4
4	4	4	4	4
3	3	3	3	3

4	4	3	3	3
4	3	3	3	4
2	2	3	2	2
5	5	5	5	5
2	3	2	2	3
5	4	5	4	5
3	3	2	3	3
3	3	4	3	4
5	5	5	5	4
5	4	4	3	4
2	2	2	3	3
2	2	1	1	2
5	4	5	5	5
3	3	3	4	4
3	3	3	3	3
4	3	4	5	4



Lampiran 3 Hasil Output Penelitian

Diagram Jalur (*path*) disertai nilai *Loading Factor*



Nilai *Loading- Factor*

	Pemasaran	SDM	Keuangan	Pemberdayaan
X1.1	0.906			
X1.2	0.910			
X1.3	0.908			
X1.4	0.924			
X1.5	0.877			
X2.1		0.877		
X2.2		0.850		
X2.3		0.849		
X2.4		0.896		
X2.5		0.890		
X3.1			0.860	
X3.2			0.913	
X3.3			0.872	
X3.4			0.891	

X3.5			0.827	
Y1				0.913
Y2				0.841
Y3				0.857
Y4				0.911
Y5				0.902

Nilai Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Pemasaran	0,819
Sumber Daya Manusia	0,762
Keuangan	0,762
Pemberdayaan	0,783

Nilai Cross Loading

	Pemasaran	SDM	Keuangan	Pemberdayaan
X1.1	0.906	0.484	0.244	0.617
X1.2	0.910	0.428	0.216	0.557
X1.3	0.908	0.42	0.282	0.553
X1.4	0.924	0.456	0.235	0.556
X1.5	0.877	0.405	0.188	0.495
X2.1	0.461	0.877	0.285	0.781
X2.2	0.424	0.85	0.461	0.761
X2.3	0.381	0.849	0.290	0.687
X2.4	0.407	0.896	0.289	0.725
X2.5	0.443	0.890	0.336	0.802
X3.1	0.304	0.391	0.860	0.377
X3.2	0.307	0.385	0.913	0.453
X3.3	0.167	0.309	0.872	0.327
X3.4	0.179	0.306	0.891	0.348

X3.5	0.126	0.248	0.827	0.302
Y1	0.573	0.810	0.376	0.913
Y2	0.573	0.727	0.429	0.841
Y3	0.493	0.745	0.360	0.857
Y4	0.556	0.790	0.368	0.911
Y5	0.532	0.743	0.331	0.902

Korelasi Antar Kontruk Dengan Nilai Akar Kuadrat AVE

	Pemasaran	SDM	Keuangan	Pemberdayaan
Pemasaran	0.905			
SDM	0,486	0.875		
Keuangan	0,258	0,382	0.873	
Pemberdayaan	0,617	0,863	0,421	0.885

Nilai *Average Variance Extracted* (AVE)

Variabel	Cronbach's Alpa	Composite Reability
Pemasaran (X1)	0.945	0.948
Sumber Daya Manusia (X2)	0.922	0.924
Keuangan (X3)	0.922	0.938
Pemberdayaan (Y)	0.931	0.932

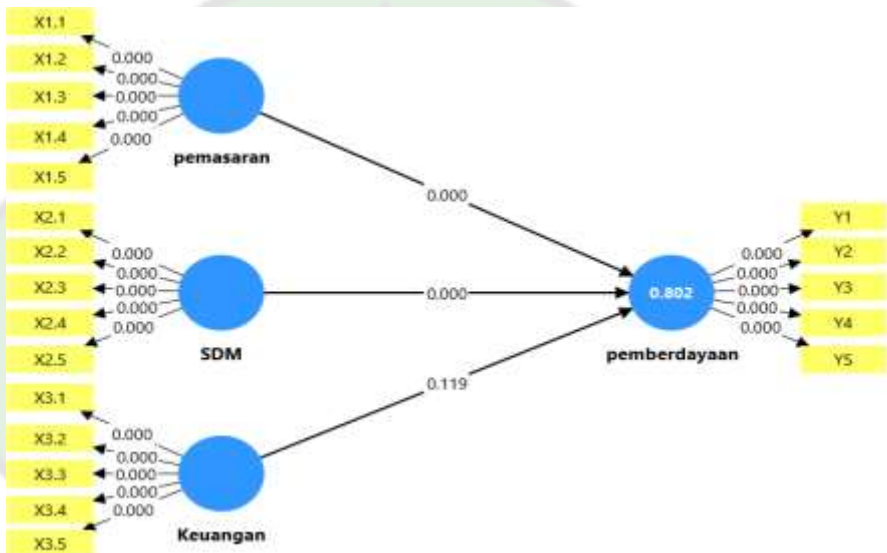
Nilai *R-Square* (R^2)

	R Square	R Square Adjusted
Pemberdayaan	0.802	0.794

Nilai *F-Square* (*f*)

	Pemberdayaan
Pemasaran	0.032
Sumber Daya Manusia	1.760
Keuangan	0.239

Bootstrapping



Pengujian Hepotesis

	Original Sampel (O)	Sampel Mean (M)	Standar Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STEV)	P-Values
Pemasaran -> Pemberdayaan	0.250	0.250	0.069	3.639	0.000
SDM -> Pemberdayaan	0.709	0.707	0.053	13.326	0.000
Keuangan -> Pemberdayaan	0.086	0.089	0.055	1.560	0.119

Lampiran 4 Dokumentasi



